



UPIK ABUKU, RATU HATIKU



Bai_Nara





**“Aku bukannya
nggak bisa jatuh
cinta, cuma
terlambat
ketemu kamu.”**

Bai_Nara





Sanksi Pelanggaran Pasal 773 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).





Upik Abuku, Ratu hatiku

Copyright © 2022 by Bai Nara
© 2022 Samudera Book
ALL RIGHT RESERVED

Penyunting : Bai-Nara
Desain Cover : Noisa_art
Tata Letak : Julia Inna Bunga

Dicetak oleh:
PT. CAHAYA BUMI MENTARI
Samudera Book
Email : samuderabook1@gmail.com

Cetakan Pertama : Februari 2022
Jumlah halaman : vi+309 Halaman

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apa pun juga tanpa izin dari penulis.

All right reserved.
Isi buku di luar tanggung jawab percetakan.





Kata Pengantar

Alhamdulillah, akhirnya selesai juga saya merevisi cerita ini. Dulu 'Upik Abuku, Ratu Hatiku' saya tulis berbarengan dengan ceritanya Elang sama Fiqa. Cuma karena ceritanya nyambung makanya waktu proses edit buat saya jadikan buku, membutuhkan waktu yang lama.

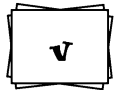
Waktu pertama muncul di Wattpad judulnya 'Terpikat Upik Abu Rasa Ratu' tapi setelah jadi buku sengaja saya revisi judulnya.

Nanti, kalau mau baca kisah kembarannya Kulkas mending bareng ceritanya Elang juga, biar *feel*-nya dapat. Atau biar lebih seru, baca aja seluruh kisah keluarga Nasha-Rayyan yang berjumlah empat buku.

Semoga para pembaca, menyukai karya recehan saya yang masih belum sempurna ini. Kritik dan saran saya harapkan dari pembaca semuanya demi perbaikan tulisan saya di kemudian hari.

Mohon maaf apabila ada tutur kata dari saya yang kurang berkenan dihati pembaca semuanya.

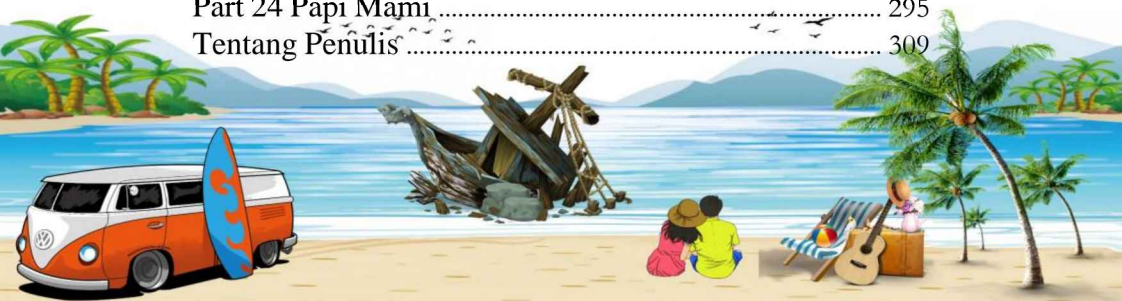
Bai_Nara





Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
Part 1 Naira	01
Part 2 Pernikahan Yang Gagal	14
Part 3 Pertemuan Pertama	26
Part 4 Pukulan Sayang	36
Part 5 Upik Abu Penggoda	46
Part 6 Melamar Jadi Upik Abu	60
Part 7 Pesona Si Upik Abu	72
Part 8 Belanja Bareng	82
Part 9 Cemburu	86
Part 10 Semanis Vanila	100
Part 11 Kembaran Royyan	109
Part 12 Kangen	117
Part 13 Pulang	130
Part 14 Jadi Mishil	148
Part 15 Lamaran	160
Part 16 Hampir Saja	176
Part 17 Tertunda	195
Part 18 Buka Puasa	211
Part 19 Misi	227
Part 20 Penculikan	242
Part 21 Penyelamatan	255
Part 22 Hari yang Baru	267
Part 23 Ngidam Horor	284
Part 24 Papi Mami	295
Tentang Penulis	309





Part 1

Naira



🌸 Royyan 🌸

“Assalamu’alaikum. Gimana, Mas?” suara adik jutekku di seberang sana.

“Mas lagi ada kerjaan mendadak. Mesti balik dulu ke Cilacap sekalian pulang. Kamu nanti mau nitip dibawain apa?” sahutku.

“Gethuk sama keripik tempe buatan eyang putri ya, Mas.”

“Oke. Hati-hati ya kamu. Apa aku suruh Elang buat jemput kamu?”

“Please deh Mas, aku udah gede kali. Gak usah main jemput kenapa?” Suara adik jutekku terdengar sangat kesal membuatku mau tak mau terkekeh.

“Hahaha. Okelah. Hati-hati ya adekku yang paling jutek tapi gak paling cantik.” Aku memutuskan





Upik Abuku, Ratu Hartiku



sambungan telepon dengan Fiqa kemudian kuhubungi seseorang.

“*Gimana Roy?*” Suara seseorang di seberang sana.

“Katanya kamu lagi ikut temenmu ya menyelidiki sebuah kasus di Jogja?”

“*Iya bener? Kenapa?*”

“Bisa nitip adik jutekku bentar gak malam ini?”

“*Hahaha.*” Terdengar suara tawa di seberang sana.

“Kenapa kamu ketawa?”

“*Karena kamu lucu Roy, lupa adikmu itu pemegang sabuk hitam.*”

“Iya, tetep aja aku was-was. Soalnya dia lagi main ke *club.*”

“*Bushet! Kok kamu ijinin sih!*” kesalnya.

“Maaf, kirain aku bisa ikut dampingi malah aku harus pulang mendadak.”

“*Gila kamu! Bisa digantung kamu sama Om Rayyan. Sama kembaranmu juga,*” sungutnya.

“Hehehe. Makanya bantuin aku ya. *Please.* Aku gak mau dikutuk sama Mamah juga soalnya.”





Bai Nara



"Oke. Club mana katanya?"

"Club Ceria."

"Oke aku OTW ke sana sekarang juga."

"Makasih ya El," ucapku.

"Sama-sama."

Aku menutup sambungan telepon. Untung Elang memberitahuku sedang di Jogja. Jadi aku bisa nitip Fiqa. Kalau sampai Mamah, Papah dan Reihan tahu huh ... pasti aku pulang tinggal nama deh.

Setelah memastikan ada yang menjaga Fiqa, aku menjalankan mobilku menuju Cilacap. Sejak lulus S1, aku langsung mendaftar pekerjaan di Petraminyak, Cilacap. Alhamdulillah diterima. Setelah satu tahun bekerja, aku mendapat kesempatan melanjutkan S2 lewat beasiswa. Jadi, aku harus bolak balik Cilacap-Jogja demi menyelesaikan pendidikan dan pekerjaanku. Alhamdulillah kuliahku selesai jadi bisa fokus kerja.

Pukul satu pagi, aku sudah sampai di rumah yang sengaja kubeli dengan mencicil ke Papah. Hehehe. Alhamdulillah punya Papah yang baik hati dan tidak sombong. Aslinya Papah gak mau diganti uangnya, tapi aku kekeuh mengganti separuhnya. Hitung-hitung aku





Upik Abuku, Ratu Hartiku



pengin belajar mandiri ceritanya. Setelah selesai membersihkan diri, aku langsung tidur. Besok aku harus segera mulai bekerja.

“Mas Roy?!” pekik gadis cilik berusia 11 tahun. Rafina.

“Fina? Sini peluk Mas Roy.” Fina langsung menubrukku dengan keras. Membuatku sedikit terhuyung namun masih bisa menyeimbangkan badan jadi gak jatuh.

“Ya Allah, Fin. Ini pipi apa bakpao. Hem ...,” ucapku sambil memainkan pipinya yang gembil itu.

“Mas Roy ini pipi Fina ya. Bukan bakpao!” sungutnya.

“Tapi empuk kayak bakpao.” Berulangkali aku menciumi pipinya, gemas.

“Sudah pulang Roy?” sapa Mamah. Beliau datang dari arah dapur.

Ckckck. Mamahku walau sudah berusia diatas 50 tahun tetep saja cantik. Pantasan Papah klepek-klepek, bucin lagi.





Bai Nara



“Baru saja, Mah. Mamah sehat?” Aku langsung mencium tangannya.

“Mamah sehat,” jawabnya.

“Papah mana?”

“Masih di rumah sakit. Makan dulu ya, Nak. Mamah siapin.”

“Oke, Mah. Roy bersih-bersih dulu ya?”

“Iya sana!”

“Mas ikut.”

“Ayok.” Aku menggendong Fina. Karena dia yang paling kecil jadi manjanya gak ketulungan.

“Gimana kerjaan kamu, Roy?”

“Baik, Pah. Ini lagi sibuk mengurus mutu hasil produksi makanya pekerjaan Roy lagi banyak banget.”

“Tapi nanti bisa ikut wisuda, ‘kan?” tanya Mamah.

“Bisa Mah, Roy udah ijin kok untuk tanggal itu jangan diganggu gugat.”





Upik Abuku, Ratu Hartiku



Lalu obrolan beralih ke hal lain. Seperti biasa Fina yang ceria akan mengajakku bercerita apa saja. Duh, Fina ini kebalikan Fiqa. Kalau Fiqa irit bicara, nah Fina banyak bicara alias cerewet. Heran, ada saja topik yang dibicarakannya.

Terdengar suara bel berbunyi. Fina dengan antusias langsung membuka pintu. Terlihatlah Om Leo, Tante Jeni bersama Naira dan Nizam.

“Wah lagi pulang ya Mas Roy,” sapa Naira ramah.

“Baru tadi sore Nai,” jawabku.

Lalu para orang tua memilih ngobrol di teras belakang dimana terdapat gazebo terapung di atas kolam renang. Hasil karya Om Azzam. Padahal Opa Surya arsitek juga tapi jujur sih memang desain Opa sudah terlalu kuno dan ketinggalan jaman makanya Papah meminta bantuan Om Azzam. Tapi beneran puas, Opa Surya aja sampai memuji-muji terus saat melihat hasilnya.







Bai Naira



“Mas Roy.”

“Iya.”

“Dua minggu lagi aku nikah.”

“Syukurlah.”

“Kamu kok gak sedih sih? Aku bakalan jadi milik orang lain loh.” Naira tampak kesal dengan responku. Saat ini kami sedang berbincang di teras depan.

Aku menarik napasku pelan dan dalam lalu mengembuskannya secara perlahan.

“Aku beneran seneng Nai, kamu sahabatku. Sebagai sahabat, ya aku seneng lihat kamu mau nikah,” jawabku tulus disertai senyum.

“Padahal aku ngarepnya kamu cemburu, marah-marah terus ngajak aku kawin lari gitu.” Naira menatapku sendu.

“Astaga, Nai! Kamu kebanyakan nonton drama deh.”

“Tapi aku masih berharap sama kamu, Mas Roy.”

“*Please*, Nai. Jangan kayak gini. Kasihan Thomas. Dia itu cinta sama kamu. Kamu juga, kan, yang memilih dia.”





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Tapi Mas Roy”

“Tunggu! Tunggu Nai dengerin aku kali ini aja oke!” Aku memutuskan ucapannya. Kulihat dia akhirnya diam dan mendengarkan.

“Ada sebuah persahabatan yang kemudian berkembang menjadi cinta dan mungkin untuk kita ... kita hanya bisa sebatas sahabat. *Please* Nai, jangan memaksakan kehendak yang malah jatuhnya obsesi. Kita berdua sudah dewasa. Kamu tahu, kita gak bisa lebih dari sekedar sahabat. Kita udah nyoba yang ada malah kita hanya saling bertengkar, cemburu dan”

“Selingkuh. Dan sayangnya yang selingkuh malah aku.” Naira menundukkan wajahnya, matanya mulai berkaca-kaca.

“Ini bukan salah kamu Nai, memang dari awal hubungan kita salah. Maaf, beneran perasaanku ke kamu dari dulu hanya sebatas rasa sayang pada sahabat mungkin lebih tepatnya aku menganggapmu sebagai adikku.”

“Kamu bisa mencobanya, Mas. Mencintai aku.”

“Bukankah sudah kucoba. Tiga tahun Naira. Dan ya gini, kan hasilnya. Aku menyakiti kamu.”





Bai Naira



“Kamu kurang berusaha, Mas. Kamu gak mau membuka hatimu.”

“Aku buka Nai, kalau enggak kita gak mungkin pacaran.”

“Seharusnya kamu punya waktu yang banyak buat aku, harusnya saat kita ada waktu, kita jalan ke mana kek, ke tempat yang romantis bukan arena permainan anak. Dan lalu kita bisa mencurahkan kasih sayang. Bahkan kamu gak pernah cium aku, Mas.”

Aku tersenyum menanggapi curhatan Naira si gadis manja.

“Maaf kalau itu yang kamu mau, tapi memang inilah aku, Nai. Andaipun aku cinta sama kamu, aku gak akan menciummu sebelum kita halal. Aku bukan muslim yang taat, masih banyak salah dan dosa. Tapi Papah dan Mamah benar-benar mendidik kami untuk selalu menghargai orang lain dan mampu menjaga kehormatan baik diri dan orang lain. Karena itu selama tiga tahun ini aku menjaga kamu, Nai. Aku berusaha menumbuhkan rasa cintaku. Tapi maaf, rupanya memang hanya rasa sayang sebagai sahabat dan kakak yang bisa aku berikan ke kamu,” ucapku lirih dan berusaha menenangkan.





Upik Abuku, Ratu Hatiku



“Jadi semua rasaku sia-sia? Penantianku sejak berusia 16 tahun sia-sia, Mas?” Naira mulai menangis.

“Gak Nai, kamu belajar menata hatimu, kamu belajar memahami dirimu dan apa yang kamu mau dan butuhkan. Sekarang boleh aku tanya sama kamu?”

“Mau nanya apa?”

“Saat bersama Thomas, apa kamu bahagia?”

“Aku”

“Jujur Nai. Tanyakan ke hatimu.”

“Jujur aku bahagia Mas Roy, dia mampu memperlakukanku seperti seorang kekasih. Kekasih yang sangat dipuja dan dicintainya sedangkan kamu? Kamu”

“Cuek,” potongku.

“Iya. Karena itu aku tergoda pada Thomas, dia memberi semua yang tidak aku dapatkan dari kamu. Waktu, perhatian, cinta, kasih sayang dan ... jujur aku bahagia. Aku merasa dicintai.”



“Karena itu berbahagialah, Nai. Kita masih bisa jadi sahabat, kok. Percayalah ada sebuah hubungan yang sama baiknya dengan pernikahan yaitu persahabatan. Dan khusus untuk kita berdua. Persahabatan mungkin jalan





Bai Naira



takdir kita.” Kulihat Naira tersenyum dan kemudian menggeleng.

“Kenapa?” tanyaku.

“Aku hanya berpikir, dulu aku menyukai kamu dan Mas Reihan. Aku bahkan sempat bingung memilih lebih suka sama kamu atau Mas Reihan. Tapi aku mutusin suka sama kamu karena Mas Reihan itu sangat dingin. Kupikir aku hanya akan kecewa jika menyukainya. Ternyata kamu sama saja. Bedanya, mungkin Mas Reihan akan langsung menolaku sedangkan kamu memberiku kesempatan walau akhirnya kamu tolak juga. Kenapa aku gak suka Mas Reihan aja ya? Minimal aku langsung ditolak jadi sakitnya cuma sebentar.”

Aku hanya tertawa. “Maaf. Mungkin caraku salah dan menyakitimu. Tapi jujur aku tak ingin memaksakan. Aku takut membuatmu lebih kecewa jika kita memaksakan untuk terus bersama.”

Hening. Kami sibuk dengan pikiran masing-masing.

“Makasih Mas Roy.” Keheningan di antara kami terpecah oleh suara Naira.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Untuk?”

“Untuk tiga tahun yang kamu berikan untukku.”

“Maaf jika hasilnya malah mengecewakanmu.”

“Sudahlah. Setidaknya aku jadi ketemu Thomas, dia juga blasteran kayak kamu. Islam. Cakep juga.”

“Hehehe. Samawa ya, Nai.” Doaku tulus.

“Makasih. Aku penasaran yang nanti jadi istrimu kayak apa?”

“Hahaha. Aku aja gak punya gambaran, Nai.”

Lalu kami beralih ke topik lain hingga akhirnya mereka pamitan.

“Kamu gak nyesel Roy melepas Naira?” tanya Mamah setelah kami hanya berdua di ruang keluarga.

“Enggak. Roy gak bisa bohongi kata hati Roy. Mamah gak marah, kan aku gak jadiin Naira mantu Mamah?”

“Enggak. Mamah sadar kok cinta gak bisa dipaksakan. Bagi mamah yang penting kalian bahagia dengan siapapun yang kalian pilih. Mamah cuma berharap, wanita pilihan kalian baik budi pekertinya,” jawab Mamah.





Bai Nara



“Makasih, Mah.”

Aku menyandarkan kepalaku pada pangkuan Mamah, mencari kedamaian di sana.

“*Ekhem.*” Suara dehemman menginterupsi aksi romantis antara ibu dan anak. Aku mencebik.

“*Ckckck. Please* deh, Pah. Roy cuma nyulik Mamah sebentar. Lima menit saja.”

“Makanya cari istri sana!”

“*Dih*, Papah pikir gampang apa?”

“Gampang. Cewek, kan, banyak.”

“Kalau banyak gak mungkin Papah nikah di usia 32 tahun dan nungguin Mamah,” sahutku dengan seringai jahil.

“*Ckckck.* Senjata makan tuan ini,” gerutu Papah.

Mamah dan aku pun tertawa. Aku melanjutkan menyandarkan kepalaku di pangkuan Mamah. Hingga tak terasa aku pun tertidur.





Part 2

Pernikahan Yang Gagal

🌸 Ayana 🌸



Suasana riuh tengah berlangsung di sebuah hotel. Maklumlah ini adalah pernikahan istimewa yang melibatkan dua keluarga besar dan terpandang. Dekorasi mewah, makanan yang mewah serta para tamu dengan penampilan wah persis dengan penampilanku yang juga sangat mewah dan wah. Aku hanya duduk sambil menatap wajahku di cermin. Cantik. Aku hanya tersenyum.

Ceklek. Suara pintu terbuka mengalihkan perhatianku. Aku tersenyum membalas senyuman ramah dari seseorang.

“Mas Arfan.” Aku menyapa Mas Arfan ramah.

“Aya. Kamu cantik sekali.”

“Terima kasih, Mas.”





Bai Nara



Mas Arfan masih menatapku dengan tajam membuatku kikuk. Sungguh tatapannya membuatku canggung dan risih. Kecanggunganku terhenti dengan kedatangan pria lain yang tak kalah tampan dengan Arfan. Amir, calon suamiku.

“Kamu cantik sekali Aya. Aku gak sabar untuk segera menjalani malam pertama kita,” ucapnya santai.

Aku sungguh malu mendengar omongannya sedangkan Mas Arfan terlihat membuang muka.

“Ayok. Kita keluar, Sayang. Ijab kabulnya sebentar lagi.”

Aku hanya mengangguk dan segera keluar. Sepintas kulihat senyum penuh kemenangan tercetak dari bibir Amir dan rahang Mas Arfan mengeras. Aku memilih cuek dan terus berjalan keluar ruangan.

“Siap. Sayang?” tanya Amir padaku.

“Insyallah,” jawabku.

Acara pun dimulai. Aku dan Amir sudah duduk di depan penghulu. Sang pembawa acara pun mulai menjalankan tugasnya untuk memandu acara.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Baiklah hadirin yang terhormat, selamat datang dalam pernikahan besar dari dua keluarga terpendang keluarga Pratama dan keluarga Rajendra. Ini adalah pernikahan antar cucu yang diharapkan akan semakin mempererat persahabatan dua keluarga,” sang pembawa acara memulai acara.

“Sebelum akad nikah berlangsung, sesuai dengan tradisi kedua keluarga kami akan memutar perjalanan hidup kedua pasangan pengantin. Mari kita lihat bagaimana kedua pasangan yang akan menikah ini tumbuh hingga seperti sekarang.”

Aku memilih diam dan fokus pada layar di depanku. Sang pembawa acara masih bicara, menggiring kami untuk menonton tayangan di layar LCD besar.

“Oh, lihatlah foto-foto keduanya begitu sangat imut. Duh, waktu anak-anak saja udah ganteng dan cantik. Oh, saat remaja pun sama dan ... apa?!”





Bai Nara



Terjadi kericuhan, semua orang tercengang karena pertunjukkan yang dipertontonkan di layar LCD besar.

Semua sangat antusias melihatnya. Celetuk dan cibiran mulai menggema.

Aku sangat *shock* dan hampir pingsan melihat apa yang terpampang di sana. Eyang Aditya Pratama terlihat sangat murka. Dia menyuruh pelayannya membawaku keluar gedung. Tapi aku tetap diam dan fokus menatap layar LCD.

Suasana gaduh masih terus berlangsung. Amir Rajendra pun tak kalah kalang kabut, mencari di mana harus mematikan video yang tengah diputar di sana. Dimana video itu memperlihatkan betapa ganasnya dia sedang berzina dengan salah satu sahabatku, Diva. Diva pun tak kalah *shock*. Aku sungguh tak menyangka jika Diva mampu melakukan hal semacam itu. Mengkhianatiku. Dia pasti sangat malu, karena semua orang menunjuk-nunjuk ke arahnya. Diva memilih langsung pergi.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



Aku memang masih *shock* tapi pikiran jernihku masih seratus persen. Aku menyadari sesuatu dan sengaja mengedarkan pandangan ke semua orang guna mencari kebenaran. Tatapanku terarah kepada Mas Arfan. Dia ... tersenyum. Mungkinkah?

Plak.

Sebuah tamparan mengenai pipi Amir Rajendra. Sang kakek, Amar Rajendra sangat marah melihat kelakuan cucunya. Aku dan Eyang Aditya hanya diam melihat drama keluarga di depan kami dari kejauhan. Mereka belum menyadari kehadiranku.

“Puas kamu hah?! Sudah Opa bilang terserah kamu mau punya pacar di mana pun dan mau tidur dengan siapa pun. Tapi hati-hati. Bagaimana bisa kamu membiarkan videomu tersebar hah?! Kamu yang merekamnya?”

“Enggak Opa. Amir gak sebodoh itu.”





Bai Nara



“Lalu itu apa? Sudah jelas itu berasal dari HP selingkuhanmu itu.” Amar menunjuk ke arah Diva yang tengah menunduk.

“Amir gak cinta sama dia, Opa. Kami hanya sama-sama suka. Soalnya Ayana gak pernah mau Amir sentuh. Bahkan dicium pun dia gak mau. Katanya kalau sudah halal baru dia”

“Kenapa aku harus mau kamu cium?” tanyaku lantang.

“Aya ... itu ... itu” Rupanya semua orang baru sadar akan kehadiranku dan Eyang.

“Bodoh! Kamu bodoh. Tentu saja dia seperti itu. Karena dia gadis baik-baik. Bukan kayak wanitamu itu. Wanita murahan, mau-maunya diajak tidur sembarangan, jangan-jangan kamu bukan yang pertama untuk dia.”

“Iya Opa. Waktu kami pertama kali melakukan itu Diva sudah”

“Lihat. Mana ada wanita baik-baik mau tidur dengan lelaki yang bukan suaminya.” Amar Rajendra sangat marah. Tatapannya menghunus ke arah cucunya dan Diva.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



Diva sendiri ketakutan sekaligus merasa terhina.

Sudah banyak orang yang mencibirnya gara-gara video itu ditambah lagi pengakuan Amir bahwa dia sudah tak perawan. Memang dia sudah tak perawan karena dulu saat masih di LA dia pernah punya pacar bule. Dan dengan sang bule itulah Diva sering melakukan hal yang dilarang agama. Diva pernah bercerita padaku.

Lalu bagaimana dengan Amir sendiri? Bukankah dia juga sama saja, bahkan mungkin wanita yang tidur dengannya lebih banyak sedang Diva hanya melakukannya dengan pacar bulenya dulu dan sekarang dengan Amir. Sungguh tak adil. Inilah alasan kenapa aku selalu menolak menikah dengan Amir karena aku yakin dia bukan laki-laki baik.

“Tapi ... aku masih bisa nikah denganmu, kan, Aya?” Amir menatapku dengan memasang mimik muka nelangsa. *Dih*, Drama!

“Kamu pikir aku masih mau sama kamu? Maaf Amir, aku sudah tak sudi menikah dengan lelaki macam kamu.”





Bai Nara



“Apa? Tapi Aya”

“Maafkan Eyang, Amir. Tapi pernikahan ini terpaksa saya batalkan. Sungguh saya kecewa sama kamu. Tahu begini mending Aya sama Arfan saja.” Eyang Aditya mengucapnya dengan santai. Mataku membelalak mendengar ucapan Eyang Aditya. Amir sendiri terlihat marah.

“Arfan gak pantas buat Aya. Dia cuma anak wanita miskin,” teriak Amir.

“Dia cucuku walau terlahir dari wanita kampung. Tapi setidaknya tak pernah membuatku malu seperti kamu. Mulai saat ini opa tak akan pernah mengurusimu lagi. Camkan itu!” Opa Amar berteriak ke arah Amir. Membuat Amir terdiam. Opa Amar lalu pergi meninggalkan kami disusul Eyang Aditya dan aku.

Sebelum pergi, aku meminta waktu pada Eyang. Sengaja aku menunggu di depan pintu sambil mendengarkan obrolan dua orang di dalamnya. Aku mengintip melalui celah pintu. Terlihat Amir langsung mengacak-acak rambutnya sedangkan Diva hanya menunduk sambil menangis.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Bodoh kamu! Kenapa harus direkam hah?”

“Ak-aku ... waktu itu aku berpikir ini perpisahan kita. Aku ingin punya kenangan tentang kebersamaan kita,” jawab Diva sambil menangis.

“Terus sekarang bagaimana hah? Kamu dipecat, semua yang aku punya diambil oleh Opa. Bodoh kamu!”

Cukup. Aku sudah puas mengetahui apa yang terjadi. Kini aku harus menyelesaikan masalahku dengan Eyang.

Aku dan Eyang sedang berada di kamarku. Aku duduk di ranjang sedangkan Eyang duduk di sofa yang ada di kamarku.

“Eyang puas sekarang?” ucapku sambil terisak.

“Lihat Eyang, itu adalah lelaki pilihan Eyang yang katanya berasal dari keluarga terhormat. Hahaha.”

Aku tertawa sumbang. Sungguh hatiku sakit sekali. Sedangkan Eyang Aditya menatapku dengan tatapan bersalah.





Bai Nara



“Ayana mau pergi dari Jakarta, Eyang. Ke mana pun yang jelas Ayana gak mau di sini. Cukup. Cukup mereka menatap Aya iba. Padahal mungkin mereka menertawakan Aya.” Akhirnya kuputuskan mengatakan semua yang kurasakan.

“Baik. Kamu akan Eyang kirim ke luar negeri. Ke mana pun yang kamu inginkan,” ucap Eyang Aditya tapi tak kutanggapi.

Mungkin Eyang merasa aku butuh sendiri, Eyang meninggalkan kamarku.

Ting.

Beberapa pesan dari Desty, Michele dan Tamara tak kugubris. Bahkan *chat* dan telepon dari Amir tak kupedulikan. Lama aku merenungi kisah hidupku. Aku benar-benar tak tahu harus bagaimana. Aku memilih mengganti pakaian, saat akan mengambil daster, tatapanku tertuju pada gamis berbahan batik khas Sokaraja, Banyumas. Tiba-tiba aku teringat sahabatku yang sering bertanding denganku saat masih sekolah, Rafiqa. Kami sama-sama suka taekwondo dan sering mengikuti perlombaan.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



Kami berdua sering dipertemukan, bisa dikatakan kami *fifty-fifty*. Kadang Fiqa yang menang kadang aku, tapi Fiqa memang lebih sering menang soalnya strateginya sering *joss*. Tak salah dia mengambil hukum sedang aku memilih kuliah di jurusan tata boga karena aku memang suka memasak.

“Apa aku ngumpet ke Banyumas aja ya? Iya, aku akan minta bantuan Rafiqa. Gak masalah aku gak tahu alamatnya. Pasti ketemu, Sokaraja, dr. Rayyan spesialis bedah. Ok *fix*.”

Saat menjelang pagi, aku mengendap-ngendap keluar dari rumah. Aku sengaja tak membawa ponsel, KTP ataupun ATM dari Eyang. Aku hanya membawa buku rekening dan ATM milik pribadi yang kumiliki tanpa Eyang ketahui. Karena Aku yakin ATM milik Eyang akan mudah dilacak. Sedangkan rekeningku tidak karena memakai nama pembantu kami dulu, yaitu Mbok Sudirah yang sudah pensiun.





Bai Nara



Kini, aku sudah menaiki sebuah bus antarkota. Aku tengah melamun. Aku gamang dengan apa yang kulakukan. Tapi sudahlah yang penting aku harus bahagia dan jauh dari Jakarta. Akhirnya, aku memilih untuk tidur dan menikmati perjalanan.





Part 3

Pertemuan Pertama

🌸 Royyan 🌸



Keluarga kami sedang dilanda entah bahagia entah musibah. Bingung ngomongnya. Jadi, adikku persis alias anak gadis nomer tiga Mamah Papah, si Rafiqha Nara Paramitha baru saja bikin geger. Dia minta dinikahkan sama cowok yang melamar dia kemarin di hari wisuda kami. Namanya Elang. *Ckckck*. Papah dan Mamah sempat kaget tapi Papah mengijinkan mereka menikah setelah Elang dan kedua orang tuanya datang melamar.

Sebenarnya aku sempat heran dengan Papah. Papah itu tipe ayah yang posesif banget tapi kok dengan gampangngnya mengijinkan Fiqa nikah sama tuh si Elang. Seperti bukan Papah kami saja.





Bai Nara



Fiqa juga aneh. Aku tahu selama ini Elang ngejar-
ngejar Fiqa. Tapi bukannya Fiqa cuek ya? Kok ini mau-
maunya dia dilamar? Dadakan lagi, nikahnya juga
terkesan dadakan, hem ... jadi curiga.

Aslinya aku agak gimana gitu pas tahu calonnya
Fiqa namanya Elang. *Haduh*, aku jadi kepikiran sahabatku
sejak SMP itu, gimana ya perasaannya kalau sampai tahu
Fiqa mau nikah. Calonnya Fiqa namanya sama pula sama
dia.

“Kamu udah ngasih tahu Elang?” Reihan bertanya
padaku sebelum akad dimulai.

“Gimana ngomongnya? Kan kamu tahu sendiri dia
itu cinta mati sama adik kita yang super jutek itu,”
jawabku.

Reihan dan aku mengembuskan napas bersamaan.
Mentang-mentang kita kembar.

Saat ijab kabul sedang berlangsung, ada seorang
wanita yang meminta pertanggungjawaban sama Elang.
Ckckck. Ternyata si Elang ini beda banget sama Elang
sahabat kami. Setelah melalui drama yang menegangkan
akhirnya pernikahan Fiqa batal.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



Tak ada raut kesedihan pada muka kami. Yang ada malah lega. Fiqa bahkan menjadi ekspresif. Terlihat sekali dia bahagia gak jadi nikah sama Elang KW. Bahkan meminta ijin mau ikut liburan sama teman-temannya.

Kami sekeluarga akhirnya memilih pulang. Keempat kakek nenekku kembali ke rumah masing-masing sedangkan kami memutuskan mengantar Reihan yang akan kembali ke Melbourne.

Ada gak sih keluarga yang aneh kayak keluarga kami? Kalau orang lain akan bersedih ketika putri atau adiknya gagal nikah. Ini kami malah liburan. *Ckckck*. Papah, Mamah dan Fina pergi ke Jogja, Fiqa ke Bali sedangkan aku kembali bekerja.

Empat hari setelah kegagalan pernikahan Fiqa, aku kembali ke rumah. Aku memutuskan meminta bantuan Mamah mencari ART, aku keteteran pulang kerja harus mengurus rumah yang berantakan belum lagi masalah sarapan pagi. ~~Malas kalau pagi-pagi harus nyari makan.~~ Jadi, kuputuskan mencari ART.

28





Bai Nara



Saat akan memasuki gerbang rumahku, kulihat seorang gadis berperawakan tinggi langsing, rambutnya dikucir kuda. Sepintas kulirik dia cantik sekali. Mukanya imut-imut lagi, mirip Jang Nara salah satu artis Korea kesukaan Rafiqa dan Mamah. Dia memandang rumahku dengan penuh keragu-raguan. Kuhentikan mobilku tepat di dekatnya. Kulihat dia sedikit kaget.

“Cari siapa Mbak?” tanyaku ramah.

Dia seperti kaget dan matanya lama menatapku. Hahaha. Terpesona ya Mbak. Ah, memang wajah blasteran kami selalu membuat siapa pun yang melihatku dan Reihan terpesona seperti Mbak Imut ini.

“Mbak” Masih diam.

“Mbak!” Aku sedikit membentak.

“Eh ... oh! Astaghfirullah. I-iya Mas, maaf. Mau tanya apa ini rumahnya Rafiqa Nara Paramitha? Anaknya dr. Rayyan spesialis bedah?”

“Iya betul.”

“*Alhamdulillah* berarti aku gak nyasar.”

Aku mengernyit, siapa nih cewek?

“Kamu siapa?”





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Oh, aku temennya Fiqa. Bilang aja sama Fiqa, Aya *Chagi* datang.”

Aku menaikkan sebelah alisku. *Ckckck*. Apa maksudnya? Dari pada bingung, akhirnya aku menelepon Fiqa.

“*Ya Mas? Kenapa?*”

“Ini ada temen kamu, dia bilang namanya Aya *Chagi*.”

“*Apa?! Beneran?*” teriaknya.

“Jangan teriak-teriak Fiqa, mas gak mau jadi budeg.”

“*Maaf. Suruh dia tidur di kamarku, Mas. Besok Fiqa pulang.*”

Klik.

“Eh ... Fiq! *Ckckck* main dimatiin juga,” gerutuku.

“Masuk yuk Mbak,” ajakku.

Aku menjalankan mobilku sedangkan si cewek imut mengikutiku masuk dengan berjalan kaki.





Bai Nara



“Kamu temennya Fiqa? Kenal dimana ya?” tanya Mamah.

“Saya Aya *Chagi*, Tante. Temennya Fiqa,” jawabnya dengan senyum yang manis dan imut.

“Kamu Ayana?!” pekik Mamah.

“Iya, Tante.”

“Ya Allah, tante gak pernah bayangin kamu semanis dan seimut ini. Tante pikir kamu tampilannya kayak Fiqa.”

“Hehehe. Ah, Tante bisa aja. Aya jadi malu.”

Mereka ngobrol ngalor ngidul tampak asik sekali. Aku yang tengah duduk di ruang kerja tanpa kusadari selalu memperhatikan gadis bernama Aya. Iya, Mamah benar. Aya bisa sangat sopan sekali dengan yang lebih tua. Tetapi dengan yang seumuran bisa sangat supel. Dan yang jelas dia memang cantik sekali. Imut lagi dengan mata bulat yang indah, kulit seputih salju, bibir tipis dan ...tiba-tiba aku menyadari jika sejak tadi aku terlalu memperhatikan gadis Bernama Ayana.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



Ckckck. Aku merutuki diriku sendiri. Belum pernah aku seperti ini. Aku biasa ketemu cewek cantik bahkan Naira juga cantik. Tapi entahlah, ada sesuatu yang aneh saat aku menatap Ayana ini. Kok detak jantungku jadi cepat saat menatapnya ya? Kayaknya besok aku harus tanya sama Reihan. Dia kan ngambil spesialis jantung. Jangan-jangan aku kena gejala penyakit jantung. Gawat kalau aku mati muda, belum pernah kawin lagi.

“Ini kamar Fiqa. Sebenarnya ada kamar tamu cuma Fiqa bilang kamu mending di sini aja.”

“Makasih ya Mas, kalian semua udah mau ngijinin aku nginep sini,” ucapnya dengan tersenyum manis. *Deg. Duh*, jantungku kok disco ya?

“Ehm ... Aya.”

“Iya.”

“Semoga betah ya di rumah kami.”

Dia tersenyum. *Duh*, cantiknya mana imut lagi.

“Pasti betah. Kalian semua baik. Makasih ya Mas Royyan.”





Bai Nara



Ayana tersenyum lalu berbalik, bermaksud membuka pintu kamar Fiqa. Tapi tunggu! Tadi dia panggil aku ... Royyan?

“Eh tunggu, kok kamu tahu aku Royyan sih bukan Reihan? Padahal baik aku sama Mamah belum ngenalin namaku loh.”

“*Owh*. Fiqa pernah nunjukin foto kakak kembarnya. Nah, aku bisa membedakan kalian dari tatapan matanya. Mas Reihan itu tatapannya tajam dan kesannya dingin. Kalau Mas itu lembut dan tenang,” sahutnya.

“Gitu ya.”

“He’em.” Dia tersenyum lagi. Dan lagi-lagi aku terpesona. Jantungku juga *disco* lagi.

“Ya sudah tidur sana!”

“Oke, selamat malam Mas Roy.”

“Malam.” Sekali lagi dia tersenyum manis. Haduh beneran deh aku kena gejala penyakit jantung.

Semalaman aku tak bisa tidur. Sungguh pikiranku tertuju pada seseorang yang kini tidur di kamar Fiqa. Ya Allah, aku kenapa sih? Insomnia apa gimana ini?





Upik Abuku, Ratu Hartiku



Karena tak bisa tidur aku memutuskan keluar kamar dan menuju ke gazebo belakang rumah. Sampai di sana aku rebahan. Semilir angin membuatku terkantuk-kantuk hingga akhirnya aku tertidur.

Keesokan harinya, aku bangun dengan badan yang terasa kurang enak. Sepertinya aku terkena masuk angin. Mamah membuatkanku wedhang jahe sambil ngomel-ngomel menasehatiku ini itu. Aku harus menulikan kedua telingaku tanpa bisa menutupnya dengan apa pun. Pasrah pokoknya.

“Sudah tahu kalian bertiga itu gak bisa kena angin. Malah tidur di gazebo. Masuk angin, kan, jadinya. Ini diminum, habis ini istirahat. Gak boleh keluyuran.”

“Iya Mamah,” jawabku.

Papah fokus menyeruput kopinya dengan sesekali terkekeh melihatku yang diomeli terus oleh Mamah.

“Om, Tante, Mas Roy, Fina. Selamat pagi.”

Kami semua menoleh ke arah Aya. Wow ☺. cantik.

Aku terpesona.





Bai Naira



“Eh Aya. Sini, Nduk. Makan.”

“Makasih, Tante.” Aya tersenyum. *Deg.* Cantik.

“Mas Roy kenapa?” Aya beralih menatapku.

“Masuk angin, Ay.”

“Oh, cepat sembuh ya, Mas.”

“Iya. Makasih, Ay.”

“Sama-sama.” Aya tersenyum lagi.

Ya Allah, sungguh indah ciptaan-Mu. Tanpa sadar selama acara sarapan pagi, aku sering memperhatikan Ayana. Sungguh ini aneh, Naira juga cantik. Tapi tak pernah sedikit pun keinginanku untuk selalu mencuri pandang akan kehadirannya. Tapi kini, sebentar-sebentar aku malah mencuri pandang ke arah Ayana. Hem, ada yang gak beres ini sama hatiku!





Part 4

Pukulan Sayang



🌸 Ayana 🌸

Malam ini, pertama kalinya aku merasakan kehangatan keluarga. Ada ayah, ibu, kakak dan adik. Sesuatu yang tak pernah aku rasakan sebelumnya. Aku tahu Fiqa punya kakak kembar. Dan aku tahu pula yang kutemui sejak tadi itu Royyan. Entah kenapa aku bisa membedakan kedua kakak Fiqa dari sorot matanya. Mereka berdua sama-sama ganteng hanya saja entah kenapa dari awal, aku selalu terpesona pada tatapan Mas Royyan. Tatapan matanya sangat lembut mirip mending papahku.

Aku kehilangan kedua orang tuaku saat masih kecil. Katanya saat usiaku satu tahun. Mereka meninggal karena kecelakaan pesawat saat akan pergi ke Malaysia. Aku tak pernah tahu seperti apa wajah kedua orang tuaku. Aku





Bai Nara



hanya bisa meluapkan kerinduanku dengan menatap lembaran foto peninggalan keduanya.

Eyangku, Aditya Pratama salah satu pengusaha tekstil terkenal di Jakarta. Kami memiliki darah Jawa, katanya. Tapi aku tak tahu Jawa bagian mana tepatnya. Karena yang kutahu sejak dulu aku tinggal di Jakarta.

Eyang sangat menyayangiku, semua keinginanku dia penuhi karena aku satu-satunya cucu yang lahir dari putra tunggalnya, papahku. Sayang untuk urusan jodoh, Eyang tak memberiku pilihan. Aku harus menikah dengan lelaki pilihannya. Sungguh menyebalkan.

Banyak yang sengaja mendekatiku karena kekayaan Eyang. Selama ini aku selalu bersembunyi di balik sikap manis dan kalemku. Tapi jangan salah, dalam diriku juga terdapat sikap keras kepala dan pemberontak. Eyang tak pernah tahu jika aku ikut kelas taekwondo. Berbagai ajang taekwondo kuikuti secara rahasia. Hahaha. Walaupun aku berjiwa pemberontak tapi aku tetap jadi anak yang baik ya, aku gak pernah pacaran tahu. Malas dan menurutku cuma buang-buang waktu.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



Ketenanganku perihal pasangan terusik saat Eyang menyuruhku menikah dengan Amir Rajendra. Cucu keluarga Rajendra yang memiliki garis keturunan India dan mempunyai bisnis agensi model dan artis.

Aku menyetujui perintah Eyang, walaupun dibelakangnya aku memberontak. Selama sebulan, aku mencari tahu tentang sifat buruk Amir. Dan *woha ...* ternyata dia adalah salah satu buaya cap Kadal Buntung. Dia itu suka tidur dengan sembarang wanita, mau modelnya, artisnya, PSK termasuk sahabatku, Diva. Dari awal aku sudah tahu jika Diva tidak tulus bersahabat denganku. Tidak seperti Desty, Tamara dan Michele yang memang tulus kepadaku.

Rencana licik kususun termasuk mempengaruhi Arfan, saudara sepupu Amir yang menaruh perhatian kepadaku secara tak kasat mata. Kukatakan padanya jika aku tak yakin kalau Amir itu lelaki yang baik. Jangan-jangan aslinya buaya. Kuucapkan kata-kata itu dengan ekspresi sedih bin nelangsa.





Bai Nara



Pada akhirnya ... dramaku berbuah manis, agak kaget juga sih cara Arfan bikin sepupunya malu. Tapi ya sudahlah yang penting aku gak jadi nikah sama si buaya cap Kadal Buntung.

Dari pada nantinya aku dijodohkan lagi sama Eyang, mending aku kabur. Dan Purwokerto jadi tempat tujuanku.

Di sinilah aku sekarang, di kamar Fiqa. Memeluk erat salah satu gulingnya. Duh benar-benar pelarian yang nyaman. Mana ada lari dari rumah nyasar ke rumah salah satu sahabatmu yang ternyata anak horang kaya juga. Hahaha. Karena terlalu kenyang dan bahagia akhirnya tak lama kemudian aku tertidur juga.

“Ya Allah Aya, ini kamu yang menyiapkan semuanya?” tanya Tante Nasha.

“Hehehe. Dibantu Mbok Ijah, Tante.” Aku berusaha merendah.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Mboten Bu, Mbak Aya semua yang nyiapin,”
timpal Mbok Ijah.

“Wah, patut jadi kandidat istri idaman kamu.”

“Aw. Makasih Tante. Aya jadi tersanjung. Emangnya Tante punya calon buat Aya?” tanyaku menggoda Tante Nasha.

“Ada, noh si Royyan, kalau kurang masih ada Reihan. Tapi Reihan lagi di Melbourne jadi gak bisa ketemu kamu deh. Hahaha.”

Aku ikut tertawa. Tante Nasha ini beneran gokil deh. Jadi makin suka aku sama Tante Nasha. Coba saja jadi mamahku beneran. Eh, berarti aku harus nikah dong sama salah satu anak cowoknya. *Haish*. Pikiranku ngawur rupanya.

“Duh. Kok bahagia banget kayaknya.”

Om Rayyan turun untuk sarapan, tak lupa mencium kening Tante Nasha dengan lembut. Ya ampun, Om gak sadar apa jomblo di depanmu ini jadi irigasi. *Huhuhu*. Aku dicium sama siapa dong? Panci? *Duh!* Tak sudi rasanya.





Bai Nara



“Mamah ... Papah ... Mbak Aya.” Si cantik Fina sudah selesai ganti baju rupanya.

“Halo Sayang,” sapaku lembut.

“Makan, Mbak.”

“Oke, mau mbak ambilin yang mana?”

“Ayam goreng sama sayur sop, Mbak.”

“Oke.”

Kami makan dengan lahap sesekali menanggapi celotehan Fina yang lucu. Mas Royyan sudah balik ke Cilacap. Katanya sih, Mas Royyan cuma di rumah setiap sabtu dan Minggu. Lalu kembali ke Cilacap senin paginya.

Hari ini, katanya Fiqa pulang. Agak sore mungkin nyampainya. Karena bosan gak ngapa-ngapain, aku memutuskan main ke ruang olahraga Fiqa dan berlatih memukul samsak. Mbok Ijah yang akan membersihkan ruangan tampak kaget.

41





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Ya Allah, Mbak Aya?!” pekiknya.

Aku hanya memberinya senyum manis lalu melanjutkan pukulanku. Setengah jam lamanya aku berlatih hingga kusadari sahabat sekaligus musuh bebuyutanku tersenyum miring ke arahku. Aku tersenyum balik ke arahnya dengan senyuman sinis.

Kami berancang-ancang dan mulai saling memukul. Kami mendengar sorakan dari para penonton dadakan. Ada Mbok Ijah, Trio cucunya Mbok Ijah dan Pak Yadi, sopir pribadi Om Rayyan. Mereka menyemangati kami berdua, membuat kami semangat beradu tanding. Sayang kami imbang.

Hampir setengah jam, kami bertarung dan tak ada yang mau mengalah. Tapi lama-kelamaan aku merasa terdesak. Sepertinya aku lagi yang akan kalah hingga entah darimana datangnya, tiba-tiba Mas Royyan mendekat ke arah kami. Mungkin bermaksud meleraikan tapi akhirnya dia yang terkena pukulan kami.

42

Bugh! Bugh! Astaga aku memukul wajah Mas Royyan dan Fiqa malah menendang perutnya jadilah Mas Royyan terkapar.





Bai Nara



“Mas Royyan!” teriak kami berdua bersamaan.

Aku tengah mengobati bibir Mas Royyan. Bibirnya bengkak dan sedikit berdarah. *Duh*, jadi merasa gak enak. Fiq sendiri tengah melakukan kompres hangat pada bagian perut Mas Royyan yang wow ... menggoda iman. Ya Tuhan, tuh roti sobek boleh kupegang gak sih? Astaga! Padahal aku gak pernah semesum ini. Ini pasti karena virus dari Tamara *cs*.

“Aw. Aw. Aw. Sakit Fiq. Bisa gak sih yang lembut gitu? Kayak Ayana ini,” sungut Mas Royyan.

“Aw. Aw. Aw. Fiq. Ya ampun kamu nih! Pengin bunuh Mas Roy yah?!”

“*Ckckck*. Lagian Mas Roy lebay. Cuma kayak gitu aja udah *KO* terkapar. Mana coba? Katanya atlet tinju sama Muang Thai. Dih! Segitu aja udah *KO*. ”

“Mas itu fisiknya lagi capek Fiq, banyak kerjaan kurang makan kurang tidur.” Mas Roy beralasan rupanya.

Hihihi. 🐦 🐦 🐦





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Alesan,” cibir Fiqa.

Astaga mereka malah beradu mulut pemirsah. Kulihat Mbok Ijah, Trio dan Pak Yadi menyingkir. Sepertinya mereka jengah dengan drama kakak adek yang gak tahu kapan selesainya. Aku pun mulai bosan karena sejak tadi perdebatan keduanya tak kunjung berhenti. Kuputuskan untuk menghentikan aksi mereka.

“Stop it!”

Mereka berdua diam.

“Ay”

“*Hush! Stop!*” ucapku memotong ucapan Fiqa.

“Dengar Ay “

“Diam! Gak usah ngomong!” sahutku galak dengan mata melotot ke arah Mas Roy. Mas Royyan langsung terdiam.

“Fiqa, udah sana kamu mandi ganti baju istirahat. Mas Roy diem. Biar Aya yang ngobatin.” Aku memerintahkan mereka berdua dengan nada galak kayak emak-emak lagi nonton sinetron favorit tapi dipotong iklan.





Bai Nara



“Oke. Titip Mas manjaku ini,” sahut Fiqa kemudian.

Aku kemudian mendekati Mas Royyan mengompres perutnya dengan lembut. Begitu pun dengan luka dibibirnya kuobati dengan penuh kehati-kehatian. Aku terlalu fokus mengobati Mas Roy hingga setelah selesai segera kudongakkan kepalaku bermaksud bilang kalau sudah selesai.

Tapi rupanya aku salah perkiraan. Mata kami justru bertubrukan, terlihat sepasang mata cokelat terang yang meneduhkan di sana. Aku terhipnotis pemirsa. Lama kami saling memandang hingga kurasakan napas Mas Royyan terasa hangat pada wajahku.

“*Ekhem.*”

Refleks aku berdiri dan Mas Royyan memalingkan wajahnya.

“Aku cuma mau bilang, Mamah sama Papah telepon, katanya nginep di rumah Opa di Teluk. Udah lanjutin aja. Maaf ganggu.” Fiqa menatapku dengan seringai menggoda. Dasar sahabat gak ada akhlak. Aku kan jadi malu karena kedapatan tergoda sama mas gantengnya. *Huh!*





Part 5

Upik Abu Penggoda



🌸 Royyan 🌸

Aku menyandarkan tubuhku pada sofa ruang tamu. Capeknya. Berangkat pagi pulang malam. Sebulan ini pekerjaanku benar-benar melelahkan. *Wuih.*

“Mas ...,” bisik sebuah suara lembut di telinga kiriku.

“*Astaghfirullah! A-Andita.*” Aku kaget, ART yang direkomendasikan Mbok Ijah tiba-tiba datang menghampiriku. Mana posisinya deket banget lagi.

“Mas Royyan baru pulang?”

“Iya.”

“Mau saya masakin air anget, bikinin kopi atau ... mau saya pijitin?” tawarnya dengan suara mendesah. Aku begidig ngeri. Andita tersenyum, senyumnya terlalu manis. Bukannya terlihat cantik tapi justru terlihat seperti demit. Aku sãmpãĩ ngeri melihatnya.





Bai Nara



“Gak usah! Sudah sana kamu tidur aja!” Aku memilih segera masuk ke kamarku. Sampai di kamar, aku merasa lega.

Andita itu ART yang baru bekerja selama seminggu di rumahku, dia cucu tetangganya Mbok Ijah. Gadis berusia 20 tahunan yang katanya gak bisa melanjutkan kuliah karena terhalang biaya. Entah kenapa aku merasa ada sesuatu yang aneh padanya.

Dia itu seperti sengaja menggodaku. Seringkali kudapati dia berpakaian yang terlalu terbuka, belum lagi tingkah lakunya yang seperti berusaha menggodaku. Aku bingung, takutnya memang seperti itulah sifatnya. Soalnya waktu hari minggu pernah kudapati dia bersikap manja dan genit pada mas tukang sayur. Setelah selesai mandi, aku segera merebahkan diri di atas kasur. Tak sampai lima menit aku pun tertidur.

47

“Astaghfirullah! Andita!” bentakku galak. Aku segera merapikan selimutku.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



Aku benar-benar marah. Bisa-bisanya dia masuk ke kamarku, memakai daster tanpa lengan lagi. Fiqa saja yang urakan selalu mengetuk pintu kalau mau masuk ke kamarku.

“M-maaf Mas sa-saya ... cuma mau membangunkan Mas Royyan,” sahutnya terbata.

“Keluar kamu! Siapa yang suruh kamu masuk ke kamarku!” bentakku.

“I-iya Mas.”

Dia pun langsung keluar kamar. Aku mengacak-acak rambutku. Astaga, untung aku orang yang mudah terganggu tidurnya kalau ada suara sedikit saja. Apa maksudnya masuk ke kamarku tanpa mengetuk pintu lagi. Untung aku langsung bangun.

48

Selesai memakai baju kerja, aku turun ke lantai bawah. Tanpa menghiraukan Andita, aku langsung memakai sepatu.





Bai Nara



“Mas ... sarapan dulu. Sudah saya buat nasi goreng sama ayam kremes.”

Kukirik Andita masih memakai daster tanpa lengannya dan dia tersenyum sangat manis. Tapi bagiku memuakkan. Tanpa mengucap sepatah kata pun aku langsung keluar dan menuju mobil.

“Loh Mas, sarapannya?!”

Aku tak peduli dengan teriakannya. Bodo, aku masih kesal dengan ulahnya tadi pagi.

“Kamu itu aneh deh Roy, bukannya kamu sudah punya asisten rumah tangga. Kok setiap pagi malah sibuk nyari sarapan. Belum lagi sebelum pulang mesti kamu makan dulu.” Hendri sahabat sekaligus rekan kerjanya menyadari jika seminggu ini aku sibuk nyari sarapan dan makan malam.

“Gak papa. Pengin aja,” jawabku pendek.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Lah, percuma dong kamu punya ART di rumah kalau dianggurin gak kamu suruh masak.”

Aku memilih fokus untuk sarapan daripada menanggapi omongannya.

“Eh, ngomong-ngomong ada *party* di *Paradise Club*, ikut yuk!” ajak Hendri.

“Gak, males. Mending aku balik ke Sokaraja. Kangen rumah.”

“Ah, gak asik kamu, Roy.”

“Biarin.”

Setelah menyelesaikan seluruh pekerjaanku hari ini, aku langsung memacu mobilku. Aku hanya mengirim pesan singkat pada Andita kalau aku pulang ke Sokaraja. Dan baru kembali senin malam.

50

Aku sampai di Sokaraja pukul delapan malam. Mbok Ijah membukakan pintu untukku.

“Mas Royyan sehat?”





Bai Nara



“Sehat, Mbok.”

“Si Dita gak bikin ulah, kan, Mas?”

Aku mendengkus mendengarnya. Andita selalu bikin masalah, Mbok. Malah pengen rasanya aku usir dia tapi aku gak enak hati sama dirimu Mbok. Ingin rasanya aku ngomong kayak gitu tapi yang ada malah aku menutupinya.

“Gak, Mbok.”

“Syukurlah, si mbok takut saja dia bikin ulah soalnya masih muda. Aslinya mbok kurang setuju dia ikut Mas Roy, cuma ibunya minta si Dita dicariin kerjaan, jadi pembantu gak papa. Ya sudah saya tawarkan kerja di rumahnya Mas Roy, dianya setuju.”

Aku memilih tidak menanggapi perkataannya. Selain malas juga karena aku mendengar suara bising di ruang keluarga, sepertinya ada yang sedang karaoke. Aku memasuki ruang keluarga dimana ruangan itu sengaja dilengkapi TV, DVD, speaker, pokoknya komplitlah buat karaoke. Mataku terpaku melihat tiga sosok cantik di sana, dua gadis cantik dan gadis SD tengah menari-nari luar biasa energik. Dan suara mereka pun sangat merdu.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



Turn it up turn it up

Eh turn it up

Turn it up turn it up

Turn the music up

Entah lagu *boyband* atau *boygirl* siapa itu, aku tak tahu yang jelas ketiga gadis itu sepertinya sangat menikmati aksinya.

Aku menyandar pada dinding menikmati atraksi Fiqa, Fina dan Ayana. Mereka memang luar biasa cantik, Fiqa walau jutek memang cantik sekali makanya sahabatku Elang gak bisa berpaling darinya. Fina walau masih sebelas tahun tapi sudah menunjukkan kalau saat dia dewasa akan secantik dan semenarik Fiqa. Dan Ayana ... *duh*, gadis ini sudah satu bulan lamanya membuat detak jantungku gak karu-karuan saat bersamanya. Entah mengapa aku senang dia masih di sini dan bahkan selalu berharap dia tetap di sini.





Bai Nara



“Eh, Mas Royyan.” Ayana rupanya menyadari jika aku datang.

“Mas Roy.” Fina langsung berlari ke arahku dan meminta digendong.

“Turun dulu Fin, biar Mas Roy mandi dulu dan ganti baju,” ucap Ayana lembut.

“Hehehe. Oke Mbak Aya. Turunin Fina dulu Mas, iya nih Mas Roy bau asem.” Fina mengucap sambil memencet hidungnya. Lucu sekali dia.

“Oke. Mas mandi dulu ya.” Aku pun melewati mereka, dimana ketiganya kembali asik bernyanyi dan menari. Tapi sebelumnya

Grep!

“Mas Roy! *Hoek!* Bau asem *ihhh.*”

Aku segera berlari sambil tertawa bahagia karena berhasil menyergap kepala Fiqa dan menggapitnya dengan ketekku. Rasain dia, bau kan hahaha.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



Jam satu pagi, aku terbangun karena alarm perutku berbunyi. Astaga, aku lapar rupanya. Aku turun menuju ke dapur. Di sana aku clingak clinguk lalu membuka tutup tudung saji eh ... malah gak ada makanan. Kecewa deh.

Akhirnya aku membuka tutup kulkas, isi di dalam kulkas hanya ada telur, kubis, dan cabe. Lalu aku membuka lemari berisi stok makanan kering, tara ... malah adanya cuma mie instan. Astaga aku lupa ini kan minggu. Jelas stok sayuran di rumah biasanya habis. Masa aku makan mie gitu.

“Mas Roy.”

“Eh ... Aya.”

“Mas Roy ngapain? Laper?”

“Iya ni Ay, mana gak ada apa-apa lagi.”

“Mau Aya masak seadanya Mas?”

“Bolehlah, mie instan juga gak papa.”

“Oke. Tunggu ya Mas.”





Bai Nara



Aku mengamati Ayana yang menyiapkan makanan untukku. Lima belas menit kemudian mie instan dengan telur mata sapi ditambah sayuran dan irisan cabe terpampang di depanku. Padahal mie instan doang loh ya, tapi kok tampilannya cantik banget kayak yang masak. *Eaaaa*. Aku mulai kagum apa jatuh cinta nih?

“Kok cuma diliatin sih Mas, kurang menarik ya?” tanyanya.

“Menarik kok, cantik sampe gak tega Mas buat makannya,” selorohku.

Ayana tertawa, tawanya sungguh menawan sekali, kalem gak kayak Fiqa. Eh ... kok aku selalu bandingin mereka ya. *Hadeh*.

“Ya difoto aja Mas, jadi masih ada bekasnya. Bekas fotonya gitu.” Ayana menjawab sambil tertawa.

“Hahaha. Bener itu. Mas Coba ya,” ucapku lalu mencoba memakannya.

“Hemmm ... enak Ay, kamu pintar masak juga rupanya.”





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Ah gak juga Mas, masih kalah sama Tante Nasha tapi bisa disandinginlah sama masakannya Fiqi.”

Aku tertawa dengan celetuknya, Aya ini tipe apa adanya. Dia itu supel, bisa merendah tapi juga bisa menjunjung tinggi harga dirinya tanpa terkesan sombong. Dia menemaniku menghabiskan makanan buaatannya. Sesekali kami mengobrol. Bahkan saat sudah selesai makan pun kami masih tetap mengobrol.

“Eh, Tante.”

Aku menoleh ke arah pandangan Ayana.

“Belum tidur, Mah?” tanyaku.

“Justru pertanyaan itu yang seharusnya mamah tujukan untuk kalian. Kalian gak tidur?”

“Tadi Royyan laper Mah, makanya bangun.”

“Aya mau ambil minum Tante, malah liat Mas Roy yang tampangnya kayak kelaperan ya sudah Aya masakin mie rebus aja.”

“Iya Mah, eh malah kita jadi keasikan ngobrol ini,” tambahku.





Bai Nara



“Hahaha. Gitu ya. Ya udah tidur lagi sana. Masih jam tiga, kalau mau sholat malam dulu ya sholat, gih!”

“Iya, Mah.”

“Iya, Tante.”

Kulihat Mamah memamerkan senyum tipisnya ke arah kami saat kami berpamitan menuju ke kamar masing-masing. Khusus Aya, dia tidur bareng Fiqa.

Aku membuka pintu rumahku, sepi. Aku sudah mengabari Andita kalau aku pulang malam sekali jadi tak perlu ditunggu. Lagian aku bawa kunci rumah kok. Aku langsung masuk ke kamarku dan menyalakan lampu kamar, saat pandanganku ke arah kasur aku berteriak marah.

“Andita!”

Andita terbelalak kaget mendengar teriakanku.

“M-mas Roy ...,” ucapnya terbata.

“Maksud kamu apa tidur di kamar aku hah?!”
teriakku marah. Wajah Andita terlihat ketakutan.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Di-ta cuma ... Dita cuma”

“Cuma apa, hah?!” teriakku penuh amarah.

Andita teragap, namun tiba-tiba kedua tangannya membuat gerakan seperti akan membuka daster lengan pendeknya. Sadar jika aku berada dalam bahaya, aku segera menarik lengannya dan membawanya keluar kamar.

“Keluar kamu!” bentakku.

“Harusnya kamu itu tahu sopan santun. Jaga harga dirimu, kalau kamu bermaksud kerja ya kerja bukan malah menggoda majikanmu. Besok aku akan telepon Mbok Ijah. Mulai besok kamu gak usah kerja di sini lagi.”

Aku langsung masuk kembali ke kamar guna mengambil kunci mobil. Setelah dapat, aku segera keluar dari kamarku dengan membanting pintu keras sekali. Tak kupedulikan renekan Andita. Bodo amat. Aku berjalan tergesa-gesa, menuju ke garasi dan langsung melajukan mobilku. Selama perjalanan aku mengumpat, mencaci dan berakhir dengan kalimat istighfar berkali-kali.





Bai Nara



Akhirnya kuputuskan mencari masjid untuk tempat tidur. Astaga itu rumah siapa sih sebenarnya? Kok malah akunya yang pergi. *Haish!* Kalau Reihan, pasti Andita sudah diusirnya malam ini juga. Sayangnya aku adalah Royyan.





Part 6

Melamar Jadi Upik Abu



🌸 Ayana 🌸

Sebulan sudah aku berada di tempatnya Fiqa. Selama sebulan ini Fiqa mengajakku muter-muter kawasan Sokaraja dan Purwokerto. Bahkan aku sering diajak main ke pantai di kawasan Cilacap seperti Teluk Penyu, Jetis, Widara Payung dan lainnya. Bahkan dia mengajakku menginap di Baturaden, 'puncak' ala Banyumas ceritanya.

Saat aku sedang menuju ke dapur untuk mengambil minum, aku mendengar suara orang marah-marah dan seorang lagi sedang menangis. Jiwa kepoku keluar pemirsa, akhirnya aku menempelkan telingaku ke tembok untuk menguping. Persis cicak nemplok di dinding posenya.

60





Bai Nara



“Kamu itu sudah Mbok bilangin. Kalau mau kerja ya kerja bukannya menggoda.” Kudengar suara Mbok Ijah sedang memarahi seseorang.

“Tapi Dita suka sama Mas Royyan, Mbok? Lagian, kan, Dita cantik. Dita ini primadona di kampung loh. Masa gak bisa bikin Mas Royyan klepek-klepek. Gak papa gak dijadiin istri, jadi pacarnya atau simpanannya juga gak papa, Dita ikhlas kok Mbok.”

“*Astaghfirullah!*” Kudengar Mbok Ijah terpekik keras.

“*Dasar edan kamu ya. Ora waras (gila). Kamu pikir Mas Royyan itu lelaki gak bener? Lelaki hidung belang? Tahu gini mbok gak masukin kamu ke sini. Malu tahu! Isin (malu)! Mbok yang bawa kamu tapi kamu malah mencoreng mukanya si mbok. Wes nganah balik bae (sudah sana pulang saja).*”

“Tapi Mbok”

“Percuma kamu ngemis-ngemis. Keluarga majikanku itu *asline apikan* (baik), tapi *angger* (kalau kepercayaan disalahgunakan, mereka arep ora bakalan percaya maning karo Ko (Mereka tidak bakalan





Upik Abuku, Ratu Hartiku



mempercayaimu lagi).” (Ko = koe = aku, dalam bahasa Banyumas)

Aw. Aku meringis karena Mbok Ijah mulai menggunakan logat Banyumas. Ya sudahlah mending gak usah nguping lagi. Percuma karena aku gak mungkin ngerti maksudnya. Akhirnya aku memutuskan balik ke kamar Fiqa.

“Nih beberapa ART yang udah Mamah pilihin. Tenang aja semuanya udah usia 50 tahunan jadi gak bakalan pengen goda kamu lagi.”

Aku dan Fiqa terkikik. Fiqa sudah menceritakan padaku apa yang terjadi pada mas gantengnya dengan upik abu bernama Andita itu.

“Gak usah ketawain Mas Roy deh Fiq,” sungut Mas Royyan pada adiknya.

“*Dih sensi,*” ucap Fiqa cuek.





Bai Nara



“Gimana Roy? Kamu mau pilih yang mana?” Tante Nasha kembali menyodorkan foto calon upik abu untuk Mas Royyan.

“Gak ada yang cocok Mamah.”

“Kenapa?”

“Kurang menarik.”

“Lah maunya gimana sih? Dikasih yang cantik katanya malah jadi penggoda, dikasih yang tua katanya kurang menarik. Mamah jadi bingung.”

“Udah, kasih istri aja, Dek,” sahut Om Rayyan.

Suara tawa menggema di seluruh ruangan termasuk aku. Hahaha. Om Rayyan itu sekalinya ngomong cetar dah.

“Ish. Roy belum pingin nikah Papah. Masih pengen kerja, nyari duit dulu yang banyak baru mikir nikah. Lagian kenapa gak Reihan duluan aja yang disuruh nikah,” sungut Mas Royyan.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Reihan bakalan lama, udah gak usah ngarep sama kembaranmu. Mamah malah kayaknya bakalan jodohin dia kalau nemu cewek yang cocok buat dia. Dia itu tipe cowok yang gak pernah mau ribet sama cewek. Makanya bakalan mamah cariin istri biar bikin hidupnya ribet.”

“Hahaha. Gitu yah Dek. Emangnya anakmu bakalan mau?” tanya Om Rayyan.

“Na paksa nanti.”

“Hahaha. Emang udah punya calon?” tanya Om Rayyan lagi.

“Ada, tuh si Ayana,” tunjuk Tante Nasha ke arahku.

Waduh mampus deh, padahal aku kan gak tahu kayak apa sosok Reihan itu. Kalau sosok Royyan lah aku tahu.

“Emangnya kamu mau Ay dijodohin sama kembaran aku?” kali ini Mas Royyan bertanya padaku.

“Gak tahu Mas, soalnya gak pernah ketemu,” jawabku kalem aslinya berdebar.





Bai Nara



“Udahlah Mah, daripada sibuk jodohin Aya sama Mas Reihan mending tuh sama Mas Royyan aja yang dekat di mata,” celetuk Fiqa tanpa dosa.

Astaganaga ini anak, *duh* kalau ngomong suka bener aja. *Ups*.

“Emang Aya mau sama Royyan, Nduk?”

“Mau Tante,” jawabku sambil tersenyum kalem.

“Roy mau?”

“Mau lah Mah.”

“Ya udah besok kita ke KUA buat menikahkan mereka,” celetuk Om Rayyan.

“Gak,” ucapku dan Mas Royyan kompak.

Terdengarlah suara tawa dari Om Rayyan dan Tante Nasha. Bahkan Fiqa tersenyum geli melihat tingkahku dan Mas Royyan.

“Om sama Tante bercanda Nduk, gak usah ditanggepin serius,” celetuk Tante Nasha.

65





Upik Abuku, Ratu Hatiku



“Iya.”

“Kamu beneran suka sama Mas Roy ya?” tanya Fiqa saat aku dan dia sudah merebahkan diri di ranjang empuknya.

“Gak tahu Fiq, yang jelas kalau kagum iya, tapi aku belum berani untuk mengatakan bahwa aku jatuh cinta sama Mas Royyanmu itu.”

“Ya udah kamu cari tahu sendiri aja gimana perasaan kamu sebenarnya.”

“Ini aku lagi berusaha menganalisis hatiku, Fiq.”

“*Ciah* ... pake metode ilmiah gitu?”

“Gak! Nyewa detektif aja biar gak capek akunya.”

Fiqa memukulkan bantalnya pada mukaku. Akhirnya, kami malah main perang bantal sambil tertawa-tawa. Dan tertidur setelah merasa lelah.



“Mas.”

“Eh, Aya. Semua orang pada kemana, Ay?” tanya Mas Royyan.





Bai Nara



“Om, Tante sama Fina pergi kondangan. Kalau Fiqua ke rumah pengacara siapa gitu. Lamarannya kayaknya diterima. Kalau Mbok Ijah sama Trio lagi ke pasar.”

“Oooo. Ya ampun perasaan Mamah sama Papah kondangan mulu. Banyak bener yang pengen punya hajjat,” celetuk Mas Royyan sambil menyendok nasi gorengnya.

“Ya itung-itung nabung Mas, biar nanti pas mereka mau punya mantu jadi yang mau kondangan juga banyak,” kelakarku.

“Hahaha. Bisa aja kamu Ay.”

Mas Royyan sibuk memakan makanannya sedangkan aku sedang membuat kue nastar pesanan Eyang Inah dan Oma Helena. Tentu aku membuatnya dengan gula rendah kalori, soalnya yang mau makan kakek nenek lanjut usia jadi harus mempertimbangkan kesehatan.

“Nastar buat siapa, Ay?”

“Eyang Inah sama Oma Helena, Mas.”





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Pantes rasanya gak manis banget tapi tetap enak,”
katanya sambil mencomot satu dan mencicipinya.

“Mas Royyan mau? Nanti Aya siapin buat dibawa
ke Cilacap.”

“Boleh, gulanya pake yang rendah kalori aja ya?
Takut kemanisan.”

Aku mengernyit. “Mas Royyan gak suka manis?”

“Suka kok.”

“Punya riwayat diabetes?”

“Enggak.”

“Terus kenapa pengennya pake gula rendah kalori?”
tanyaku heran.

“Soalnya yang bikin udah manis, kalo kuenya juga
manis takut Mas Royan mabok. Mabok dan diabetes
karena manisnya.”

Blush. Pipiku memerah jadinya. Padahal banyak
cowok yang suka goda aku loh selama ini. Tapi sekarang
entahlah. Kok cuma omongan jahil Mas Roy udah bisa
bikin aku berbunga sih. Aku menundukkan mukaku
karena malu.





Bai Nara



“Cie ... cie ... yang merona. Malu ya.”

Mas Royan terus saja meledekku, hingga mukaku berubah-ubah terus saking malunya. *Duh*, mana yang menggoda memang sangat menggoda iman lagi. Aku kan jadi semangat untuk digoda. *Halah*.

“Siapa tuh?”

“Mana?”

“Itu! Gadis itu.”

“Mana? Oh itu. Kayaknya temennya Mbak Fiqa, kenapa?”

“Kok kayaknya betah di rumah dr. Rayyan ya?”

“Numpang kali.”

“Masa numpang lama banget.”

Bla bla bla. Astaga gak di Jakarta gak di Sokaraja sama saja rupanya. Emang ya tetangga julit bin rempong selalu ada. *Huh*, aku yang niatnya mau lari pagi bareng Fiqa jadi males.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Kamu kenapa Ay? Kok kusut gitu?”

“*Tuh.*” Aku menunjuk ke arah ibu-ibu rempong yang lagi belanja sayur sambil nggosipin aku.

“Udah gak usah didengerin. Lagian kita sekeluarga nerima kamu kok. Malah kita semua seneng ada kamu. Gak usah diladenin tetangga rempong mah.”

“Tapi aku sedih Fiq.” Mataku sudah mulai berkaca-kaca.

“Astaga mana ini Aya *Chagi* yang aku kenal kok malah jadi mewek gini?”

“Hatiku, kan, selembut kapas tahu? Gak kayak kamu sekaku batu bata.”

“*Ck.* Mulai-mulai.”

Aku mulai nangis dengan memeluk Fiq. Oke *guys*, walau aku ini bisa garang tapi aslinya aku melankolis bin lebay ya. Tapi sayangnya sisi melankolisku keluar di hal-hal receh gak bermutu salah satunya nangis kejer gara-gara baca novel atau nonton drama yang melo-melo. Hiks hiks.





Bai Nara



“Lah ... Ay. Kok gak jadi lari pagi?”

“Loh ... kok nangis sih?” lanjutnya.

Mas Royyan bertanya padaku. *Duh* tampannya, kemeja *navy* dipadukan celana bahan warna hitam dengan lengan digulung, *fix* mempesona. Aku aja sampai kedip-kedip buat mengusir kehaluanku yang iya-ya saat melihatnya. Aha, sebuah ide terlintas dalam otak cerdikku.

“Mas Roy mau ke Cilacap?”

“Iya. Nih mau berangkat, kenapa?” tanyanya dengan menaikkan satu alisnya. Tampan paripurna *dah*.

“Mas Royyan belum dapat ART yang cocok, ‘kan?”

“Belum, masih nyari *nih*. Kenapa?”

“Jadiin Aya upik abunya Mas Royyan ya,” ucapku dengan mata berbinar.

“Apa?!”

Suara teriakan bukan hanya dari Fiqa dan Mas Roy tapi juga Om Rayyan dan Tante Nasha. Aku pun menatap mereka semua dengan binar memohon luar biasa memelas.

“Ya ... ya ... ya.”





Part 7

Pesona Si Upik Abu



🌸 Royyan 🌸

“Mas Roy mau ke Cilacap?”

“Iya. Nih mau berangkat, kenapa?” Kujawab pertanyaan Ayana sambil memakai sepatu.

“Mas ... belum dapat ART yang cocok, ‘kan?”

“Belum, masih nyari nih. Kenapa?” Aku mengernyit melihat mata Aya yang tadi nangis bombay menjadi berbinar.

“Jadiin Aya upik abunya Mas Royyan ya,” ucap Aya.

“Apa!”

Bukan hanya aku dan Fiqa yang kaget. Mamah dan Papah yang akan berangkat kerja pun kaget mendengar permintaan Ayana.





Bai Nara



“Ya ... ya ... ya.” Nah kan, dia malah menatap kami semua dengan sorot mata memelas yang bikin semua orang jadi gak tega buat nolak. *Hadeh!*

“Aya yakin mau jadi ART-nya Roy?” Mamah memulai interogasi.

“Yakin Tante, lagian Aya udah terbiasa dengan kerjaan rumah tangga.”

“Tapi Royyan cowok loh, Aya gak takut dicaplok sama Roy?”

Wadaw. Apa maksud Papah sih? Dipikir anaknya buaya apa? Main caplok orang segala.

“Gak kok Om, kalau Mas Roy ngapa-ngapain ntar Aya bales kok tenang aja. Lagian Mas Roy gak mungkin berani macem-macem ke Aya kalau gak pingin ngerasain lagi jurus bogem ala Aya *Chagi.*”





Upik Abuku, Ratu Hartiku



Blush, mukaku memerah. *Haduh* bisa gak sih jangan ngungkit masalah itu lagi. Harga diri seorang Royyan turun drastis kalau ingat hal itu.

“*Owh ...* yang pas waktu itu. Hahaha. Oke berarti om gak perlu takut kalau Royyan ngapa-ngapain kamu. Karena kamu bisa jaga diri.”

Dih, apa coba maksud Papah, pake kerlingan jahil ke aku segala lagi.

“Kamu gak malu Ay? Jadi upik abu?” Fiqa ikut-ikutan pula.

“Lah memangnya kenapa? Kan halal dapat duit lagi? Lumayan bisa buat *shopping* sama beli *skincare* jadi gak ikut nebeng punya kamu terus Fiq,” jawab Aya dan disertai kekehan Fiqa dan Mamah.

“Tapi gak sayang Nduk sama ijazahnya?” tanya Mamah lagi.

“Ijazah apa, Tante? Aya pas kabur gak bawa ijazah apa-apa tuh? Boro-boro ijazah, KTP aja sengaja gak Aya bawa.”





Bai Nara



Ya Allah ni anak, polos apa lugu apa ngelantur sih?
Santai banget ngomongnya.

“Lagian ijazah Aya itu tata boga gak penting juga.
Yang penting Aya bisa masak sama beres-beres, Mas Roy
ada mesin cuci, ‘kan?’”

“Hah? Apa? Oh ... iya ada.”

“Oke. Kalau begitu sip deh. Aya siap jadi upik
abunya Mas Roy.” Dia mengatakannya dengan sangat
kalem lalu tersenyum manis sekali.

Ya Allah, ini kayaknya bakalan lebih menggoda
dibandingkan Andita. Ayana gak ngapa-ngapain aja aku
udah terpesona apalagi kalau iya-iya. *Fiuh* ... sepertinya
perjalanan hidupku bakalan penuh warna ini.

Aku sudah meminta ijin telat karena ada urusan pada
atasanku. Yah, urusan penting yaitu mengangkat upik abu
baru yang cantiknya macam ratu saja.

“Cilacap luas juga ya Mas.”





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Iya luas tapi kabupatennya, kalo kota Cilacapnya ya standarlah menurut mas. Sama kayak Banyumas. Ada istilah kabupaten Cilacap dan ada istilah kota Cilacap. Cilacap itu ada yang berbatasan dengan kabupaten Banyumas ada juga dengan Jawa Barat. Nah, kalau yang dekat laut udah mentok karena nanti langsung berhubungan dengan Samudra Hindia.”

“Oooo.”

Hening. Kami berdua terdiam. Ayana terlihat sedang menikmati pemandangan di luar. Sedangkan aku, fokus dengan jalan dan setir kemudi. Tapi mataku sesekali melirik ke sebelah kiriku. Maklum lah, ada temen perjalanan oke punya, sayang kalau dianggurin gak ditengokin. Lumayan. Vitamin A. Bagus untuk kesehatan mata.

“Kamu yakin mau jadi upik abuku?” tanyaku lagi setelah cukup lama kami terdiam.

“Yakin Mas. Udah deh, Mas gak usah tanya-tanya lagi. Pokoknya lihat aja kerja Aya selama seminggu ini. Kalau Mas puas lanjut gak puas ya tetap lanjut hahaha.”





Bai Naira



“Dasar.” Aku mengacak rambutnya penuh sayang. Rambut cewek ketiga yang aku suka menyentuhnya setelah Fiqa dan Fina. Aneh memang, tiga tahun pacaran dengan Naira, aku sama sekali tidak tertarik mengacak rambut Naira tapi dengan Ayana, entahlah.

Kami terus bercerita sepanjang jalan. Hingga tak terasa waktu satu jam setengah benar-benar tak terasa. Tahu-tahu sudah sampai rumah saja.

“Masuk yuk,” ajakku pada Ayana.

“Rumahnya minimalis tapi nyaman sekali Mas. Desainnya juga bagus, kesannya elegan tapi setiap ruangan nampak luas dengan penataan yang artistik sekali.”

“Iya hasil rancangan Abrisam hehehe.”

“Loh, bukan Opa Surya?”

“Hahaha. Rancangan Opa udah ketinggalan jaman, makanya kita sekeluarga kalau mau bikin apa-apa malah pakainya orang lain. Lagian Opa sudah lama pensiun juga.”





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Oooo.”

“Masuk yuk Ay. Jangan di depan pintu aja.”

“Oke.”

Kami berdua segera masuk, Ayana terlihat antusias dan langsung mengamati seluruh ruangan. Sesekali terdengar decakan kagum dari mulutnya.

“Eh ... kok kayaknya gagang pintunya baru ya Mas?” tanya Aya.

“Iya, habis mas ganti semua.”

Aku memang sengaja mengganti semua gagang pintu beserta kuncinya. Pokoknya semua tanpa terkecuali setelah aku mengusir Andita. Alasan aku menggantinya karena saat mengecek setiap ruangan, ternyata ada beberapa ruangan berpintu yang kuncinya hilang satu. Aku cuma jaga-jaga saja siapa tahu Andita berniat buruk padaku. Masalah kehilangan barang, aku gak takut sama sekali karena aku belum banyak memiliki perabot rumah selain yang penting seperti lemari, ranjang, kulkas dan televisi.





Bai Nara



Aku terbangun pukul lima pagi, setelah selesai sholat dan berganti pakaian kerja, aku segera turun dari kamarku. Mataku terbelalak mendapati upik abuku yang sangat seksi dan menggoda. Jangan kalian bayangkan Ayana kayak Andita ya. Karena keseksian ala Ayana itu, sungguh berbeda.

Ayana sibuk menyiapkan makanan dengan memakai daster batik selutut. Lengan bajunya sampai siku. Ada kerutan pada bagian pinggangnya. Dia sama sekali tanpa *make up*, mukanya yang memang putih tampak polos los tapi tetap cantik. Rambutnya dia cepol asalan dengan posisi agak tinggi sehingga memperlihatkan leher jenjangnya yang mulus. Aku terpesona pemirsa, Aya yang polos dan apa adanya dengan hanya memakai daster sungguh terlihat menggoda. Astaga! Rupanya aku sudah gila.

“Mas sudah mau berangkat?” sapanya ramah.

“Eh ... ehm udah nih. Masak apa Ay?” Aku berusaha menetralkan debur jantungku.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Rica-rica ayam sama sayur kangkung, Mas. Sini makan dulu.”

Aku pun duduk di salah satu kursi. Ayana meladeniku dengan cekatan sekali. Jari jemarinya yang lentik menari dengan gemulainya di atas piring. Sungguh jemari yang indah pasti sangat menyenangkan kalau dikecup. *Astaghfirullah!* Aku menggeleng-gelengkan kepalaku. Astaga Roy, sejak kapan kamu jadi kayak gini?

“Mas Roy kenapa? Kok geleng-geleng kepala? Sakit?”

“Oh enggak cuma tadi kayak ada nyamuk jadi aku geleng-geleng biar gak digigit.”

“*Owh ... nih, Mas.*”

Dia mengulurkan makanan padaku dan aku menerimanya.

“Sekalian yuk Ay, temani Mas makan.”

“Oke.”

Mungkin inilah beda Ayana dan Andita, Ayana itu memang supel sekali dan tindak tanduknya kalem dan sopan. Meski ceplas ceplos tapi mampu membawa diri. Gak pengen menggoda atau digoda. Makanya aku





Bai Nara



nyaman. Beneran dah aku gak salah milih upik abu seperti nya.

“Kamu udah punya nomer Mas, ‘kan?”

“Udah, Mas.”

“Kalau ada apa-apa hubungi Mas Roy.”

“Oke, Mas. Hati-hati ya?”

“Iya. Kamu juga hati-hati. Jaga rumah jangan *klayaban*, jangan bukain pintu sembarangan buat orang asing.”

“Siap, Bos!” ucapnya sambil memberi hormat.

Aku mengacak rambutnya lagi, seperti nya akan jadi kebiasaan deh.

“Mas berangkat ya. *Assalamu ‘alaikum?*”

“*Wa ‘alaikumsalam.*”

Akupun melajukan mobilku sambil sesekali melihat Ayana yang masih tegak menungguku hilang dari pandangannya. Entah kenapa seharian ini aku merasa bahagia. Mungkin efek mau gajian kali ya. Soalnya sekarang tanggal muda nih.





Part 8

Belanja Bareng



Mendorong troli belanjaan memang bukan hal baru bagiku. Sudah biasa bagi tiga lelaki di keluarga Nara (Nasha-Rayyan). Yah, mau gimana lagi. Habis ada tiga wanita yang suka belanja sih, jadi mau gak mau ya para prianya harus mendampingi. Gawat soalnya kalau ilang apalagi kalau diambil orang.

Tapi kali ini terasa berbeda sekali. Bukan karena sudah lama aku tidak mendorong troli, tapi karena *partnerku* yang luar biasa. Luar biasa cantik.

“Mas, kita beli sarden, *nugget* sama sosis ya?”

“Pokoknya semua yang menurut Aya perlu, beli aja,” putusku.

“Oke.”

Selesai memilih belanjaan, kami langsung menuju ke kasir untuk membayarnya.





Bai Nara



“Mas.”

“Iya.”

“Kalau misal Aya nyaranin beli beberapa perabot buat isi rumahnya Mas Royyan gimana?” ucap Aya lirih setelah kami memasukkan semua belanjaan ke dalam bagasi.

“Boleh, tapi kamu yang pilihin.”

“Siap, Bos!”

Akhirnya aku membawa Ayana menuju Depot Rejeki. Setiap akan memilih barang, Ayana bertanya padaku mulai dari apa aku butuh? Apa modelnya aku suka lalu harganya bagaimana? Aku menyetujui semua barang yang dipilih Ayana karena kurasa memang aku membutuhkannya.

Rupanya aku tak salah membawa Ayana. Ayana begitu jeli membeli semua barang yang aku butuhkan untuk mengisi rumah. Mulai dari kursi, sofa, lemari, rak buku bahkan Aya sampai membeli berbagai peralatan dapur dari bahan logam sampai kaca.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



Wow, aku takjup. Yah, walau uang tabunganku hampir habis tapi aku puas karena Aya rupanya memilih barang sesuai dengan *budget* yang aku punya. *Duh*, bener-bener calon ibu rumah tangga cerdas dalam perencanaan keuangan. Coba saja kami ...? Ah, aku jadi membayangkan masa depan yang iya-iya.

Tanpa sadar sejak tadi aku senyam-senyum sendiri dan kaget saat mendengar Ayana memanggilku sedikit berteriak.

“Eh, gimana Ay?” tanyaku mengusir khayalan gaje yang sempat mampir.

“Aya nanya, Mas mau beli apalagi?”

Aku sedikit mengingat-mengingat kemudian menggeleng.

“Kayaknya sudah semua deh, Ay.”

“Oke.”

Selesai mengurus pembayaran serta menyerahkan alamat rumah pada petugas, kami segera menuju ke area tempat makan yang berada di luar Depot.

“Makan di mana Ay?” tanyaku.





Bai Nara



“Bakso aja yang gampang, Mas. Aya lagi gak terlalu laper. Cuma pengen pedes-pedes sama es teh.”

“Oke. Ke sana yuk?”

“Ayok.”

Aku dan Aya memilih makan di salah satu penjual bakso yang berada di deretan area *foodcourt* di luar Depot. Selama makan, kami sesekali mengobrol.

Kini, hampir setiap minggu aku dan Aya melakukan aktivitas belanja bareng. Meski Aya selalu bilang dia bisa sendiri, tapi bagiku mengantar Aya belanja telah menjadi hal paling dinanti olehku setiap minggu. Entahlah, pokoknya suka aja melihat muka Aya yang semringah kalau lagi milih belanjaan. Jadi makin giat bekerja kan akunya biar Aya tiap minggu bisa belanja dan selalu semringah. Kan kalau Aya bahagia, aku juga yang kena imbasnya. *Eeeaaak*.





Part 9

Cemburu



Genap enam bulan Ayana menjadi upik abu cantikku. Kadang aku mikirnya dia itu bukan upik abu tapi istriku. Mana ada upik abu yang suka memarahi majikan gantengnya. Kayaknya cuma Ayana deh. Seperti pagi ini misalnya.

“Mas Rooooooooyyy.”

Haduh drama pagiku dimulai. Tutup kuping! Tutup kuping!

“Mas Roy ... udah Aya bilang naruh handuk itu di *hanger* atau di tempat handuk, dijembrenng jangan main asal naruh, handuknya nanti jadi jamur an belum lagi basah dimana-mana.”

“Ini lagi udah dibilang kaus kaki selipin aja di sepatu kalau gak mau naruh di keranjang. Malah naruh ke mana-mana, bau tahu.”





Bai Nara



“Mas ... udah Aya bilangin jangan kebanyakan ngopi, masa sehari mau lima kali.”

“Tapi mas gak merokok Ay?”

“Gak merokok tapi ngopi sampai lima kali dalam sehari, gak sehat buat jantungnya. Ini ganti jus lebih sehat.”

“Mas ... udah dibilangin kalau mau bantu nyuci, masukin baju ke mesin cuci lihatin sakunya dulu. Lihat nih jadi kotor, ‘kan? Bisa-bisanya naruh pulpen di saku baju. Tuh jadinya kemana-mana, ‘kan?”

Dan *bla bla bla bla* ... begitulah Ayana. Ya ampun cerewetnya kayak Mamah saja. Meski cerewet tapi masakannya enak, perhatian juga dengan hal-hal kecil seperti selalu merapikan berbagai berkas pekerjaanku kalau aku lagi lembur dan males mberesin, mengganti parfum mobil, menyiapkan *tissue* di mobil, beliin kaus kaki baru sampai daleman baru hihihi. Astaga ini mah bukan upik abu lagi tapi udah kayak istriku.

“Mas,” panggil Ayana.

“Iya” Aku tengah menyeruput kopiku.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Nanti pulang ke Sokaraja, ‘kan?” tanyanya sambil membereskan dapur.

“Iya.”

“Yes.”

“Mau ngapain emangnya?”

“Janjian sama Fiqa mau *facial* sama *creambath*. Hehehe.”

“Hahaha. Harus gitu?”

“Haruslah. Biar upik abu penampilan harus tetep cantik kayak ratu,” ucapnya sambil bergaya bak model. Astaga. Kok cantik banget ya?

“Hehehe.” Aku hanya terkekeh melihat tingkahnya.

Ting tong. Suara bel terdengar membuatku mengernyit. Siapa yang pagi-pagi datang ya?

“Siapa ya, Ay?”

“Gak tahu, Mas.”

“Tukang sayur?”

“Enggaklah Mas, kan, udah tahu kalau sabtu minggu Aya sama Mas Roy mau ke Sokaraja.”

“Ya udah mas buka dulu.”





Bai Nara



Mukaku langsung cemberut begitu melihat sahabatku Hendri yang rupanya berkunjung. Hendri memasang senyum manis namun menyebalkan menurutku.

“Mau ngapain?” sahutku ketus.

“Hehehe. Mau nebeng kamu lah,” jawabnya tanpa dosa.

“Emang mobil kamu kemana?”

“Bengkel.”

“Terus kamu ke sininya naik apa?”

“Grab.”

“Kenapa gak sekalian naik grab ke kantor?” sinisku.

Dia malah cuma cengengesan. Dasar Hendri, pasti dia lagi modus ini. Awas ya! Tak akan kubiarkan kau menang hai kawan.

“Siapa, Mas?”

“Mas Hendri, Dek Aya.” Hendri langsung nyelonong masuk saja.

“Oh Mas Hendri. Masuk Mas, sini ikutan makan bareng Mas Roy.”





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Tentu, Dek Aya.”

Aku melotot ke arah Aya yang hanya dibalas dengan senyum manisnya. Mau gak mau aku akhirnya membiarkan Hendri ikut makan.

“Ambilin dong Ay,” pinta Hendri.

“Mas Hendri sendiri aja, Aya lagi sibuk nyuci piring.”

Yes yes yes, hihhi aku tersenyum dalam hati. Sedangkan Hendri cemberut.

“Kenapa?” tanyaku pada Hendri.

“Aya gak pernah ngambilin nasi buat kamu?” bisiknya.

“Gak.”

Gak salah, batinku. Aku berusaha menahan keinginan untuk bersalto. Mana mungkin aku bilang kalau aku selalu dilayanin Aya. Nanti Hendri bisa ikutan minta dilayanin juga makannya. *Big No, Ayana is mine*. Eh, kok aku jadi posesif ya.



“Yah, punya upik abu kayak gini harusnya minta diladenin dong,” bisik Hendri lagi.





Bai Nara



“Emangnya kamu. Manja,” dengusku.

Kami pun makan sementara Aya sibuk di dapur.

Selesai makan, aku pamitan sama Aya. Aku dan Hendri keluar diikuti oleh Aya. Saat akan menuju mobilku, kulihat Aryo, anak pemilik rumah sebelah yang akan berangkat kuliah. Dia menyapa Ayana.

“Mbak Ayana.”

“Oh Aryo.”

“Duh, Mbak Aya makin cakep aja deh. Malam minggu jalan yuk sama Aryo, kita nonton.”

“Wah maaf Aryo, Mbak harus ke Sokaraja nih.”

“Yah, kalau begitu besok-besoknya lagi ya, Mbak.”

“Mbak Aya gak janji ya, Yo.”

“Pokoknya Aryo bakalan nungguin Mbak Aya deh, kapan bisanya.”

Kulihat Aryo masih senyam-senyum centil padahal Aya sudah masuk ke dalam rumah. Tatapan matanya beralih padaku. Aryo tampak kaget. Sepertinya dia baru sadar ada aku.

“Eh Mas Roy, mau berangkat Mas?” spanya kikuk.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Iya,” sahutku dingin.

“Hehehe. Aryo duluan Mas.”

Aryo langsung menuju motornya, sedangkan aku langsung menuju ke mobil.

“Gak usah ditekuk kayak gitu mukanya Roy, salah kamu sendiri punya upik abu bening nan *glowing* ya banyak yang naksir,” celetuk Hendri.

Aku hanya menatap Hendri sebal. Iya sih, aku aku omongannya benar. Aku mengembuskan napasku lalu segera melajukan mobil menuju ke kantor.

“Mas Roy!” pekik seseorang. Astaga dia lagi.

“Hai Naura,” sapaku datar.

“Kamu gimana kabarnya? Eh ditinggalin nikah sama Naira ya? Makanya jadi cowok itu jangan terlalu cuek dong sama pacarnya jadi ditinggal kawin deh.”

Aku hanya diam malas menimpali.





Bai Nara



“Eh sepupu aku lagi hamil loh, udah mau tujuh bulan. Nanti ke acara tujuh bulanannya bareng aku ya.”

“Ngapain harus sama kamu? Kayak gak ada keluargaku aja.”

“*Ih*, kamu kok cuek betul sih, Mas? Tenang, aku tuh setia tahu sama kamu. Buktinya aku nungguin kamu putus dari sepupu aku.”

“Eh, berarti kamu jomblo, ‘kan? Pacaran sama aku aja ya ya ya,” lanjutnya.

“Gak, makasih.”

“Loh loh Mas, jangan pergi! Mas tungguin,” regeknnya manja.

Aku tak peduli dan memilih langsung pergi ke arah mobilku. Seseorang mengetuk kaca mobilku, *ckckck*. Aku sedikit menarik kaca mobilku.

“Mas, aku ikut ya. Anterin aku pulang.”

“*Sorry* Nau, aku sibuk. Kamu naik grab aja, lagian tuh taksi banyak. *Sorry* ya, aku duluan.”





Upik Abuku, Ratu Hatiku



Aku langsung melajukan mobilku keluar dari area salah satu rumah makan di Cilacap. Gak Naira gak Naura.

Dua bersaudara sepupu. Naura anak dari sepupu Tante Jeni. Mereka seumuran. Mereka sama-sama manja, bedanya Naira masih punya tata krama kalau Naura *hiiih*, gak punya malu. Udah tahu aku jadi pacar Naira, dia suka sekali kirim *chat-chat* manja kepadaku. Merengek minta jalan bareng. Untung akunya gak terjebak bujuk rayunya. *Huft.*

Sampai di rumah benar-benar membuat suasana hatiku yang kesal tambah sebel.

“Eh ... Mas Roy. Maaf Mas tadi saya cuma mau ngecek kamar mandi Mas Roy, ini dari pihak puskesmas lagi fokus mengecek keadaan MCK setiap rumah,” sahut Dimas salah satu petugas puskesmas yang rumahnya masih satu kompleks denganku.

“Oh ... udah selesai?” tanyaku dingin.

“Udah dari tadi, Mas.”

“Terus kenapa masih di sini?” sahutku masih dengan muka dingin.





Bai Nara



“Oh ... anu” Dia menggaruk kepalanya yang sepertinya tidak gatal.

“Ini mau pulang. Mas pulang duluan ya Ayana.”

“Oh iya Mas, silakan,” sahut Ayana ramah seperti biasanya.

Setelah Dimas pergi, aku segera masuk ke rumah dengan perasaan dongkol. Dalam hati aku menggerutu, berapa banyak cowok sih yang selalu nyari kesempatan buat gaet Ayana? Heran dari pegawai Petraminyak, Puskesmas, mahasiswa bahkan mas-mas tukang sayur selalu mencari cara untuk dekat dengannya. Ah, sungguh menyebalkan.

“Mas Roy kok diem aja dari tadi. Capek?”

Iya, capek hati, batinku.

“Gak.” Akhirnya hanya kata itu yang keluar dari mulutku.

“Hahaha.” Aya malah tertawa.

“~~K~~ok kamu ketawa sih, Ay.”





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Habis Mas Roy lucu. Cemberut kayak anak kecil minta mainan tapi gak keturutan.”

“Masa sih?” tanyaku.

“Hu’um. Beneran.”

Percakapan kami terhenti karena mobil yang kukendarai sudah memasuki halaman rumah di Sokaraja. Ada mobil lain rupanya, sepertinya ada tamu. Tapi siapa?

“Ada tamu kayaknya Mas,” sahut Ayana.

“Iya.”

Aku dan Ayana masuk ke dalam rumah.

“Assalamu ’alaikum.”

“Wa ’alaikumsalam.” Mamah menyambut kami dengan senyum hangatnya.

“Roy, sehat?” Aku mencium tangan Mamah dan mencium pipinya gemas.

“*Duh* yang udah punya upik abu rasa istri sampai lupa pulang ke rumah. Padahal dulu seminggu sekali pasti pulang. Sekarang? Boro-boro,” goda Mamah.

“Bukan gitu Mah, Roy lagi banyak kerjaan makanya baru bisa pulang,” jawabku.





Bai Nara



“Ayana.” Mamah memanggil Aya dengan senyum semringah kemudian memeluknya.

“Tante.” Ayana balas memeluk Mamah.

“*Duh* ... betah di Cilacap kamu ya, sampai lupa sama Tante.”

“Bukan gitu, Tante. Cuma Aya kepikiran Mas Roy kalau Aya tinggalin buat liburan ke sini.”

“Hahaha. *Duh* kayak istrinya Roy aja.”

“Hahaha. Untuk sementara upik abunya Mas Roy ini merangkap jadi istri, Tante.”

“Selamanya juga gak papa. Tante ikhlas.”

Kedua wanita beda usia itu tergelak. Mataku mencari siapa tamu yang sedang berkunjung.

“Kamu nyari siapa, Roy?”

“Itu Mah, tamu yang berkunjung siapa?”

“*Noh*, lihat di taman belakang saja.”





Upik Abuku, Ratu Hartiku



Aku pun mengikuti instruksi Mamah. Sampai di halaman belakang kulihat Fiqa yang tengah duduk di gazebo terapung milik kami. Fiqa sedang duduk bersama seorang pria berbadan tegap. Aku penasaran siapa cowok yang bersama Fiqa karena posisinya membelakangiku. Tumben. Fiqa kok betah ngobrol sama cowok. Siapa ya? Aku harus segera cari tahu. Segera kuhampiri keduanya.

“Mas Roy?” sapa Fiqa saat melihatku memasuki gazebo. Lelaki itu berbalik dan menoleh ke arahku.

“Mas El?!” pekik seseorang. Ayana.

“Ayana,” sahut Elang tak kalah kaget.

“Mas Elll.” Ayana langsung berlari ke arah Elang sedangkan Elang berdiri menyambut Ayana.

Grep. Apa?! Keduanya berpelukan? Baik aku dan Fiqa melotot ke arah mereka. Ada sesuatu yang bergejolak dalam dadaku. Entahlah seperti rasa ... cemburu. Ah sial, kenapa rasa ini benar-benar menyesakkan? Apalagi kulihat keduanya seperti enggan melepaskan diri.





Bai Nara



Muak melihat tontonan gratis antara Elang dan Ayana yang terlihat bak pasangan yang bertemu kembali setelah lama berpisah, aku memalingkan mukaku. Kini pandanganku jatuh pada Fiqa. Aku tertegun melihat ekspresi Fiqa. Ada apa dengan Fiqa? Kenapa wajahnya nampak memerah? Cemburu jugakah dia?





Part 10

Semanis Vanilla



Aku menoleh ke arah Fiqa, raut mukanya memerah ketika melihat Elang dan Ayana berpelukan. Dia seperti ingin meremukkan sesuatu. Apa dia seperti aku, merasa ... cemburu? Oh tidak. Fiqa juga tampak menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Kamu cemburu?” lirikku.

“Enggak.” Fiqa memalingkan mukanya terlihat sebal. *Ckckck* kelihatan banget cemburu tapi gak mau ngaku.

“Kamu kok di sini? Eyang Aditya nyari-nyari kamu terus loh. Sampai sakit juga.” Kudengar Elang mulai bicara.

“Habis Eyang nyebelin, main jodohin aku segala. Mana calonnya buaya cap Kadal Buntung juga,” sungut Ayana.





Bai Nara



“Tapi gak maen kabur gini juga kali Ayana.”

“Tau ah. Kok Mas El di sini?”

“Kamu lupa ya, Purwokerto itu tanah kelahiranku, Papahku, sama Eyang kamu.”

“Oooo. Apa?!” pekik Ayana.

“Jadi?” Ayana melihat ke arah Elang dengan tatapan tak percaya.

“Jadi kamu itu punya darah Purwokerto tahu.”

“Hah? Jadi kampungnya Eyang Aditya sama Eyang Adinata itu Purwokerto?”

“Iya betul sekali.”

Elang kemudian baru menyadari aku dan Fiqa butuh penjelasan.

“Roy, Fiq ini Ayana, dia adik sepupuku. Eyang Aditya dan Eyang Adinata itu kakak adik. Eyang Adinata itu yang tertua dari tiga bersaudara. Kebetulan Eyang Aditya sejak muda merantau ke Jakarta. Ayana ini cucu tunggalnya.”





Upik Abuku, Ratu Hartiku



Tiba-tiba aku menjadi semringah, wajah yang tadi tertutup awan hitam tiba-tiba menjadi bersinar terang.

Awan hitamnya ngilang pokoknya setelah mendengar penjelasan dari Elang. Kulirik raut muka Fiqa juga sudah cerah. Tuh, kan? Ternyata ada yang cemburu. Kalau enggak ngapain tuh wajah adik jutekku jadi cerah mendengar penjelasan Elang.

“Kamu balik El?” Aku berusaha mengalihkan upaya agar tidak jingkrak-jingkrak kesenangan.

“Iya, Papah udah pensiun terus aku keterima jadi jaksa di sini,” sahut Elang.

“Benarkah? Keterima di sini atau memang sengaja nyari lowongan di sini?” godaku yang sudah kembali menjadi diriku yang jahil.

“Harus aku jelasin gitu. Sok-sokan gak tahu aja.”

Aku tertawa renyah, sepertinya itu tawa pertama semenjak pagi tadi bibir ini cuma cemberut saja membayangkan jumlah *fans* Ayana yang membludak tak terkira. Bahkan sempat terbersit kalau Elang salah satunya.





Bai Naira



“Istirahat sana Ay! Fiq ajak Aya istirahat gih,”
titahku.

“Oke Mas. Ayok.” Fiq dan Ayana pergi
meninggalkan kami.

Elang menatapku dengan seksama. Astaga! Aku
tahu tatapan ini. Pasti deh, tuh jaksa udah punya
kesimpulan yang iya-iya. Apalagi begitu melihat Elang
tertawa renyah sekali. Aku semakin yakin Elang sudah
punya praduga tentangku dan Aya.

“Kenapa kamu?” tanyaku pura-pura bingung.

“Aku gak nyangka seorang Royyan bisa bucin juga.
Kalau Naira tahu pasti dia bakalan cemburu sama Aya.”

“*Dih!* Naira udah kawin sama orang lain, mana
mungkin cemburu.”

“Hahaha. Nyerah juga dianya.”

“Mau gimana lagi, cinta gak bisa dipaksakan kayak
kamu sama adik jutekku.”

“Aku kan tipe setia.”

“*Ckckck.* Jadi kamu pikir aku bukan tipe setia gitu?”

“Bukan. Kamu tipe cowok yang terlambat jatuh
cinta hahaha.”





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Dasar sahabat kurang garam kamu.” Aku menerjang Elang, kami bergelut seperti biasanya jika bertemu. Dan gak akan ada yang mau mengalah. Biasanya Reihan akan menjadi juri sekaligus peleraai, sayang Reihannya masih betah di negeri kanguru.

Cukup lama Elang mampir, Fiqa dan Aya masih di kamar. Saat aku masih sibuk bercerita, ponselku berdering dan segera kuangkat. Rupanya telepon dari atasanku. Sekilas kulihat Fiqa ke depan menghampiri Elang.

“Oke siap Pak, baik akan saya laksanakan.”

Klik. Selesai menerima telepon, aku berjalan menuju ke Elang lagi tapi malah berpapasan dengan Ayana.

“Ayana.”

“Mas Roy.”

“Kamu belum tidur?”

“Belum Mas, mau ketemu Mas El dulu sebelum dia pamit.”





Bai Nara



“Oh. Yuk, si El tadi di depan sama Fiqa kayaknya.”

“Ayuk.”

Kami berjalan tanpa ngobrol menuju teras depan. Sampai di sana baik aku dan Ayana kaget dan diam terpaksa melihat kelakuan Elang dan Fiqa. Astaga jiwa jombloku terluka. Niat hati mau mengantar Elang sampai pintu gerbang malah mendapati keuwuan sepasang manusia gak tahan godaan. *Duh* miris. Aku kan pengen? Mana di sebelahku ada si upik abu lagi. *Duh!* Ngenes.

Fiqa berlalu begitu saja melewati kami. Masih sempat kulihat wajahnya yang memerah menahan malu. Mau marah tapi memangnya kenapa harus marah? Mereka toh sudah dewasa, bahkan Elang sudah melamar juga walau belum secara resmi.

Dari pada tambah keki mending aku ke kamar saja dan *bruk!* Aku memutar tubuh ke kanan sedangkan Aya memutar tubuhnya ke kiri, jadilah kami saling bertubrukan. Refleks aku melangkah ke kiri dia ke kanan dan *bruk!* Refleks langkah kaki kami ganti dan *bruk!* Lagi-lagi kami bertubrukan.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Mau dansa ya, Ay.” Aku berusaha mencairkan kecanggungan di antara kami.

“Iya Mas. Mau dansa tango ini,” sahutnya dengan senyuman yang terlihat malu-malu.

“Ya udah dansa yuk.”

“Hah?” Ayana melongo. Aku menatapnya geli. Segera kutarik pinggang Aya agar merapat ke badanku. Tangan kiriku melingkar di pinggangnya sedangkan tangan kananku memposisikan tangan kirinya. Lalu kugerakkan kakiku ke arah kiri kemudian ke kanan, ke kiri lagi lalu ke kanan, begitu seterusnya. Akhirnya kami benar-benar berdansa. Jantungku berpacu kencang sekali, sedang tubuh Aya kurasakan bergetar. Namun, aku tetap membimbingnya. Semakin lama gerakan dansa kami semakin energik. Kadang Aya berputar-putar. Kami tersenyum bahagia sekali.

Hingga aku menghentikan tarian kami. Aku mengecup tangan kirinya mesra. Kurasakan tangan Ayana bergetar bahkan Aya sampai menggigit bibirnya. Sepertinya dia kaget, risih atau mungkin juga malu.





Bai Nara



“Tidurlah dan selamat malam.”

Ayana hanya diam, matanya menyorotkan binar cinta. Oh Tuhan, aku tak tahan lagi. Kupegang dagu Ayana dan kemudian menariknya ke arahku. Kulabuhkan bibirku di atas bibirnya. Kujelajahi bibirnya dengan lembut sekali. Kurasakan tubuh Ayana semakin bergetar, kurengkuh tubuhnya dalam pelukanku. Sedangkan bibirku masih menari dengan lincah di atas bibirnya. Lama kelamaan ciumanku berubah menjadi lumatan. Bahkan lidahku kuselipkan pada mulutnya dan mencari lidahnya. Ayana masih tak merespon. Namun setelah cukup lama kulihat respon balik darinya. Aku tersenyum. Kami berpagutan cukup lama. Hingga aku mengakhiri kegiatan kami.

“Hem ... vanilla,” ucapku sambil mengelap bibirnya yang basah akibat ulahku.

“I-iya”

“Vanilla. Bibirmu rasa vanilla.”





Upik Abuku, Ratu Hartiku



Ayana hanya menatapku polos. Ya Allah, sepertinya aku harus segera menyudahi aksi kami. Kalau tidak, aku pasti tidak akan bisa mengontrol diriku sendiri. Sekali lagi kucium bibirnya singkat.

“Tidurlah, selamat malam.”

“Ma-malam Mas.”

“Kembalilah ke kamar, tidur yang nyenyak ya?”

Ayana menurut namun sempat kulihat jika dia memegang kedua pipinya dan wajahnya seperti kepiting rebus. Mau tak mau aku terkekeh melihat tingkah Ayana. Setelah Ayana tidak ada, aku baru sadar dengan apa yang kulakukan pada Aya.

Aku terkekeh lagi mengingat aksiku tadi hingga kusadari seperti ada seseorang yang berada di belakangku karena kulihat ada sebuah bayangan selain bayanganku. Aku memutar tubuhku. Mataku terbelalak. Aku menatap ngeri sorot mata tajam di depanku. Mata tajam itu begitu menakutkan, terkesan dingin, sadis dan *ugh!* Aku sampai begidig ngeri. Tamat kau Royyan.





Part 11

Kembaran Royyan



🌸 Ayana 🌸

Aku tak bisa tidur. Ya Allah itu ciuman pertamaku. Ya Allah aku kok bahagia ya, soalnya yang mengambil ciuman pertamaku itu Mas Royyan. Aku sibuk memegang bibirku. Hem ... Mas Royyan bilang bibirku rasa vanila kalau bibirnya rasa kopi. Soalnya dia habis ngopi kalau aku emang habis makan es krim vanila.

Ah, aku menghentak-hentakan kakiku karena malu. Kemudian menepuk-nepuk bantal gemas sekali.

“Kamu kenapa sih Ay? Aku gak bisa tidur nih!”
Fiqa berteriak kencang membuatku menjadi tak enak karena telah mengganggu tidurnya.

“Eh. Maaf Fiq hehehe. Aku diem kok, sudah tidur lagi sana.”

109





Upik Abuku, Ratu Hatiku



Fiqa memposisikan diri untuk tidur lagi. Aku pun mencoba untuk memejamkan mataku. Sekelebat bayangan Mas Roy saat menciumku kembali hadir. Aku tersenyum ketika mengingatnya.

Keesokan harinya, aku terbangun seperti biasanya. Aku membantu Mbok Ijah memasak sedangkan Fiqa sehabis subuh langsung tidur lagi. Semalam kulihat dia bangun tengah malam untuk menyelesaikan pekerjaannya entah sampai jam berapa. Makanya dia pasti kelelahan.

Aku menata semua makanan di meja makan. Kulihat seseorang tengah menuruni tangga dan menuju ke ruang makan. Loh, Mas Royyan kok main nylonong aja ngambil air di dalam kulkas. Emangnya aku patung gitu? Kok gak disapa sih? Dih mentang-mentang udah dapet bibir aku sekarang jadi sombong. Awas ya Mas, gak akan kubiarkan kamu nyium aku lagi. Loh. Astaga ngomong apa aku ini!

“Mas Roy sini makan Mas,” sambutku ceria seperti biasanya walau hatiku dag dig dug gak karuan.





Bai Nara



Deg. Mas Royyan menatapku dengan sorot mata yang ... membuatku kaget sekaligus takut. Tunggu! Mas Royyan kok melihatku dengan mimik muka dingin sih? Tanpa senyum lagi. Tumben. Kan Mas Royyan kalau ketemu aku bawaannya tersenyum terus. Terus kenapa tatapannya kini terlihat tajam sekali? Dingin lagi kesannya macam di kutub. Eh, sebentar ... dia?

“Mas Reihan?” tanyaku.

“Iya.” Dia hanya menjawab datar. Astaga beneran dia rupanya. *Yes*. Ternyata aku beneran bisa membedakannya.

“Ayana.”

“Eh, Mas Roy udah bangun,” sapaku dengan senyum manis dan Mas Royyan pun langsung tersenyum lebar. Nah, kan? Apa kubilang, pasti Mas Roy gak bisa gak senyum sama aku.

“Kamu manggil dia Reihan?” tanya Mas Royyan sambil menunjuk kembarannya. Aku mengangguk lalu tersenyum.

“Kok tahu itu kembaranku bukannya aku?”





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Dari sinar mata kalian.”

“Hah. Beneran bisa?”

“Nah itu buktinya. Aya langsung tahu itu Mas Reihan,” sahutku.

“Lagi bahas apa sih?” Tante Nasha datang bersama Fina yang sudah tampak rapi.

“Ini Mah, Aya tahu kalau yang dia sapa itu Rei,” sahut Mas Royyan antusias.

“Benarkah? Wah-wah hebat kamu Ay. Bisa membedakan keduanya. Biasanya orang yang baru ketemu mereka agak kesusahan buat bedain.”

Kemudian seluruh anggota keluarga datang termasuk Fiqa yang sudah bangun dan terlihat segar. Hari ini hari minggu jadi semuanya kumpul.

“Mas Rei kapan pulang? Kok Fiqa gak tahu Mas pulang?”

“Tadi malam.”

“Jam berapa?”

“Sebelas.”





Bai Nara



“Owh. Fiqa udah masuk berarti. Gak ada yang lihat Mas Rei pulang ya?”

“Ada.”

“Siapa?”

Mas Reihan hanya menunjuk ke arah Mas Royyan dengan lirikan matanya. Entah mengapa kulihat seringai menggoda dalam lirikan itu. Apa maksudnya ya?

“Mah, Pah nanti jadi ke tempat Opa, ‘kan?” Mas Royyan kok malah bertanya ke hal lain ya? Tau ah.

“Jadi. Sekalian kita ikut ke sana semua termasuk Ayana ya?” sahut Om Rayyan.

“Siap Om,” sahutku.

Wah. Baru tahu aku kalau Om Rayyan tiga bersaudara, Tante Raisa anaknya dua, Mas Daniel sama Mbak Thania. Mas Daniel udah nikah sedangkan Thania masih kuliah. Anaknya Tante Rania juga dua, Fino dan Fano yang masih sekolah SMA dan SMP.

713





Upik Abuku, Ratu Hartiku



Hem ... rupanya Om Rayyan sama Tante Nasha yang anaknya banyak. Empat. Mentang-mentang dokter jadi pada pinter mempraktekkan teori reproduksi deh.

“Ini siapa?” tanya Tante Rania.

“Ayana Tante, temannya Fiqa.” sahutku.

“Calonnya siapa nih, Mas? Reihan apa Royyan ya?” tanya Tante Rania lagi.

“Bukan Reihan.” Kali ini Mas Reihan yang menjawab.

“Lah terus calonnya Royyan?”

“Iya. Cantik, kan, Tan?”

Blush. Mukaku memerah saking malunya mendengar ucapan Mas Royyan.

“Cie ... Cie ... yang udah punya calon. Wah Rei kamu bakalan disalip duluan sama Royyan ini.” Daniel anak tertua Tante Raisa menggoda Mas Reihan.

“Gak masalah.”

“Tapi, kan, kamu abangnya?” sahut Tante Rania ikutan meledek.

“Terus?”





Bai Nara



“Kamu gak merasa terzolimi gitu?”

“Gak.”

“*Dih.* Dasar anaknya kutub utara malah jadinya antartika. Mbak Nashaaaaaa ...,” panggil Tante Rania manja.

“Kenapa, Ra?”

“Nih anak kutubmu, ditanya macem-macem jawabnya datar banget.”

“Ya mau gimana lagi kan sebelas dua belas kayak kakakmu.”

“Iya sih, eh tapi Mas Rayyan udah gak dingin lagi sih sejak nikah sama Mbak Nasha. Nikahin dia aja Mbak Na biar gak kayak kutub mulu.”

“Gampang nanti mbak carikan calonnya.”

“*Widih.* Emang Reihan mau Mbak?”

“Nanti mbak paksa. Kamu mau, ‘kan Rei?”

“Hem ... iya Mamah kalau Reihan cocok sama cewek pilihan Mamah. Reihan mau.”





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Tuh, kan, Reihan mau.” Kulihat Tante tersenyum semringah pada putra sulungnya dan dibales senyum yang manis pula. Astaga ternyata kembaran Mas Royyan cakep juga kalau lagi tersenyum. *Plak*. Aku tepok jidat. Lah mereka kan kembar identik yah.

“Kamu kenapa senyum-senyum, Ay?”

“Eh Mas Royyan. Gak papa cuma kaget aja ternyata Mas Reihan bisa senyum. Hehehe. Cakep.”

“Cakepan aku kali,” gerutunya.

“Ya iyalah cakepan Mas Royyan kemana-mana.”

“Benarkah?”

“He’em orang Mas Roy yang Aya suka.”

Eh. Krik. Krik. Aduh! Aku memilih kabur. Haduh Aya kok kamu keceplosan sih? Malu tahu. Duh mana Mas Royyan jadi senyam senyum lagi.





Part 12

Kangen



🌸 Royyan 🌸

“*Brother,*” ucapku duduk di samping Reihan.

“Hem.”

Hening. Kulirik Reihan tengah berkutat dengan laptopnya. Wajahnya serius sekali.

“Kalau mau nikah, nikah aja. Jodoh siapa yang tahu, jangan sampai Ayana diambil yang lain,” ucap Reihan.

“Belum juga ngomong kok tahu kalau aku mau curhat tentang Ayana,” sahutku.

“Lupa kalau kita kembar, ya?”

“Hehehe. Bener. Kamu sendiri gimana Rei? Gak papa nih aku langkahin? Kan kamu abangnya?”

“Gak masalah.”

“Beneran?”

“Hem.”

117





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Kamu normal, ‘kan?” Aku menatapnya jahil dan ...

Pletak! Malah jitakan yang aku dapat dari Reihan.

“Sakit Rei.” Aku mengusap-usap dahiku.

“Apa aku harus nyium seorang cewek di bawah taburan bintang biar semua orang tahu kalau aku normal?” sindir Reihan.

“Hehehe. *Peace Bro*, habis aku gak tahan Rei,” ucapku sambil cengengesan.

“Jangan sampai kebablasan aja. Apalagi kalian sering berduaan.”

“Makanya ini pengen kuhalalin. Langsung lamar aja kali ya?”

“Harus, udah icip-icip juga.”

Reihan menatapku sinis. Kubalas dengan cengiran lagi tanpa dosa. Kami terdiam cukup lama. Karena bosan, aku mencoba memecah keheningan dengan menanyakan sesuatu yang mengganggu hatiku.

“Rei.”

“Hem.”





Bai Nara



“Beberapa kali aku ketemu Karina, dia nanyain kamu terus tahu? Kayaknya tuh cewek obsesi banget sama kamu sampe kuliah dokter segala. Mungkin kalau otaknya encer bakalan nyusul ke Australia,” terangku panjang lebar.

Dan lihatlah kembaran kutubku, dia sama sekali gak menanggapi *guys* malah asik bikin artikel kesehatan.

“*Ckckck*. Aku lagi ngomong Rei. Jangan dicueki.”

“Apa sih? Gak penting!”

“*Duh* kasihan si Karina, bakalan jadi perawan tua dia nungguin kamu,” gurauku.

“Terserah dia. Bukan aku yang minta.”

“*Dih*, kamu itu tipe ceweknya kayak apa sih hem?”

Astaga dia cuma mengedikkan bahunya dan tetap fokus pada layar laptop. Akhirnya aku melingkarkan tanganku ke arah lehernya dan mulai mengajaknya bergumil ria seperti saat kami kecil.

“Aduh. Aduh. Rei! *Aw. Aw. Sakit!*” Niat hati menjahili malah sekarang kedua tanganku yang kini tengah dipelintir sama Reihan dan dia berada di atas tubuhku.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Mas Rei, Mas Roy, *woha* ... Fina ikut?”

Ya elah ni anak satu malah ikut-ikutan, jadilah aku korban Fina juga buat jadi kuda. Sedangkan Reihan hanya tertawa melihat penderitaanku. Nasib.

“Ay”

“Iya, Mas.”

“Bisa aku ketemu sama Eyang kamu?”

Ayana menghentikan aktivitas mencuci piringnya. Dia menatapku dengan pandangan bingung.

“Maksud Mas Royyan apa?”

“Aku ingin berkenalan dengan keluargamu dan meminta kamu untuk”

“Untuk?” Tatapan Ayana terlihat penasaran.

“Untuk jadi istri aku,” jawabku tegas.

“M-mas Roy” Ayana bergumam lirih, binar matanya tampak nyata dan sedikit berkaca.





Bai Naira



Kudekati Ayana, lalu kupegang kedua bahunya.
Mata kami saling bertemu, berbagi rasa lewat tatapan.

“Tiga hari ini, aku udah berpikir kalau aku beneran cinta dan sayang sama kamu. Kamu tahu? Aku pernah pacaran dengan sahabat kecilku. Dia itu suka sama aku, kalau aku hanya menganggap dia sebatas sahabat dan adik. Tapi aku menerima dia dengan harapan mungkin bisa jatuh cinta. Tiga tahun kami pacaran ternyata sama saja, aku gak bisa jatuh cinta sama dia.” Aku menjeda kalimatku. Memberikan Ayana waktu untuk memahami maksud perkataanku.

“Tapi kamu, sejak aku melihatmu ada sesuatu yang aneh disini.” Aku menunjuk jantungku.

“Kamu dengan segala sifatmu membuatku terpesona dan jatuh cinta. Dan ini” Aku mendekat kearahnya sambil mengusap bibir tipisnya.

“Tak pernah terlintas dipikiranku untuk mencecap rasa bibir Naira, tapi kamu, kamu adalah candu untukku.”





Upik Abuku, Ratu Hartiku



Kutepis jarak kami berdua. Lembut kucium bibirnya, dan Ayana membalasnya. Cukup lama kami saling memagut bahkan kedua tangan Ayana sudah melingkari leherku dan aku memeluk pinggangnya.

Aku melepas pagutan kami, menyatukan dahiku dengan dahinya. Kueratkan pelukanku dan Ayana melakukan hal yang sama. Cukup lama kami saling memeluk.

“Pulanglah, kabari aku kapan aku bisa bertemu dengan Eyangmu. Aku akan memintamu langsung padanya.”

“Mas yakin, Mas Roy cinta sama Aya?”

“Mas gak pernah seyakini ini, Ayana. Kamu sendiri gimana?”

“Aya ... Aya juga cinta sama Mas Roy.” Tiba-tiba hatiku berbunga-bunga. Aku melepas pelukanku, kutatap mata Ayana. Ayana diam tertunduk, sepertinya malu.

“Sejak kapan?”

“Sejak ... sejak”

“Sejak kapan hem?” tuntutan.





Bai Nara



“Sejak pertama lihat foto Mas Royyan dan Mas Reihan dan ... sejak ... sejak”

“Sejak kapan?” Aku semakin mendesak kejujuran Ayana.

“Sejak pertama kali jumpa sama Mas Royyan.”

Aku sedikit terkejut, kutatap Ayana dari atas ke bawah. Mencoba mengingat-ingat apakah kami pernah bertemu sebelumnya.

“Kapan?” tanyaku. Sungguh aku tak ingat sama sekali pernah bertemu dengan Ayana.

“Waktu tanding di GOR Purwokerto, waktu Aya sama Fiqa masih kelas tiga SMP,” jawabnya malu-malu. Lalu menyerukkan kepalanya pada dadaku. Matakut membulat, aha! Akhirnya aku mengingatnya.

“Ya Allah, jadi kamu yang pernah ngalahin Fiqa waktu itu.”

“Iya, tapi seringnya aku yang kalah sama Fiqa.” Dia masih menyerukkan kepalanya di dadaku.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



Aku tertawa mendengarnya. Oh, itu adalah kekalahan pertama Rafiqa gara-gara Elang ikut nonton saat itu. Aku semakin memeluknya erat bahkan sesekali mencium kepalanya.

“Jangan bilang kamu datang sama Elang waktu itu.”

“Iya.”

Aku terkekeh mendengarnya. Astaga rupanya jalinan cintaku sudah dimulai sejak usiaku 17 tahun. Cuma aku belum menyadarinya.

“Ay.”

“Iya.”

“Kamu mau nikah sama aku, ‘kan?’”

Ayana menatapku kemudian mengangguk. Aku tersenyum kemudian kucium keningnya mesra.

“Sepi”

“Lagian ngapain disuruh pulang Mas kalau Mas bakal kesepian kayak gini.”





Bai Nara



“Karena Mas mau serius, Fiq?”

Fiqa terkekeh mendengar pengakuanku. Dasar Fiq, gak tahu apa kalau masnya lagi galau. Sudah seminggu Ayana pulang, kami masih intens berkomunikasi. Tetapi, aku lebih suka jika bisa melihatnya langsung, memandangnya, memeluknya dan menciumnya lagi. Astaga radar mesumku selalu *on* kalau berhubungan dengan Ayana. Jangan-jangan Papah gitu juga ya sama Mamah.

Kulirik pasangan tua yang tengah kengan di gazebo sana. Udah tua masih saja mesra, lihatlah Papah tengah tidur dipangkuan Mamah, Mamah sendiri membelai mesra rambut Papah yang sudah mulai memutih. Mereka itu kalau lagi mesra-mesraan suka gak peduli waktu dan tempat. *Ckckck* jiwa jombloku iri pemirsa.

Aku dan Fiq duduk menyender di kursi dekat kolam renang. Fina dan Reihan sendiri lagi berenang. Fina sepertinya berusaha memanfaatkan waktu sebelum Reihan kembali ke Melbourne. Biasanya Fina lebih lengket denganku eh gak juga ding ... hehehe.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Bahagianya jadi Mamah ya Mas.”

“He’em.” Kulirik Fiqa yang juga tengah memperhatikan kemesraan kedua orang tua kami.

“Iya. Mas iri makanya pengen segera halalin Aya. Gak mau lama-lama.”

“Fiqa setuju kok, Mas sama Aya.”

“Mas juga setuju kok kamu sama Elang,” sahutku sambil melirik Fiqa jahil.

Astaga lihatlah adikku yang biasanya jutek. Dia tersipu *guys*. Hahaha. Mau tak mau jiwa jahilku kambuh.

“*Cie ... cie* yang pipinya merah.”

“Mas Roy ... udah deh.”

“*Ekhem ...* kapan nih dihalalin?”

“Mas ... udah deh.”

Aku tertawa enggak melihat tingkah malu-malu Fiqa.





Bai Naura



Glundung kanan glundung kiri. Aku gak bisa tidur padahal sudah jam dua belas malam. Ternyata merindukan seseorang bikin galau ya. Aku harus minta maaf ini sama Elang. Biasanya aku yang selalu menggodanya kalau dia malam-malam meneleponku gara-gara lagi kangen sama Fiqa tapi Fiqanya gak mau menerima telepon dari Elang.

Aku mencari HP-ku. Kuhubungi nomer Aya, aktif tapi kok gak diangkat ya? Apa dia sedang sibuk? Atau sudah tidur? *Haish*. Aku mengecek semua kontak di HP-ku sekedar iseng lihat status yang ada. Aku tersenyum menatap status Naira berupa foto hasil USG anaknya. Akhirnya dia menemukan cinta sejatinya dan aku? OTW menuju pelaminan.

Kulihat beberapa pesan dan *miscall* dari Naura. *Ckckck*. Sengaja nomer Naura tak kublokir tapi tak pernah kuangkat juga. Males.

Mataku terfokus pada status Elang. Oh dia lagi di Jakarta rupanya. Okelah sekarang gantian aku yang ganggu kamu. Aku menyeringai jahil kemudian memencet tombol nomer Elang.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Apaan sih Roy? Gak tahu apa kalau ini hampir jam satu. Aku perlu tidur tahu.” Kudengar nada kesal darinya.

“Biarin. Biar kamu merasakan apa yang kurasakan selama delapan tahun ini.”

“Bwahahaha. Serius ini kamu? Hahaha.” Astaga dia malah ketawa lagi.

“Ya Allah, emang enak kena malarindu hem? Dulu kamu selalu ngece aku yang lagi rindu sama adik jutekmu. Rasakan sekarang, kena karma kamu. Gimana rasanya merindukan adik manisku hem ... gak enak, ‘kan?’” Suara Elang terdengar senang sekali.

“He’em gak enak banget. Aku tarik semua kata-kataku dulu ke kamu.”

Terdengar tawa lagi di seberang sana. Kurang garam banget sih si Elang ini. Seneng banget dia melihat aku dapat karma.

“Nikmati ya Bro, maaf aku harus tidur lagi. Selamat meriyang alias merindukan yayang. Hahaha.”

Klik.





Bai Nara



Dih, dimatiin lagi. Kucoba hubungi nomernya lagi malah suara operator yang menyahut. Astaga. Beneran dimatiin nih. *Ckckck*. Terus aku harus gimana? Oh Ayana, cepatlah kasih Mas Roy kepastian. Mas Kangen tahu.





Part 13

Pulang



🌸 Ayana 🌸

Kupandangi jalanan yang kami lewati. Sesekali menarik napas dalam dan mengembuskannya pelan. Aku menoleh ke kanan, kepada Mas Elang yang sedang fokus mengemudi. Mas Elang mengantarku kembali ke Jakarta.

“Eyang sakit apa katanya, Mas?”

“Penyakit tua kata dr. Susilo,” kelakarnya Mas Elang.

“Sudah baikan, kan, katanya?”

“Sudah.”

Hening.

“*Huh!* Eyang itu memang selalu menuruti apa maunya Aya, Mas. Sayang masalah jodoh otoriter banget,” sungutku.

“Tenang. Eyang Adinata udah turun tangan. Bahkan Eyang Rukmini juga.”

130





Bai Nara



“Beneran?” Matakuku berbinar mendengar berita yang disampaikan oleh Mas Elang.

“Iya. Waktu kegagalan pernikahan kamu sama Amir terus kamu kabur, eyangku marah-marah tahu. Apalagi Eyang Aditya sama sekali tidak mengundang keluarga kita yang lain. Lucu pokoknya. Tahu sendiri, kan, eyangku pensiunan TNI. Jelas lebih galak dari eyang kamu. Belum lagi Eyang Rukmini yang cerewetnya minta ampun. Hahaha.”

“Hahaha. Bisa Aya bayangin kalau Eyang pasti cuma bisa duduk menunduk gak bisa ngomong apa-apa sama kakak dan adiknya.”

“Betul sekali. Tiga bulan setelah kamu kabur, Eyang Aditya *drop*. Semua usahanya diserahkan sama Gatot, cucu Eyang Rukmini.”

“Gatot udah selesai kuliahnya Mas?”

“Udah. Sekarang dia yang menghandel semua usaha eyang kamu.”

“Syukurlah.”





Upik Abuku, Ratu Hartiku



Kami tiba di rumah Eyang, aku dan Mas Elang langsung masuk. Kulihat Eyang Rukmini tengah membawa nampan berisi sarapan. Pasti untuk Eyang.

“Ayana? Kamu pulang, Nduk?” sapa Eyang Rukmini semringah kemudian memelukku hangat.

“Iya Eyang.”

“Kamu kemana sih, Nduk? Dicari susah banget.”

“Purwokerto, Eyang,” sahut Mas Elang sambil mendudukkan dirinya di salah satu sofa.

“Loh ... astaga! Padahal eyang bolak balik ke Purwokerto malah gak tahu. *Ckckck*. Nginep di mana kamu?”

“Di rumah temen Aya, Yang.”

“Owalah *pancen* kamu ya. Ya sudah temui eyang kamu dulu sana!”

Aku pun segera menuju ke kamar Eyang, kubuka pintu perlahan-lahan. Kulihat sosoknya yang semakin menua terbaring lemah di ranjang. Pelan kuhampiri sosoknya.





Bai Nara



“Eyang,” panggilku lembut. Kulihat Eyang membuka matanya dan menoleh ke arahku. Aku tersenyum kearahnya.

“Ayana,” sahutnya lirih.

Eyang berusaha bangkit tapi aku mencegahnya dan langsung memeluknya.

“Maafin Aya, Eyang. Maaf,” ucapku dengan berlinang air mata.

“Kamu gak salah Aya, Eyang yang salah. Maaf, maafkan keegoisan Eyang. Mas Adinata sama Rukmini benar. Kamu satu-satunya harta eyang, harusnya eyang menjaga kamu, melindungi kamu bukannya memaksakan kehendak eyang. Eyang tidak akan memaksamu lagi. Kamu bebas memilih jodohmu.”

Sekali lagi kupeluk Eyangku dengan penuh kasih. Kami berpelukan hingga Eyang Rukmini dan Mas Elang datang menginterupsi kami. Eyang Aditya yang sadar dengan kehadiran Elang, menyapa Elang ramah.

“Elang, baru datang Nak?”

“Bareng Aya, Eyang.”

“Doh kok?”





Upik Abuku, Ratu Hartiku



Aku kemudian menceritakan semuanya pada Eyang, semuanya termasuk lamaran Mas Royyan.

“Tunggu eyang sehat, baru dia boleh datang ke sini. Eyang mau lihat cowok pilihanmu kayak apa.”

“Yang jelas gak kayak Amir, Eyang,” ketusku.

“Hahaha. Amir udah gak tahu ke mana dia, semua aset dan jabatan yang dimilikinya sekarang diambil alih oleh Arfan.”

Mataku membelalak, sepintas kulirik Mas Elang. Dia juga tampaknya terkejut. Tapi kemudian menampilkan ekspresi biasa lagi. Kami akhirnya memilih bercerita ke hal-hal yang lainnya.

“Mas El kenal Mas Arfan?” tanyaku *to the poin*.

“Sebatas tahu.”

“Mas El kok tadi kayak kaget dengar nama Mas Arfan? Pernah punya masalah dengannya?”

“Gak secara langsung sih. Kamu ingat masalah prostitusi artis?”





Bai Nara



Aku mengangguk. “Jangan bilang kalau agensi milik keluarga Rajendra terlibat.”

“Belum bisa dibuktikan. Selama ini kami mencurigai Amir sebagai pelakunya tapi mas beserta beberapa orang yakin kalau ada orang pintar yang bersembunyi di belakangnya dan jelas itu bukan cowok manja dan *playboy* macam Amir.” Mas Elang lalu menatapku serius. Aku yang paham arti tatapannya pun ikutan serius. Siap menyimak dengan baik.

“Mas minta kamu hati-hati, kalau bisa jangan tunjukkan kamu bisa taekwondo. Gunakan itu saat penting saja. Jangan biarkan semua orang lebih waspada sama kamu. Biar mereka berpikir kamu itu gadis kalem dan lemah,” lanjutnya.

Aku mengangguk. Kemudian kuberanikan diri untuk menanyakan apa yang selama ini ingin kutanyakan.

“Mas.”

“Iya.”

“Mas punya banyak musuh?”

Mas Elang mengembuskan napasnya pelan lalu tersenyum.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Jika kamu memutuskan menjalani profesi seperti Eyang Adinata, Papahku dan mas sendiri, kamu akan mempunyai banyak musuh, Ay. Oleh karena itu, Mas memilih Rafiqa karena cinta mas memang mentok sama dia. Di sisi lain, mas tahu dia wanita tangguh yang bisa menjaga dirinya sendiri. Wanita kuat yang mampu melindungi diri dan keluarga dengan caranya sendiri. Seperti Mamah.”

Kulihat mata tajam itu mengeluarkan butiran air mata. Sudah dipastikan dia sedang teringat almarhum ibunya.

Ibu Mas Elang hanya seorang guru yang begitu dicintai oleh Om Wisnu. Profesi Om Wisnu juga seorang jaksa. Bahkan jaksa yang terkenal tegas dan baik. Sayang musuhnya juga banyak. Terakhir kali ada komplotan penjahat yang akan mencelakai Mas Elang dan saudaranya. Tante Arini dengan beraninya menyelundupkan ketiga anaknya di tong sampah.





Bai Nara



Sedangkan dia sendiri mengendarai mobil dengan berpura-pura membawa ketiga anaknya. Tante Arini meninggal karena mobilnya ditabrak oleh kaki tangan Jonathan, salah satu bandar narkoba terkenal pada masanya. Walau dengan kekalutan dan kesedihan, Om Wisnu tetap mampu berdiri tegak dan melawan Jonathan di meja persidangan hingga hukuman mati dijatuhkan kepadanya.

Sejak saat itu, ketiga anak Om Wisnu memang dibekali dengan berbagai keterampilan beladiri agar bisa menjaga diri. Walaupun Mbak Ambar dan Mbak Arimbi sangat kalem pembawaannya, jangan salah mereka itu pemegang sabuk hitam juga untuk taekwondo. Dari merekalah inspirasiku belajar taekwondo.

Untuk mengobati kesedihannya, Om Wisnu mengajak ketiga anaknya kembali ke Purwokerto. Saat itu usia Mas Elang mungkin baru dua belas tahun dan akan menginjak bangku SMP. Om Wisnu tinggal selama tiga tahun di sana kemudian kembali ke Jakarta setelah merasa lebih kuat dan mampu bekerja kembali sebagai jaksa.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



Sayang, Mas Elang menolak kembali ke Jakarta dan memilih tinggal di Purwokerto sampai lulus SMA. Dulu aku tak paham kenapa Mas Elang betah sendirian di Purwokerto. Ternyata, ada cewek incerannya di sana. Pantas betah.

“Gila lu ya, kabur gak bilang-bilang ke mana,” sungut Desty.

“Iya nih, lu udah gak nganggep kita temen lagi apa?” ucap Michele.

“*Sorry*, aku kalut saat itu jadi penginnya cepet kabur aja.” Sengaja aku tidak menjelaskan lebih detail alasan aku kabur.

“Pergi kemana, lu?” tanya Tamara.

“Purwokerto.”

“Hah ... mana tuh? Baru denger gue,” timpal Desty.

“Ada deh, daerah ngapak.”

“Oh yang bahasanya ada *inyong-inyong* itu ya?”

teriak Tamara antusias.





Bai Nara



“Iya.”

“Eh. Lu tahu kabar Diva gak?” tanya Michele.

“Gak. Gak penting juga,” ucapku datar.

“Dipecat dia dari agensi modelnya.” Cerita Michele.

“*Owh*” Aku menyahut cuek.

“*Dih*, gitu ama lu,” celetuk Desty.

“Emangnya aku harus bilang W.O.W gitu. *Please* ya, gak penting.”

Aku kembali memainkan ponselku, malas rasanya meladeni pertanyaan para sahabatku yang isinya hanya sekitar alasan aku kabur, aku kabur ke mana dan yang paling nyebelin mereka malah menceritakan tentang kabar Diva. Gak penting banget. Mending pantengin HP sambil berbalas pesan dengan Yayang.

Saat ini kami sedang nongkrong di *cafe* langganan kami, tempat kami biasa ngumpul. Sese kali aku tertawa membaca *chat* lucu dari Mas Royyan. Baru tiga hari gak ketemu, kangenku sudah membuncah. *Duh*, Mas Royyan makannya teratur gak ya? Rumahnya berantakan gak ya? Ngopinya kebanyakan gak ya? *Duh!* Kangen sama bau keteknya deh. Astaga!





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Ay, kamu lagi ngobrol sama siapa sih? Perasaan seneng banget,” celetuk Michele.

“Kepo,” sahutku cuek. Dan meneruskan *chat* dengan belahan jiwaku.

“Ayana.”

Aku mendongakkan kepalaku mencari siapa yang memanggil. Hah? Arfan.

Aku duduk berhadapan dengan Arfan. Sedangkan ketiga sahabatku duduk di meja seberang tak jauh dariku. Arfan aslinya mengajakku pergi berdua tapi aku menolak. Selain aku merasa bahwa aku ini *ekhem* ... calon istri Mas Royyan. Aku juga tidak ingin terkesan memberi harapan untuk Arfan.

“Kamu makin cantik, Ay.”

Aku hanya tersenyum tanpa menanggapi ucapannya.

“Ada urusan apa Mas sama Aya.”





Bai Nara



“Aku kangen kamu, Ay. Tujuh bulan aku mencari kabar tentang kamu. Kamu pergi ke mana sih?”

“Ke tempat yang aman pokoknya,” sahutku pendek.

“Ke mana?”

“Ada deh,” jawabku kalem.

Arfan mengembuskan napasnyanya kasar. Kemudian kami sedikit berbasa-basi. Jujur selama mengobrol dengan Arfan, aku merasa risih. Kalau tidak ingat akan pesan Mas El, ingin sekali kuhajar si Arfan yang menatapku dengan tatapan kurang ajarnya. Merasa cukup berbasa basi, aku memilih undur diri dan beralasan harus pulang.

“Oke, mas antar kamu ya? Sekalian mas mau ketemu sama eyang kamu.”

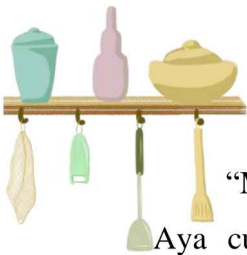
“Maaf, Aya bawa mobil.” Aku menolak secara sopan ajakannya.

“Biar aku minta orangku bawa mobil kamu.” Rupanya Arfan tetap kekeuh dengan keinginannya.

“Maaf Mas, Aya gak terbiasa merepotkan. Terima kasih.”

“Ay ...”





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Maaf Mas, Aya tahu maksud Mas Arfan. Tapi jujur
Aya cuma nganggap Mas hanya teman, tak lebih.”

Akhirnya kuputuskan untuk menyudahi harapan Arfan.
Aku tak mau Arfan berpikir bahwa aku dan dia akan
bersama dan menikah.

“Ay, aku beda. Aku bukan Amir.”

“Bukan masalah itu Mas, ini masalah hati,” jawabku
kalem namun tegas.

Terlihat rahang Arfan mengeras, tangannya
mengepal. Mas Arfan masih berusaha agar aku
memberinya kesempatan, tetapi aku pun tak kalah tegas
dan terus menolak. Setelah mengucapkan kata perpisahan,
aku memutuskan segera pergi karena nampaknya Mas
Arfan sudah siap meledak. Mukanya terlihat merah sekali.
Arfan memang beda dengan Amir. Dia mungkin bukan
playboy tapi dia orang yang sangat keras kepala dan
pemaksa. Sepertinya benar kata Mas El, aku harus
berhati-hati sama dia.





Bai Nara



“Ay”

“Iya Eyang.”

“Ada temen kamu.”

“Siapa Eyang Ru?”

“Gak tahu, cowok. Lagi ketemu sama eyang kamu, *tuh.*”

Aku akhirnya menaruh HP-ku. Padahal lagi asik ngobrol sama Mas Royyan. Siapa sih sebenarnya yang datang?

Dengan bersungut-sungut aku menuju ruang tamu. Astaga! Rupanya orang ini beneran nekat dan keras kepala.

“Mas Arfan,” sapaku ramah.

“Hai, Ayana.” Dia tersenyum manis sekali tapi aku tak suka dengan tatapan matanya. Tatapannya seperti ingin melahapku saja. Meski Mas Royyan mesum juga tapi tatapan matanya lembut penuh sayang, dia tak pernah melihatku seperti singa lapar. Eh, tapi sehabis ciuman pertama kami, dia terlihat seperti singa lapar sih.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



Hanya saja, terlihat sekali Mas Roy berusaha menahan diri. Andai pun dia mesumin aku gak papa kok, aku juga suka dimesumin sama dia. Bibirnya itu loh, kalau lagi ngapa-ngapain bibirku begitu lembut tapi ganas.

“Tumben Mas, ada apa?” tanyaku basa basi setelah duduk di sofa yang berhadapan dengannya.

“Aku mau ketemu kamu dan eyangmu, seperti kataku tempo hari, aku pengen melamar kamu.”

“Maafin Aya Mas, tapi Aya gak bisa.”

“Tapi Ay, aku bukan Amir ... aku bukan *playboy*, tanya sama eyang kamu.”

“Maafkan kami Nak Arfan, eyang tahu kamu baik tapi jujur eyang sudah kecewa dengan opa kalian. Kalau saja saat itu kamu yang mau dinikahkan dengan Ayana mungkin eyang akan senang, tapi sekarang? Maaf, eyang sudah terlanjur malu dan kecewa.”

“Eyang, Arfan berjanji akan membahagiakan Ayana.”





Bai Nara



“Sudahlah Mas. Percuma karena Aya memang gak cinta sama Mas. Aya pengen nantinya menikah dengan cowok yang Aya cintai.”

Kulihat ada binar kemarahan pada matanya. Kenapa aku tak suka dengan sorot matanya itu ya?

“Assalamu’alaikum,” sapa seseorang dari arah pintu.

“Wa’alaikumsalam,” sahut kami kompak.

“Mas El,” pekikku senang.

Mas Elang akhirnya datang juga, kulirik Mas Arfan. Mas Arfan berdiri lalu menyalami Mas Elang. Entah mengapa aku merasakan atmosfer dingin saat keduanya bersalaman dengan tatapan saling menelisik satu sama lain.

“Baru sampai, El?” tanya Arfan.

“Baru saja.”

Arfan dan Mas Elang berbasa basi saling menanyakan kabar dan hal receh lainnya. Aku dan Eyang cenderung diam dan hanya sesekali menimpali.

“Aku dengar kamu diterima jadi jaksa di tempat kelahiranmu, Mas El?”

145





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Iya.”

“Hem ... pasti kamu akan menjadi jaksa yang sukses.

Saat kamu masih magang aja kamu sehebat itu apalagi sekarang.”

“Ah, biasa aja. Sepertinya banyak artis Mas yang lagi naik daun ya? Salah satunya artis dan model bernama Naura.” Mas Elang berusaha mengalihkan pembicaraan.

“Iya, dia model asal Cilacap yang tidak sengaja berjumpa saat pagelaran seni dan fashion di salah satu mall di Purwokerto.”

“Oh”

Mereka berbincang lagi membahas banyak hal. Lagi, eyang dan aku hanya menjadi pendengar setia. Arfan kemudian pamit setelah cukup lama bertamu.

Setelah Arfan pamit, aku segera masuk ke kamarku dan merebahkan diri. Aku capek sekali ya Allah. Sudah seminggu aku di sini. Rasanya aku ingin segera ketemu Mas Royyan deh. Akhirnya kupeluk gulingku dengan membayangkan dia adalah Mas Royyan.





Bai Nara



Aku terbangun saat kumandang azan subuh sedang menggema. Aku mengecek ponselku. Astaga! Puluhan *chat* dan panggilan dari Mas Royyan. Aku lupa mengabarinya. *Plak!* Aku menepuk jidatku sendiri.

147





Part 14

Jadi mishil



Demi Tuhan aku ingin marah tapi sengaja kutahan. Ingin mengumpat takut dosa. Astaga! Kadang aku mengutuk diri sendiri jika mengingat hampir semua orang mengira aku ini gadis manis nan kalem. Ingin rasanya kubongkar sifat asliku agar dunia tahu kalau Aya itu macam Ratu Seon Deok atau Mishil. Cantik, manis, anggun, kalem namun berbahaya.

“Ay, jangan cemberut dong. Maafin kita. Kita beneran cuma pengen ngajak kamu *happy-happy*,” celetuk Tamara dan duduk di sampingku.

Aku sama sekali tak bersuara, bahkan pandang mataku menatap jijik ke arah Michele dan Desty yang tengah meliuk-liukkan badannya kayak uler keket. Mana pada make baju warna ijo semua. Persis deh.

“Ay, udah dong jangan cemberut, oke.”





Bai Naura



“Aku mau pulang.” Aku langsung mengambil tasku dan meninggalkan kerumunan manusia penuh dosa di sana.

Saat akan sampai ke area parkir mobil seketika aku ngumpet. Aku melihat Arfan dengan seorang wanita cantik. Kayaknya aku kenal. Aku berusaha mengingat-ingat. *Owalah ...* bukannya itu model Naura-Naura yang lagi naik daun itu kan ya? Bener itu dia. Entah kenapa jiwa detektifku menyala. *Aha!*

Aku memutuskan mengenakan jaket serta penutup kepalanya, memakai masker kemudian mengendap-endap mengikuti mereka. *What?* Mataku membelalak saat mengetahui tempat yang dituju oleh kedua pasangan bukan suami istri itu. *Cih!* Katanya gak kayak Amir tapi sama saja. Mana ada dua orang berlainan jenis pake *booking* kamar segala. *Ckckck.* Kemudian aku memutuskan untuk kembali saja.

149





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Dari mana Ay?”

“*Club*, Eyang. Kurang ajar temen-temen Aya.

Rupanya ngajak Aya dugem, ya sudahlah Aya pulang aja. Males di sana.”

“Temen-temen kamu di sini kebanyakan memang gaya hidupnya bebas,” sahut Eyang dengan mata menerawang.

“Iya. Makanya Aya betah di Purwokerto,” sahutku dengan wajah sendu.

“Betah karena ada Royyan?”

“Iya, Eyang.” Aku menunduk sedih, jujur aku sangat merindukan Mas Royyan.

“Hem, maafkan eyang ya, Ay.”

“Kenapa, Eyang?”

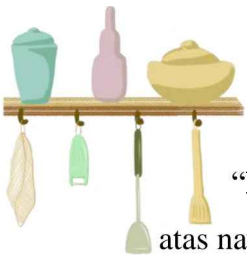
“Gatot menemukan banyak kegagalan di pabrik eyang, ternyata”

“Ternyata apa Eyang?” Aku sedikit cemas.

“Sebelum Gatot menghandel usaha eyang, eyang menerima bantuan dari ... dari”

“Jangan bilang Mas Arfan.” Aku menatap Eyang tajam.





Bai Naura



“Iya, rupanya semua aset yang eyang miliki sudah atas namanya.”

Aku mendengkus keras. Dasar licik! Tidak Amar, Amir atau pun Arfan Rajendra. Semuanya memang licik. Apa iya aku akan dikorbankan lagi?

“Maaf.” Eyang mengucap kata maaf dengan suara lirih. Aku menatap Eyang dengan tatapan sedih. Namun, tak bisa kupungkiri, ada kemarahan juga dari sorot mataku.

“Jangan bilang demi pabrik Eyang, Eyang mau jual Ayana lagi. Asal Eyang tahu saja, tadi dengan mata kepala Aya sendiri, Aya melihat Arfan tengah berjalan mesra dengan model yang namanya Naura-Naura itu. Mana nyewa kamar lagi. Menurut Eyang, mereka ngapain di dalam kamar? Main kelereng gitu?” sahutku sinis.

Ah, aku benar-benar benci dengan Eyang. Beliau terlalu percaya dengan keluarga Rajendra daripada keluarganya sendiri.

“Eyang akan melepas semuanya.”





Upik Abuku, Ratu Hartiku



Aku menoleh ke arah Eyang, menatapnya dengan mulut teranga. Eyang tersenyum.

“Eyang sudah tidak peduli dengan semuanya. Selama kamu bahagia dan selalu di samping eyang, sudah cukup. Cukup eyang kehilangan papah kamu. Jangan sampai eyang kehilangan kamu juga.”

“Eyang.” Aku memeluk Eyang penuh sayang.

“Lagian Mas Adinata dan Rukmini tidak mungkin membiarkan kita mati kelaparan. Kita akan ikut Wisnu.”

“Iya Eyang. Lagian Aya, kan, juga jadi upik abu eh, bakalan jadi istri Mas Royyan. Hehehe.” Aku mencoba tertawa dan Eyang pun ikut terkekeh.

“Royyan itu ganteng ya, Ay.”

“Ganteng banget Eyang, wajahnya itu blasteran, kulit putih, tinggi menjulang, ada lesung pipi di kedua pipinya, sedikit berjambang, matanya tajam tapi meneduhkan, dan bi—”





Bai Nara



Aku cengengesan ketika melihat Eyang kini tertawa geli melihat tingkahku. Sekali lagi aku memeluknya mesra.

Setelah berbicara dengan Eyang, aku menghubungi Mas Royyan. Aku memberi kabar kalau seminggu lagi kami akan kembali ke Purwokerto. Kami memutuskan akan ikut Om Wisnu. Suara Mas Royyan terdengar riang sekali. Ya ampun Mas, kangen banget ya kamu sama aku. Aku juga sih.

Aku pun menceritakan keadaan kami di sini termasuk keadaan pabrik milik Eyang yang sudah berpindah tangan. Cukup lama kami berbicara hingga waktu menunjukkan pukul dua belas malam.

Kami segera mengakhiri percakapan setelah sebelumnya Mas Royyan menghadiahiku dengan berbagai kalimat gombal pengantar tidur yang sayangnya bagiku terdengar sangat manis.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



Sekali lagi aku merutuki sikap sok jadi gadis kalem bin lemah ini. Dan sekali lagi aku ingin memarahi ketiga sahabatku. Kenapa aku harus mengikuti keinginan mereka, sih? Mau marah percuma, terlanjur juga! Akhirnya aku hanya bisa memasang muka cemberut.

“Ay, udah dong jangan cemberut terus. Namanya pesta ya kayak gini. Kasihan Desty, dia udah merancang semua ini untuk kita termasuk kamu biar kamu bisa *happy*,” bisik Tamara. Aku memilih diam tak menanggapi.

“Ay, lihat tuh. Itu Mas Arfan, ‘kan?”

Aku menoleh ke arah yang ditunjuk oleh Tamara. Ya itu Arfan dengan model cantiknya. Arfan berjalan menuju ke arahku.

“Aya. Kamu di sini juga?” sapa Arfan ramah. Aku hanya menanggapinya dengan senyum tipis.

“Eh kenalin Ay, ini model baruku. Naura namanya.”

“Naura.”

“Ayana.” Kami berjabat tangan, Naura menatapku dengan sedikit tertegun.





Bai Naura



“Wajah kamu kok gak asing ya, kayak pernah lihat gitu tapi dimana?” ucap Naura.

Aku sedikit mengernyit, iya sih aku memang merasa kayak pernah ketemu tapi dimana ya? Saat aku masih mengingat-mengingat, salah satu teman Naura datang.

“Nau, gimana kabar kamu?”

“Baik, Sin. Kamu gimana?”

“Aku baik. Eh, pacar kamu yang katanya blasteran mana? Hahaha. Jangan bilang kamu belum bisa gaet dia. Hahaha.”

“Udah diem deh, lihat aja aku pasti bisa dapetin Mas Royyan.”

“Sampai kapan? Sampai sepupu kamu Naura punya anak ketiga. Hahaha.”

“Diam kamu, brisik tahu!” Naura nampak kesal.

“Royyan siapa, Sinta?” tanya Mas Arfan.

“Gebetannya Naura, pacar sepupunya. Berharap bisa nikung tapi gak bisa-bisa. Eh ... berharap bisa dapetin hatinya setelah sepupunya putus sama dia, malah gak bisa juga. Hahaha.”





Upik Abuku, Ratu Hartiku



Aha! Akhirnya aku ingat. Cewek berpakaian seksi yang ketemu sama aku dan Mas Royyan waktu belanja bulanan di mall. Yang ngemis-ngemis minta dianter sama Mas Royyan tapi Mas Royyan lempeng-lempeng aja. Hihhi. Oh ... jadi model Naura itu naksir Mas Royyan rupanya.

“Udahlah daripada ngarepin Royyanmu itu, kamu sama Mas Arfan aja. Lagian kamu sama Mas Arfan, kan, juga sudah”

“Sinta!” bentak kedua sejoli itu.

Sinta yang merasa salah ucap memilih berpamitan dengan alasan mau menghampiri temannya.

“Ay ... kamu gak minum?” tanya Arfan padaku sambil mengulurkan segelas air mengandung alkohol.

“Enggak,” tolakku.

“Jangan bilang kamu gak biasa minum minuman beralkohol ya?” Aku hanya tersenyum tipis malas menanggapi.





Bai Naura



“Kamu mesti coba, enak tahu.” Naura langsung menenggak segelas *wine*. Bahkan meminta pelayan membawakan lagi dan menghabiskan bergelas-gelas *wine*. Astaga! Aku melotot tak percaya.

Sepertinya si Naura ini sudah mabuk, dia kini sedang berjoget-joget di tengah arena dan membuat semua pengunjung menatap ke arahnya. Aku sudah merasa risih, akhirnya aku bangkit berniat pamitan pada Desty. Namun, tanganku dicekal oleh Mas Arfan.

“Lepas, Mas!” bentakku dan menyentak tanganku dengan keras. Cekalan tangan Mas Arfan akhirnya terlepas juga.

“Kamu mau ke mana? Pulang? Aku anterin ya?” tawarnya.

“Enggak, aku mau ke toilet,” alibiku.

“Oh ... ya sudah. Mas tunggu.”

Aku segera menuju ke arah belakang. Sebelum sampai ke toilet aku clingak clinguk lalu segera menuju area parkir. Karena tergesa-gesa aku menabrak seorang lelaki yang tengah mabuk.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Eh ... maaf Mas,” ucapku tulus.

“Gak papa. *Duh* cantiknya. Kenalan dong,” ucapnya dengan seringai menyebalkan. Aku tersenyum manis sekali bahkan saat dia mencoba menjangkauku, aku sengaja membawanya ke tempat yang sepi.

“Hehehe. Kamu mau ke mana cantik? Kamu gak bisa lari. Ayo sini mendekat.” Dia menyeringai. Aku sendiri menatap tajam si pria gendut yang sudah mabuk itu, menyeringai tajam lalu segera melancarkan aksiku.

Bugh! Bugh!

“Aww!”

Bugh!

“Adaw!”

Bugh! Bugh! Bugh!

Aku memukuli lelaki kurang ajar itu tanpa ampun. Setelah puas membuatnya tak berdaya hingga terkapar, aku segera membenarkan gaunku yang sedikit kusut. Mengambil tasku, menyibakkan rambut panjangku kebelakang dan memberikan senyum sinis ke arah pria gendut yang sudah terkapar tak berdaya.





Bai Nara



Hoek! Emang enak? Sekali lagi kukibaskan rambutku ke belakang dan tersenyum sinis.

Maaf ya, Aya *Chagi* khilaf. Aku merogoh ke dompetku untuk mengambil beberapa lembar uang lalu kutaruh di atas tubuh pria itu. Untuk ongkos berobat ceritanya. Akhirnya, aku bisa menyalurkan kekesalanku sejak tadi. Dengan langkah anggun, aku menuju ke arah mobilku. Bersikap seolah tak ada hal apapun yang terjadi.





🌸 Royyan 🌸

Aku dengan tergesa-gesa menuju ke rumah kedua orang tuaku. Sampai di halaman, aku segera turun pun dengan dua orang dari mobil yang sepertinya baru sampai juga.

“Aya,” teriakku begitu melihat Ayana.

“Mas Royyan.” Aya pun ikut berteriak.

Aku segera menghampiri Aya dan memeluknya. Kami berpelukan bahkan aku sampai mengecup kepalanya berkali-kali saking bahagianya.

“Mas kangen banget tahu, Ay.”

“Aya juga Mas, kangen banget.”

“Kamu kok lama banget sih? Sampai lumutan tau mas nungguin kamu.”





Bai Nara



“Maaf Mas, banyak hal yang terjadi.”

“Aya ...,” panggilkmu mesra.

“Mas Royyan” Aya menjawab tak kalah mesra.

Posisi kami masih berpelukan. Aku tak peduli dengan sekitarku. Pikiranku hanya tertuju pada Aya, Aya dan Aya. Sepertinya Aya pun demikian, buktinya dia membiarkan aku memeluknya terus.

“*Ekhem.*”

Pelukan kami terlepas karena suara deheman dari Elang. Aku dan Aya tertawa. *Duh*, baru sadar kami kalau ada orang lain. Saking kangennya, baik aku dan Aya menganggap dunia serasa milik kami berdua yang lain pada ngontrak.

“*Sorry Bro*, kangen soalnya. Permisi ya. Aku mau culik tuan puteri dulu. Ayo Ay, ikut Mas Royan. Oh iya El, awas ya! Jangan apa-apain Fiqa. Tapi cium boleh,” ucapku dengan sering jahil.

“Kalimat yang sama untukmu, *Bro!*”





Upik Abuku, Ratu Hartiku



Aku dan Elang tertawa. Tanpa basa-basi aku langsung membawa Ayana pergi, sedangkan Elang masuk ke dalam menemui Fiqa. Biarlah Fina dengan mereka berdua. Aku mau ngajak kencan Ayana dulu. Kangen tahu, aku sedang tidak ingin direcoki sama Fina.

“Mas Royyan mau ngajak Aya ke mana?” Ayana bertanya begitu kami sudah berada di dalam mobil.

“Jalan-jalan, Mas kangen tahu?”

Kulihat pipi Ayana memerah duh cantiknya upik ...
ups. Calon istriku ini. *Uhuk*.

“Tapi sebelumnya aku mau ketemu sama eyang kamu dulu ya?”

“Mas yakin?”

“Yakin dong.”

Akhirnya aku ke rumah Om Wisnu dulu untuk berjumpa dengan Eyang Aditya. Sempat kikuk, takut, deg-degan tapi aku tetap berusaha menampilkan ketenangan dalam raut wajahku.





Bai Nara



Eyang Aditya menatapku dari ujung rambut sampai telapak kaki. Aku duduk tenang padahal aslinya grogi.

Mau melamar *guys*. Seganteng dan sekeren apapun fisikmu tetaplah ada rasa gugup yang menggerogoti diri.

“Kamu yakin memilih Ayana?”

“Iya, Eyang.”

“Kamu janji akan membahagiakan dia.”

“Insya Allah, Eyang.”

“Kapan kamu mau menikahi Ayana?”

“Kalau diijinkan hari ini juga boleh Eyang,” sahutku mantap.

“Hehehe. Gak sabaran rupanya kamu ya. Baiklah dua hari lagi lamar Aya secara resmi.”

“Siap.” Aku hampir berjingkrak saking bahagianya namun kembali duduk dengan tenang. Jaga wibawa ceritanya. Sedangkan Ayana tertawa tertahan melihat tingkahku. Eyang Aditya sendiri hanya geleng-geleng kepala tapi akhirnya tertawa juga. *Duh* jadi malu.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Kamu suka?”

“Iya. Udah pernah ke sini sih sama Fiqa cuma belum pernah pergi sama Mas Roy.”

Aku memeluk Ayana dari belakang sesekali kukecup rambutnya yang wangi juga pipinya. *Duh*, aku gak bisa nahan diri. Padahal aku gak pernah kayak gini. Cuma sama Aya aku berubah jadi lelaki yang ternyata punya hasrat pribadi.

“Mas”

“Hem” Aku masih mengecupi pipi Ayana, bahkan sesekali menggesekkan jambangku.

“Mas” Ayana mendesah, sepertinya perlakuanku membuatnya terbuai.

“Apa?” Suaraku bahkan berubah menjadi serak.

“Gak papa, Aya cuma kangen sama Mas,” ucapnya malu-malu. Mau tak mau aku tertawa.

“Mas juga kangen,” bisikku dan kembali memainkan pipinya.





Bai Nara



Aku masih memeluknya dari belakang. Namun aku tak tahan. Kubalik tubuh Ayana, kupegang pipinya dan segera kuraup bibirnya dengan bibirku. Ayana sempat kaget tapi akhirnya membalas ciumanku. Kami berciuman mesra sekali. Semua kerinduanku kucurahkan lewat lumatan mesra pada bibirnya.

“Mas cinta sama Ayana,” ucapku kini beralih pada sisi pipi kirinya. Sedangkan tanganku mengeratkan pelukan kami.

“Aya juga.”

Kembali kuraup bibir Ayana, cukup lama kami berpagutan hingga kulepaskan karena takut dilihat orang lain. Kami berdua tersenyum lalu Ayana membalik tubuhnya dan kupeluk lagi tubuh itu dari belakang. Kini, kami sama-sama menatap hamparan laut dari kejauhan dengan suasana hati yang bahagia.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



Dua hari setelahnya, aku bersama keluarga besarku secara resmi melamar Ayana. Setelah melalui serangkaian prosesi lamaran dan hitungan yang membuat tubuhku agak keringetan karena harap-harap cemas, alhamdulillah kami akan menikah tiga minggu lagi. *Yes! Yes! Yes!*

“*Ckckck*. Bahagia bener kayaknya.” Suara sinis seseorang tak terlalu kutanggapi.

“Iyalah orang bentar lagi aku mau nikah. Kamu kapan?” tanyaku dengan tatapan mengejek ke arah lawan bicaraku.

“Coba tanyain tuh sama adikmu. Aku sih kapan aja siap. Tinggal Fiqa aja.” Elang menjawab mantap kemudian menatap Fiqa dengan tatapan memuja.

Aku menoleh ke arah Fiqa yang tengah tertawa bahagia bersama Ayana dan Mamah. Adem rasanya melihat para wanita yang aku sayangi pada bahagia.

“Sabar, pola Fikir Fiqa dan Ayana berbeda. Ayana tipe wanita yang memang sudah siap berkomitmen sedangkan Fiqa, dia memiliki jiwa bebas dan keinginan menunjukkan diri yang menggebu. Tapi aku yakin kok, dia mampu menjadi istri yang baik nantinya.”





Bai Nara



“Iya. Aku akan sabar menunggunya.”

“Nah gitu dong.” Aku menepuk punggung Elang.

“Sayang kembaranku gak bisa datang kayaknya,” lanjutku dengan muka sedih.

“Hahaha. Kamu yakin?”

“Gak tahu juga sih. Kadang dia suka kasih kejutan.”

“Kamu benar, dia memang dingin dan irit bicara. Tapi serius, Reihan adalah orang yang sangat menyayangi dan menjaga para sahabat dan keluarganya.”

“Iya. Aku harap Rei tiba-tiba nanti datang ke acara nikahanku. Kayak pas acara ulang tahun Fina saat itu, Reihan tiba-tiba nongol. Padahal dia lagi sibuk-sibuknya kuliah dan setelah itu langsung balik ke Melbourne malamnya,” kenangku.

Aku dan Elang akhirnya mengganti topik lain. Selain ngobrol terkadang kami saling serang baik lewat perkataan atau adu gulat seperti biasanya.





Upik Abuku, Ratu Hatiku



🌸 Ayana 🌸

Tanganku bergetar saat jemari Mas Royyan memasukkan sebuah cincin manis nan pas ke jari manisku. Mataku sudah berkaca-kaca. Pengin nangis kan jadinya. Hatiku yang memang selembut kapas dan berjiwa melankolis langsung dah mewek bombay. Ternyata bukan hanya aku, Eyang Rukmini, Tante Nasha bahkan Fiqa juga menitikkan air mata.

“Terima kasih ya Aya, udah mau jadi anak tante.”
Tante Nasha memelukku erat.

“Makasih juga Tante karena Aya dikasih kesempatan buat jadi anak Tante.”

“Kalau gitu mulai sekarang panggil mamah ya.”

“Siap Mamah.” Kami pun berpelukan lagi.

“*Ekhem.*” Aku menoleh ke arah suara. Kulepaskan pelukanku pada Tante Nasha dan segera menghampiri Fiqa.

“Fiqa.” Aku memeluk Fiqa erat.





Bai Nara



“Selamat ya Ay, makasih udah mau menerima Mas resekku itu. Siap-siap aja menghadapi segala sifat jahilnya.”

“Hahaha. Beres Fiqi.”

Kami bertiga lalu berpelukan kembali bahkan Fina tiba-tiba ikutan masuk ke arena pelukan. Sepintas kulirik Mas Royyan yang tengah bergulat dengan Mas Elang. Mata kami bertubrukan, lalu kami saling melempar senyum sebagai tanda kebahagiaan.

Selepas acara lamaran, baik keluargaku dan keluarga Mas Royyan sibuk sekali. Mas Royyan di sela-sela kesibukannya bekerja, setiap akhir pekan pergi bersamaku untuk membeli beberapa keperluan pernikahan.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



Mbok Ijah sekarang bertugas menemani Mas Royyan di Cilacap. Mas Royyan merengek memintaku yang menemaninya di sana. Tapi Papah Rayyan menolak tegas usulan putranya karena takut terjadi hal yang iya-iya dengan kami.

Meski Mas Royyan mengeluarkan berbagai argumen namun Papah Rayyan tidak percaya karena dengan mata kepala sendiri memergoki kami yang sedang berciuman. Padahal kami pikir saat itu rumah sepi, tak tahunya malah Papah kembali karena dompetnya ketinggalan. *Duh* malunya.

Sejak itu, Papah melarang kami pergi berduaan seperti kali ini, Fiqa turut hadir menemani kami. Mas Elang sendiri tak bisa ikut karena kesibukannya yang luar biasa.

“Apa lagi yang kurang, Ay?” tanya Mas Royyan.

“Ehm ... ehm” Aku malu-malu saat ingin mengatakannya.

“Kamu mau ngomong apa sih Ay, barang apalagi yang kurang?” tanya Mas Royyan.





Bai Nara



Saat aku bingung mau menjawab apa, Fiqa dengan cueknya menjawab.

“*Underwear*, alias kacamata dan segitiga pribadi,” jawab Fiqa cuek.

Astaga, mukaku memerah menahan malu, bahkan Mas Royyan tampak kikuk saat mendengarnya.

“Oh, itu ... ehm ... ya udah mas nunggu di *foodcourt* aja ya.”

Mas Royyan pergi dengan tergesa-gesa sedangkan Fiqa malah terkikik.

“Gak usah ngomong segamblang gitu kenapa?!” sungutku.

“Halah gak usah malu-malu gitu kali. Biasa aja. Ntar juga gak pake apa-apa,” ledeknya.

“Rafiqa!” teriakku.

Ya Allah, Rafiqa terus saja menggodaku bahkan saat kami tengah asik memilih, dia malah merekomendasikan banyak model dan alternatif pilihan termasuk *lingerie*.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



Mukaku sudah merah merona seperti tomat. Tapi entah kenapa usul Fiqa aku turuti juga. Ya Allah, aku malu. Mana dari tadi diledengin mulu lagi. Awas ya Fiq, aku balas pas kamu nikah nanti.

Selesai membeli beberapa *underwear* dan *lingerie*, kami menuju ke bagian *foodcourt* mencari Mas Royyan.

“Sudah semua?” tanya Mas Royyan begitu kami baru mendudukkan diri pada kursi yang tersedia.

“Udah, Mas.”

“Kalian mau makan apa?”

“Ayam geprek,” sahutku dan Fiqa kompak.

“Minumnya?”

“Es lemon *tea*.” Lagi kami menjawab kompak.

Mas Royyan cuma terkekeh lalu memesan makanan untuk kami. Kami pun makan sambil sesekali bercanda.

“Mas Royyan,” panggil seseorang.

Kami menoleh ke sumber suara, tampak model Naura berjalan ke arah kami. Naura datang bersama wanita hamil yang wajahnya cantik sekali.

“Kamu di sini juga, Fiq?”





Bai Naira



“Iya Mbak Naira. Mbak Naira apa kabar?” Fiqa bertanya ramah.

“Oh baik. Kamu?”

“Baik juga, Mbak.”

“Mas Royyan. Makin cakep aja deh.” Naura yang dari tadi diam, akhirnya menyapa Mas Royyan. Kulirik Mas Royyan yang tampak cuek dengan sapaan manja dari Naura. Sementara wanita yang bernama Naira tersenyum lembut ke arah Mas Royyan. Entah kenapa aku tidak terlalu nyaman dengan kehadiran dua wanita ini. Tapi aku memilih diam dan hanya menyimak saja.

“*Ish*. Mas Royyan gitu deh, kan Naura nyapa ini?” sungutnya.

Kulihat wanita yang bernama Naira itu menatap Naura geli, Fiqa sendiri hanya memutar bola matanya malas sedangkan Mas Royyan tetap mode cuek.

“Kalian lagi ngapain di sini? Kayaknya belanjannya banyak juga. Mau ada acara apa sih, Mas?” tanya Mbak Naira.

“Oh ini buat seserahan.”

“Seserahan? Untuk siapa?” tanya Mbak Naira lagi.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Buat calonku. Nai kenalkan ini calonku, Ayana.

Ayana, ini Naira dan ini sepupunya, Naura.”

Aku menyalami mereka berdua walaupun sempat kulihat wajah terkejut pada kedua wanita itu.

“Oh ... selamat ya Mas Roy. Akhirnya nyusul aku juga. Oh jadi seperti ini gadis impian kamu.”

Kulihat Mbak Naira mengamatiku dari atas hingga bawah. Aku sedikit kikuk namun tetap tenang dan kalem. Mbak Naira memberikan senyum hangat padaku beda dengan Naura yang terlihat sedikit kesal dan cemburu sepertinya.

“Aku tunggu undangannya ya Mas? Ayok Naura kita pulang.” Mereka akhirnya pergi setelah berpamitan dengan kami.

“Mantan pacar Mas Roy,” bisik Fiqa.

“Aku tahu, dan Naura itu cewek yang naksir berat sama kakak kamu, ‘kan?’” bisikku.

“Iya.”

“Kalian lagi ngobrolin apa sih?”





Bai Nara



"Kepo!" Kompak aku dan Fiqa. Otomatis kami berdua tertawa menyadari jawaban kami yang sama sedangkan Mas Royyan cuma mendengkus kesal.





Part 16

Hampir Saja



“Kamu kenapa Nau?”

“Gak papa kok Nai.”

“Jangan bohong, kamu kelihatan gak baik-baik saja.”

“Oke aku memang gak baik-baik aja. Aku dari dulu suka sama Mas Royyan sejak dia masih sama kamu. Segala upaya aku lakuin agar kalian pisah. Saat kamu udah pisah dengan Mas Royyan, aku berusaha menarik perhatiannya tapi selalu gak ditanggapiin dan sekarang apa? Dia mau nikah sama gadis itu yang baru dikenalnya.”

Naira terkejut dengan pengakuan Naura. Bukan karena dia masih menyukai Royyan. Bukan karena hal itu. Royyan sangat tampan dan supel makanya banyak cewek yang jatuh hati padanya termasuk Naira.

176





Bai Naira



Hanya saja dia sungguh tak menyangka jika sepupunya menjadi salah orang yang bahagia dengan kabar putusnya hubungan antara Naira dengan Royyan di masa lalu.

Meski tadi sempat kaget namun Naira bisa memahami keputusan Royyan. Karena Naira yang sekarang memang sudah tak ada rasa untuk Royyan. Semua cintanya sudah beralih kepada suaminya, Thomas. Sehingga dia biasa saja ketika mendengar Royyan akan menikah. Bahkan sekarang dia menjadi tahu seperti apa kriteria wanita idaman Royyan dan Naira akui memang Ayana itu tidak hanya cantik secara fisik namun juga perilakunya. Melalui gestur dan ucapan Ayana tadi, Naira sudah bisa menyimpulkan seperti apa Ayana sehingga membuat seorang Royyan bisa bertekuk lutut.

“Sudahlah. Banyak cowok di luar sana. Seperti aku saja, *move on*. Buktinya nih aku bahagia sekarang bahkan sudah mau punya anak.”

“Aku masih gak bisa terima, Nai.”





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Sudahlah Nau, ikhlaskan saja bukannya sekarang kamu sudah menjadi model terkenal. Kamu bisa dapat lelaki lain yang jauh lebih baik daripada Royyan. Seperti Arfan misalnya. Bukannya, wajah Arfan juga blasteran meski India Indonesia sih.”

Mendengar nama Arfan tiba-tiba Naura ingat kalau dia pernah bertemu dengan Ayana saat di Jakarta. Ah, bukannya Ayana itu gadis yang diincar oleh Arfan? Sebuah rencana licik berputar di kepala Naura.

Pranggg!

“Brengeks. Brengeks kamu Ayana.”

Arfan begitu frustrasi mengetahui kabar dari Naura kalau Ayana ada di Purwokerto dan akan segera menikah seminggu lagi.

“Kalau aku bisa menggagalkan pernikahan kamu dengan Amir, maka aku juga bisa menggagalkan pernikahanmu untuk kedua kalinya.” Arfan tersenyum licik. Kemudian menghubungi seseorang.

178





Bai Nara



“Yono. Siapkan teman-temanmu. Aku ada pekerjaan untuk kalian.”

“Siap, Bos.”

Seringai licik masih terbit di bibir Arfan. “Kamu harus jadi milikku, Ayana. Bagaimana pun caranya, aku harus mendapatkanmu. Aku tak peduli, walau harus menjadi pembunuh lagi!” ucap Arfan dengan marah.

Ayana tengah memandang takjub dirinya melalui cermin besar. Hari ini dia akan menikah. Ijab kabul dan resepsi akan diselenggarakan di Hotel Astina.

“Ayana,” pekik ketiga sahabat Ayana.

“Kamu cantik banget,” kata Tamara.

“Iya. Gila kamu ya. Kabur dari rumah buat menghindari perjodohan malah dapat calon suami blasteran. Kalau kayak gini aku juga mau kali.” Heboh Desty.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Selamat ya Aya. Semoga kamu selalu bahagia.”

Michele memeluk Ayana dengan penuh kehangatan.

“Makasih karena kalian udah mau datang. Semoga kalian cepat nyusul aku ya.” Doa Ayana tulus.

“Amin.” Kompak ketiga sahabat Ayana. Mereka mengamini dengan semangat. Ayana tertawa.

Keempat sahabat kini sedang mengobrol penuh semangat. Sese kali mereka tertawa dan saling menggoda. Tentu, Ayana yang sejak tadi sering digoda. Aksi ketiganya terhenti ketika ada seseorang yang datang.

“Maaf, Mbak bertiga tolong keluar sebentar ya. Mbak Ayananya mau saya rias lagi.” Seorang wanita yang mereka pikir adalah salah satu asisten perias pengantin, datang.

“Oke. Kita keluar dulu ya, Ay.”

“Oke.”

Ayana memperhatikan ketiga sahabatnya tanpa menyadari jika si asisten yang datang tengah menatapnya dengan sorot mata tajam. Saat memutar tubuhnya, mata Aya terbelalak melihat wanita itu menodongkan senjata ke arah Ayana.





Bai Nara



Sementara itu, di ruangan lain, Royyan nampak gelisah. Meski terlihat duduk tenang namun wajahnya nampak sangat pucat. Maklumlah deg-degan mau nikah.

Semalam, dia mendapatkan berbagai wejangan dari papah, opa, dan eyang kakungnya mengenai bagaimana menjadi suami yang baik dan mampu memimpin keluarganya.

Royyan mengakui bahwa ketiga sosok pria itu memang sosok suami dan pemimpin keluarga yang baik. Mereka mampu menjadi contoh nyata bagi Royyan.

“Kalem Roy, aku tahu kamu tegang tapi senyum dong. Jangan kayak orang lagi nahan gak bisa BAB selama seminggu,” gurau Elang.

“Dasar sahabat kurang garam kamu ya, bukannya nenangin aku malah ngeledek aku,” sungut Royyan.

“Ini aku lagi ngasih *support* ke kamu loh ya.”

“*Ckckck*. Itu bukan *support* tahu. Itu mah ngeledek.”

Elang menertawakan sikap Royyan, namun godaan Elang rupanya mampu membuat kegelisahan Royyan sedikit berkurang.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



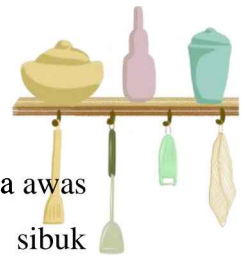
Elang menatap sekelilingnya. Jiwa seorang Jaksa sekaligus penyelidiknya tiba-tiba merasakan ada sesuatu yang aneh. Kenapa tiba-tiba dia merasa janggal dengan kehadiran beberapa pramusaji yang menurut pengamatan tajamnya seperti bukan pramusaji karena mereka sangat kaku dalam membawakan nampan berisi minuman. Kemudian Elang menyadari sesuatu, refleks Elang langsung menyambar Royyan hingga Royyan jatuh tersungkur tepat dengan tembakan yang mengenai tembok.

Elang langsung mengeluarkan pistolnya dan langsung menembak ke arah pramusaji yang berusaha membunuh Royyan kemudian dengan gerakan gesit nan terlatih menembak ke arah tiga orang pramusaji yang lainnya. Kegaduhan terjadi. Semua orang menjerit dan bermaksud keluar ruangan. Elang bersiaga mengamati keadaan. Fiqa langsung menarik seluruh anggota keluarganya agar tetap selamat.





Bai Nara



“Roy, kamu gak papa?” tanya Elang, matanya awas menatap sekeliling. Sementara para tamu kini sibuk melarikan diri. Fiqa sendiri sudah bisa mengamankan seluruh anggota keluarganya dibantu Rayyan dan Nasha.

“Aku gak papa, makasih El.”

“Sama-sama.”

Kemudian Royyan menyadari sesuatu, Ayana. Bagaimana keadaan Ayana? Apa dia selamat? Astaga!

“Ayana!” pekik Royyan.

Elang kaget, dia pun baru sadar jika Ayana masih berada di kamar. Elang dan Royyan langsung menuju ke tempat Ayana. Dan sampai sana, ruangan itu kosong.

“Ayana.”

“Ayana.”

Royyan berteriak seperti orang gila. Dia terus berlari dan menemukan ketiga sahabat Ayana yang sedang berpelukan. Tampak ketiganya berwajah pucat, mungkin ketakutan.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Mana Ayana?” teriak Royyan kepada ketiga sahabat Ayana.

“Kami tidak tahu,” sahut Tamara.

“Tadi ada asisten penata rias yang menyuruh kami keluar.”

“Apa?!”

“Iya, Mas. Lalu ... lalu kami mendengar suara tembakan,” sambung Desty.

“Setelah itu, kami panik.” Michele akhirnya bersuara juga.

“Ayana. Ayana.”

Royyan berlari menyusuri hotel didampingi Elang yang sibuk menelepon bawahannya dan pihak kepolisian.

Peristiwa yang terjadi di ruangan Ayana.

“Jangan bergerak atau kamu akan mati. Ikuti perintahku. Jalan!”





Bai Nara



Ayana menuruti perintah wanita itu. Dia rupanya digiring melewati pintu belakang hotel. Aneh, bahkan tak ada seorang pun di sini. Pasti sudah direncanakan oleh seseorang. Itulah yang dipikirkan Ayana. Mereka akhirnya keluar gedung dan di sana sudah ada sebuah mobil yang akan membawa Ayana pergi dari situ.

“Bagaimana sudah siap semua?” tanya si wanita.

“Siap Bos,” sahut kedua lelaki yang berada tak jauh dari mobil.

Saat ketiga orang itu lengah, Ayana langsung memutar badannya menendang si wanita tepat di perutnya dan mengambil senjatanya kemudian melemparnya sangat jauh. Dia langsung berlari namun dikejar oleh lebih dari dua orang. Entah, mereka dari mana datangnya. Tahu-tahu mereka datang dan berusaha menangkap Ayana.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



Baju pengantin membuat Ayana sulit berlari. Ayana terdesak karena dikepung empat orang plus wanita tadi juga ikut menyusul Ayana. *Sial*. Baju pengantin membuat Ayana sulit bergerak. Ayana menatap para penculiknya dengan tatapan tajam.

“*Ckckck*. Mau kemana kamu cantik? Kamu gak bakalan bisa kabur. Tangkap dia kalau perlu buat dia pingsan!” seru si wanita.

Saat salah satu dari mereka mendekati Ayana, tiba-tiba sebuah hantaman kursi menimpa lelaki tersebut. Semua mata, kini fokus menatap kepada si pembuat keributan. Seorang lelaki berperawakan tinggi menjulang, berbadan tegap dengan sorot mata dingin berjalan pelan ke arah kerumunan. Salah satu tangannya, masuk ke dalam saku celana. Ayana terpesona, bahkan dia sampai melongo menatap pria tampan penolongnya.

“*Sial!* Bunuh calon pengantin lelaki itu,” teriak si wanita.





Bai Nara



Keempat pria itu berbalik ke arah si pengganggu dan menyerangnya dengan brutal. Sang pengganggu melawan balik dan menjatuhkan mereka satu per satu dengan luka yang cukup serius seperti hantaman perut, rahang yang berdarah bahkan tangan yang terpelintir sempurna.

Si wanita yang menyadari jika pengganggu itu berbahaya berusaha menjangkau Ayana, sayangnya dia tak tahu jika Ayana sudah dalam mode sebagai ‘Mishil’ dengan seringai angkuhnya.

Tak ayal ketika si wanita mendekat dan bermaksud menyeretnya justru tangannya langsung dipuntir dan beberapa hantaman keras mampir pada perut dan wajahnya.

“Aw! *ssshhh* ... ka-kamu?” Si wanita justru sangat ketakutan karena saat ini tubuhnya sudah berada di bawah intimidasi Ayana.

“Aku tanya siapa yang menyuruh kamu atau aku akan buat wajah cantik kamu tak berbentuk,” ucap Ayana dengan seringai jahat.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“A-apa mak-sud kamu?” Sang wanita ketakutan melihat wajah Ayana yang terlihat seram.

Bugh! Pukulan di wajah, Ayana berikan pada sang wanita. Sang wanita menjerit kesakitan.

“Aw! *Ssshhh* ... sa-kit.”

“Katakan saja siapa yang nyuruh kamu hem?” tanya Ayana lembut tapi terlihat menyeramkan.

“A-Arfan.” Wanita itu mengucap dengan terbata-bata.

Bugh, sebuah pukulan pada tengkuk membuat si wanita pingsan. Ayana langsung menatap keempat penjahat yang sudah terkapar dan menatap sosok yang sudah tak asing baginya. Sosok itu tersenyum tipis dengan sorot mata dinginnya tapi tetap tampan seperti biasa. Ayana segera mendekati sang penolong.

“Mas Reihan. Mas Reihan datang juga?” sambut Ayana ceria. *Ckckck*. Wajah menakutkannya langsung berubah kembali menjadi ceria.





Bai Nara



“Iya. Mana mungkin aku membiarkan kembaranku menikah tanpa kudampingi. Kasihan dia, takut nanti gak bisa menikmati malam pertamanya karena kepikiran sama aku.”

“Hahaha. Ya Allah, Mas Rei. Ada-ada saja. Tapi makasih ya Mas udah nolong Aya.”

“*No problem* bukannya kamu adik iparku sekarang?”

“Belum Mas. *Aduh!* Kita harus kembali Mas.” Ayana baru ingat kalau dia dan Royyan belum menikah.

“Ayok.”

“Terus mereka gimana?” Ayana menatap ke arah para penculiknya.

“Biar saja, butuh waktu cukup lama bagi mereka untuk sadar dan lari kecuali kalau komplotan mereka masih di sini. Ya mereka bakalan bisa kabur.”

Ayana tercengang mendengar seorang Reihan bisa mengucapkan kalimat sebanyak itu.

“Kenapa lihatin aku kayak gitu?”





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Hahaha. Ternyata Mas Rei bisa ngomong banyak juga.”

Reihan hanya tersenyum tipis. Mereka berjalan menuju ke aula tempat seharusnya akad dilangsungkan.

Royyan nampak frustrasi karena sudah setengah jam Ayana belum ditemukan. Penampilannya kini sungguh menyedihkan sekali. Walau masih tetap tampan.

“Mas Royyan.” Sebuah teriakan terdengar dari luar.

Royyan berbalik dan langsung berlari untuk menyongsong Ayana. Royyan memeluk erat kekasih hatinya. Bahkan dia sampai tidak sadar mencium seluruh wajah Ayana di depan semua orang. Para hadirin menatap tingkah Royyan geli, bahkan ada yang sampai malu sendiri.

“*Ekhem.*” Suara dehemman membuat aktivitas yang dilakukan Royyan terhenti.





Bai Nara



“Halalin dulu *brother* baru disantap sesuka hati,”
celetuk Reihan sinis.

“*Brother*,” teriak Royyan yang ganti memeluk saudara kembarnya bahkan berniat mencium pipinya, namun Reihan refleks mendorong muka Royyan dengan telapak tangannya.

“*Sorry, Bro*. Aku masih normal belum pindah haluan.”

Kalimat Reihan sontak menimbulkan tawa yang membahana. Bahkan Ayana tertawa terpingkal-pingkal namun dengan menutup mulutnya. Tetep khasnya Aya lah, meski tertawa ngakak harus tetap terlihat elegan.

“El, cek bagian sayap kiri ada empat orang lelaki dan satu perempuan yang terluka di sana,” ucap Reihan. Elang langsung mengangguk dan bergerak cepat bersama beberapa polisi.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



Satu jam kemudian.

“Saya terima nikah dan kawinnya Ayana Nadira Putri Pratama binti Abimanyu Pratama dengan mas kawin emas seberat 200 gram dibayar tunai.”

“Sah.”

“Sah.”

Ucapan syukur akhirnya menggema di ruangan itu. Pernikahan yang harusnya mewah dengan dihadiri tamu undangan yang melimpah justru hanya dihadiri oleh keluarga terdekat kedua pengantin dan beberapa polisi yang sengaja berjaga di sana.

“Maaf ya Ay, harusnya pernikahan kita itu sempurna ini malah kita kayak tersangka sebuah kasus aja. Pake ada polisi segala. Hehehe.” Royyan berkata sambil cengengesan.

“Aya malah mikirnya kita kayak Pangeran William sama Kate, Mas. Hihihi.”

“Ah, bisa aja kamu.” Royyan mencubit pipi Aya gemas.





Bai Nasha



“Mas Roy ih” Aya Nampak cemberut tapi justru terlihat menggemaskan di mata Royyan.

“Dek Aya,” panggil Royyan.

“Iya, Mas.”

“I love you.”

Blush, pipi Ayana memerah saking malunya.

“Kok diem, cinta gak sama Mas Roy?”

“Ya cinta dong, Mas.”

“Kamu cantik, upik abunya Mas Roy, memang cantik kayak Ratu makanya Mas Roy jatuh cinta sama kamu.”

“*Ugh*. Mas Roy gombal deh,” sahut Ayana manja sambil memukul-mukul manja dada bidang suaminya.

“Udah lanjutin nanti di kamar aja. Ayok sekarang kita harus foto-foto.” Fiqa datang merusak keuwuan kedua pengantin baru. Membuat muka Royyan dan Ayana sedikit gemas.

“Gak usah begitu mukanya. Ayok kita foto dulu,” ucap Nasha kepada keduanya.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



Ayana dan Royyan mematuhi perintah Nasha dan mereka pun berfoto dari gaya normal hingga gaya gak jelas. Bahkan para polisi pun diajak ikut berfoto ria. Senyum tak pernah lepas dari wajah Ayana dan Royyan.





Part 17

Tertunda



Arfan pun membanting ponsel miliknya. Orang suruhannya mengabarkan jika empat temannya mati terkena tembakan dari Elang. Sedangkan lima yang lainnya tertangkap.

“Brengsek! Kenapa aku sampai lupa ada Elang di sana? Dia jelas selalu membawa senjata. *Agh!* Kenapa juga kembaran cowok itu harus menyelamatkan Ayana.”

“*Aghhh!*”

Arfan tambah stres karena agensi miliknya sedang dalam masalah, salah satu modelnya tertangkap basah sedang melakukan transaksi prostitusi. Bodoh! Kenapa dia bisa kecolongan?

Tok! tok! tok!

“Masuk.”

“Permisi Pak, kakek Anda datang dan ingin bertemu dengan Anda.”

195





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Baik. Akan saya temui beliau.”

Arfan segera menemui kakeknya. Wajahnya yang tadi terlihat kalut dan marah dia ubah dengan mimik muka tenang dan ramah seperti biasanya.

“Opa.”

“Duduk!” titah Amar Rajendra.

Arfan kemudian duduk di sofa yang berseberangan dengan sofa yang diduduki opanya.

“Kamu lihat ini?”

Arfan melirik pada berita yang ada di koran yang opanya bawa.

“Sudah Opa.”

“Bagaimana bisa? Harusnya kamu hati-hati. Kenapa bisa kecolongan?”

“Maaf, Opa.” Arfan menunduk.

“Jangan urusi Ayana lagi, opa tahu kamu suka sama dia. Urusi saja bisnis kita yang sudah dibangun dari generasi ke generasi.”

“Baik, Opa.” Namun di dalam hatinya, Arfan tidak menyetujui.





Bai Naura



Amar Rajendra mengembuskan napasnya, dia terlihat lelah.

“Kamu sekarang satu-satunya cucuku. Opa harap kamu bisa membuatku bangga dan tetap hidup.” Amar menitikkan air matanya.

Kesedihan tampak nyata pada mata tuanya. Seminggu yang lalu, cucunya Amir, meninggal secara mengenaskan dalam keadaan *over* dosis obat terlarang. Arfan sendiri menyeringai tak kentara karena memang ini adalah ulahnya.

Ada alasan Arfan tega menghabisi saudaranya itu. Semua berawal dari ancaman Amir yang akan menyerahkan foto dan rekaman dirinya saat beradegan panas dengan Naura. Kurang ajar, rupanya Amir tak sebodoh seperti yang selama ini Arfan duga.

Lebih menyebalkan lagi, Amir meminta sejumlah uang yang sangat banyak yaitu lima ratus juta. Arfan memang mengabulkannya. Namun dengan licik dia menyewa Dinar, wanita yang tertangkap saat akan menculik Ayana.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



Dinar menyamar sebagai seorang PSK dan merayu Amir, saat Amir lengah dia memaksa Amir menelan obat terlarang hingga *over* dosis dan meninggal.

Prang! prang!

“Naura sudah, kayak gak ada cowok lain deh, heran!” sinis Sinta. Sinta kesal melihat tingkah sang sahabat yang sedang marah dan menghancurkan semua barang.

“Diem kamu! Kamu gak bakalan ngerti!” teriak Naura. Akhirnya Sinta memilih membiarkan tingkah Naura dan memilih fokus dengan ponselnya.

Naura marah bukan hanya karena Royyan dan Ayana akhirnya tetap menikah. Tetapi kemarahannya akibat mengetahui jika Royyan hampir saja terkena tembakan. Naura telah bercerita semuanya, karena dia ada di sana saat itu.





Bai Naura



Sedangkan Naura memilih tidak hadir. Selain hatinya yang terluka, dia harus melayani Mr. Q pada saat itu.

“Brengsek kamu Arfan!” Desis Naura lirih tanpa didengar oleh Sinta yang sedang sibuk main HP.

Naura mengingat kembali percakapannya dengan Arfan waktu itu.

“*Apa kamu bilang?*” Suara Arfan di seberang sana tampak marah sekali.

“Iya, mereka menikah seminggu lagi.”

“*Di mana?*”

“Di hotel Astina, akad jam 9 pagi.”

“*Baiklah.*”

“Inget Mas, aku pengen acara itu gagal tapi jangan sampai kamu apa-apa Mas Royyan.” Naura mengancam Arfan.

“*Hahaha. Aku gak bisa jamin. Dia sudah berani mengambil milikku maka jangan salahkan aku jika aku berbuat sesuatu padanya.*” Justru Arfan malah mengancam balik.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Mas!” bentak Naura.

“Diam kamu! Kamu gak bisa ngancem aku, Nau. Ingat, kamu bisa jadi model terkenal karena aku. Kamu pikir tanpa bantuan dariku, kamu yang berwajah pas-pasan bisa terkenal seperti sekarang hem? Bukankah saat itu kebanyakan dari agensi model malah tertarik pada Naira. Tapi sayang, Naira tak ingin menjadi model.”

Naura mendengkus marah, ingin rasanya dia mencakar Arfan tapi sayang Arfan tidak berada di depannya. Dan rasa bencinya pada Naira semakin bertambah, lagi-lagi dirinya dibandingkan dengan Naira.

“Jadi lebih baik kamu diam dan layani Mr.Q dengan baik jika masih ingin karirmu bagus.”

Klik.

Agh. Naura berteriak frustrasi lalu merosot hingga terduduk. Dia menangis, mengapa hidupnya jadi kacau seperti ini. Sial!

Lamunan Naura terhenti karena mendengar suara Sinta.





Bai Naura



“Aku pergi, Nau.”

“Apa?!” Naura agak gelagapan karena lamunannya terpecah.

“Aku mau ketemu sama salah satu pelangganku di sini. Pemborong besar. Hihihi.”

“Ati-ati kamu Sin, Mas Arfan tahu gak?”

“Gak. Makanya kamu diem. Jangan kasih tahu dia. Ntar aku kasih kamu komisi. Tenang aja.”

“Tapi Sin ... bukannya Mas Arfan”

“Udah deh, lagian gak akan ada yang tahu. Purwokerto kota kecil. Kamu pikir bakalan ada intel yang klayaban di sini kayak di Jakarta atau Surabaya seperti kasus temen kita si Mita? Kamu tenang aja. Aku pergi dulu ya? Bye.”

Naura melepas kepergian Sinta dengan perasaan was-was. Selama ini, Arfanlah yang mengatur dengan siapa mereka harus berkenan termasuk Naura. Arfan jarang mau tidur dengan para modelnya, hanya beberapa saja yang memang disukai oleh Arfan.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



Salah satunya dirinya. Setelah dipikir-pikir, Arfan hanya mau tidur dengan para model yang memiliki perawakan dan wajah hampir mirip dengan Ayana. Bahkan setiap mereka berkenan, Arfan selalu memanggil nama Ayana. Meski sedikit sakit hati tapi Naura tak peduli. Karena baginya yang penting ketenaran ia dapatkan.

Sementara itu, di rumah keluarga besar Rayyan semua orang tengah berkumpul. Masing-masing sibuk mengobrol dan bergerombol. Golongan para kakek, para nenek, para ayah, para ibu, khaula muda hingga anak-anak.

Royyan dan Ayana sedang diledek oleh para sepupu baik dari pihak Ayana maupun Royyan. Royyan terlihat santai bahkan bisa ikut menjahili sedangkan Ayana sebentar-sebentar mukanya memerah namun tetap ikut menimpali.

202





Bai Nara



Sesekali Fiqa menengok ponselnya. Sejak dua jam yang lalu, Elang belum memberinya kabar. Dia sangat gelisah. Teringat dengan jelas bagaimana tadi Elang menembak secara jitu ke arah empat penjahat. Fiqa yakin hidupnya nanti tak akan mudah melihat profesi Elang yang memang menantang. Namun, Fiqa sudah mantap. Dia memang takut menikah, tapi rupanya dia lebih takut berjauhan dengan Elang.

“Kenapa, Fiq?” Reihan bisa menangkap raut kegelisahan adiknya.

“Owh, itu” Fiqa memilih tak melanjutkan omongannya.

“Memang seperti itulah resiko pekerjaan Elang. Percayalah bahwa dia akan baik-baik saja. Doakan selalu keselamatan untuknya.” Fiqa mengangguk lalu tersenyum.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



Para khaula muda begadang sampai jam dua belas malam. Tentu dengan mengajak pengantin baru dong ya.

Sengaja sepertinya, terutama Daniel, Elang yang sudah kembali, bahkan Reihan sengaja berkonspirasi dengan tetap membuat Royyan duduk gelisah di ruang keluarga.

“Gak usah cemberut gitulah. Kan masih ada waktu besok,” ledek Daniel.

“Dan besoknya lagi,” sahut Elang.

Tawa pun pecah seketika. Bahkan Reihan yang biasanya irit omong ikut-ikutan meledek kembarannya.

“Kalian benar-benar jahat. Kamu juga, Niel. Kamu kayak gak inget kalau pernah di posisi seperti aku,” kesal Royyan.

“Inget, makanya aku pengen kamu ngerasain kayak aku. Yang gak bisa langsung *uwu-uwu* sama istri gara-gara si bulan datang tanpa pemberitahuan, hihhi.”

“*Busyet* dah kalian ini. Awas aku balas kalian semua nanti. Terutama kamu El sama kamu Rei.”

“Coba saja,” tantang Elang sedangkan Reihan hanya menaikkan alisnya membuat Royyan semakin kesal.





Bai Nara



Tawa semakin pecah membahana karena Royyan terkena pancingan. Sejak tadi Royyan sudah *misuh-misuh*. Nekat berdiri malah sengaja ditarik dan didudukkan kembali.

Kurang garam benar, deh, batin Royyan bermonolog.

Ayana sendiri sudah masuk ke kamar Royyan sejak pukul sebelas malam. Untung tadi selepas isya, Ayana dan Royyan sudah melaksanakan salat isya dan sunah pengantin baru juga. Jadi dia hanya tinggal membersihkan diri saja.

Ayana segera mandi kemudian mengenakan *lingerie* warna hitam, memoles mukanya dengan bedak tipis dan mengoleskan lipstick warna merah terang pada bibirnya. Ayana menatap tampilan dirinya pada cermin. Oke *perfect*, cantik dan *sexy*. Ayana sampai senyam-senyum sendiri membayangkan bagaimana reaksi Royyan hingga akhirnya mereka akan melakukan yang iya-iya. *Aseeeek*.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



Namun, tiba-tiba Ayana merasa ada sesuatu yang keluar dari jalan lahirnya. Ayana memekik kaget. Jangan-jangan? Buru-buru Ayana segera ke kamar mandi.

Selang lima menit, Ayana keluar dengan wajah lesu. Tanpa minat dia membuang pembungkus roti tawar khas wanita ke tempat sampah. Aya langsung duduk di kursi rias. Menatap sendu bayangannya di cermin.

“*Duh*, kok kamu mesti dateng sih! Nanti aku gak bisa iya-iya dong sama suamiku,” desah Ayana sedih.

Padahal dia sudah mempersiapkan diri demi malam pertamanya, luluran, *facial*, *manicure*, *padicure*, kukur-kukur bahkan perawatan ala pengantin baru sudah ia lakukan. Ayana bahkan menyiapkan sebuah *lingerie* cantik warna hitam biar malam pertama mereka tambah *uhuk-uhuk*. Tapi semuanya ambyar gegara tamu bulanan yang kagak ada sopan santun malah datang. *Huhuhu*. Jiwa melankolis bin lebay Ayana datang lagi.

Ceklek. Suara pintu kamar terbuka. Ayana kaget karena baru menyadari sang suami sudah masuk ke kamar. Royyan tersenyum ke arah Ayana.





Bai Nara



Tampan, begitu pikir Ayana.

“Mas.”

“Nungguin lama ya? Maaf, beneran gak ada akhlak mereka, ngerjain mas sampai jam dua belas malem. Tunggu di sini, mas mandi dulu.”

“Eh ... Mas.”

Royyan langsung ke kamar mandi tanpa sempat mendengarkan Ayana. Ayana jadi semakin bingung dan gelisah.

“*Duh*, gimana cara ngomongnya ya?”

Ceklek. Ayana menoleh ke arah Royyan yang baru saja keluar dari kamar mandi. Ayana kaget melihat penampilan Royyan. Refleks Aya memekik dan langsung menutup muka dengan kedua tangannya.

“*Aaaaa*. Mas Roy pake baju dulu. Malu tahu ih.”

Ayana benar-benar merasa malu sekaligus berdesir melihat tubuh suaminya yang hanya berbalut handuk di bagian pusar ke bawah. Pipinya memerah membayangkan perut sobek dan papan seluncur milik suaminya yang bidang. *Ugh!* Ayana sungguh khilaf pengen nerjang.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



Royyan sendiri terkekeh melihat reaksi istrinya. Kemudian dia segera menarik tangan Aya. Tubuh Aya spontan tertarik dan posisi Aya menjadi berdiri. Royyan merengkuh bidadari halalnya. Setelah puas, Royyan melonggarkan pelukan dan menatap bidadarinya penuh cinta. Kedua mata pasangan halal itu saling mengunci. Royyan melihat bibir tipis Ayana dengan hasrat di ubun-ubun.

Royyan mendekatkan jarak di antara keduanya sehingga kedua bibir mereka bertemu. Dengan lembut dipagutnya bibir sang istri. Ayana membalasnya dengan sepenuh hati. Lama kelamaan pagutan mereka berubah menjadi lumatan. Bibir Royyan bahkan sudah bergerak lincah di leher dan bahu sang istri. Bahkan meninggalkan tanda cinta di sana.

Royyan membimbing Ayana menuju ranjang, mendorongnya pelan hingga Ayana jatuh terlentang. Royyan langsung menindihnya dan kembali mencium bibirnya mesra. Tangan Royyan sendiri sudah menjelajah kemana-mana.





Bai Nara



Desahan Ayana terdengar sangat merdu di telinga Royyan. Cukup lama mereka bercumbu ria hingga saat bibir Royyan sudah berada di salah satu puncak dada milik Ayana, Ayana baru sadar kalau mereka belum boleh sampai ke tahap puncak.

“Mas ...,” ucap Ayana sambil mendesah karena perlakuan Royyan sungguh menggetarkan.

“Hem ...”

“Lepas ...,” lirih Ayana. Namun Royyan tetap tak bergeming. Royyan terlalu sibuk memanfaatkan bibir dan tangannya pada tubuh sang istri.

“M-mas” Ayana tampak tersengal-sengal.

“I-ya Cinta,” Royyan sendiri sudah sangat panas.

“M-mas ... k-kita gak b-boleh gitu-gitian du-lu.” Aya mengucap dengan terbata-bata.

“Kenapa? Udah halal juga.” Royyan masih asik dengan semua bagian sensitif yang ada pada diri Ayana.

“M-mas...”

“Hem...”

“Aku kedatangan ta-mu.”





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Biarin aja tamunya. Kalau perlu nanti kita usir aja tamunya, biar gak ganggu.”

“Ta-mu bu-lanan A-ya,” ucap Aya sambil menggelinjang karena ulah tangan Royyan yang nakal pada daerah-daerah sensitifnya.

“Hem ... tamu bulanan” Royyan masih sibuk mencumbu istrinya bahkan kini sedang sibuk melumat bibir sang istri kembali.

“Apa!” teriak Royyan langsung menghentikan aktifitasnya.

“Maaf,” ucap Ayana dengan wajah melankolisnya.

Royyan melorot dan menenggelamkan kepalanya di bahu sang istri.

Ya Allah, kenapa harus kayak gini sih. Ini sungguh lebih menakutkan dari pada kejadian dimana dia hampir saja tertembak tadi siang. Terus ini Royyan kecilnya mau digimanain? Huhuhu.

Royyan nelangsa pemirsa. Kasihan.





Part 18

Buka Puasa



🌸 Royyan 🌸

Wajah kusut, rambut awut-awutan, mata kayak panda. Begitulah penampilanku sepiantas pada cermin rias yang ada di kamar. Menyedihkan. Aku menoleh, menatap istriku yang masih tertidur nyenyak. Kulirik jam di dinding kamar pukul empat pagi. Sungguh tragis, semalaman aku gak bisa tidur. Karena sibuk nenangin si Royyan kecil. Ngenesnya.

“Mas.”

“Eh Aya, kok udah bangun?”

Ayana bangun dan ikut duduk di kursi sofa yang aku duduki. Dia membelai rambutku kemudian mencium pipiku.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Maaf ya,” ucap Aya kemudian menyandarkan kepalanya pada bahunya. Aku pun memeluknya penuh cinta.

“Iya, gak papa.” Mau marah juga percuma lah *wong* tamunya udah datang.

“Mas,” panggilnya lagi.

“Hem.”

“Beberapa bulan lagi puasa kayaknya.”

“Empat bulan lagi.”

“Masih cukup lama berarti.”

“Iya.”

“Mas.”

“Hem.”

“Tahu gak kenikmatan pas orang lagi puasa itu pas kapan?”

“Nikmatnya itu pas waktu buka, air minum aja serasa kurma,” jawabku. Eh, aku melonggarkan pelukanku dan menatap Ayana. Dia tersenyum manis sekali, *duh* aku merasa tersindir ini.





Bai Nara



“Tenang, mas akan tahan, untung masih bisa makan kudapan. Makanan utamanya nanti kalau kamu udah bersih.”

“Sabar ya, Mas.”

“Tentu, Sayang.”

Aku kembali memeluk Ayana. Kami akhirnya memilih bercerita macam-macam hal. Tapi dasar tangan sama bibirku yang kelewat nakal ya gitu deh gak bisa diam. Lumayan makan kudapan, untung udah halal.

Keesokan harinya, kami makan bersama dengan personel lengkap plus mantu baru, Ayana.

“Gimana Ay? Tidur sama Mas Royyan nyenyak gak?” Adik jutekku mulai interogasi.

“Nyenyak kok Fiq,” jawab Ayana polos.

“Hah?! Beneran bisa tidur semalaman, Nduk?” Kini Mamah mulai ikutan kepo.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Iya.” Ayana menjawab lagi. *Duh* kenapa gak bohong saja sih Ay.

“Loh, kalian cuma tidur gitu?” *Elah dalah*, Papah malah ikutan kepo juga.

Aya mengangguk, sedangkan aku memilih menikmati sarapanku. Percuma kasih kode sama istriku, kadang Ayana terlalu polos sampai tidak sadar kalau aslinya sedang diinterogasi.

“Serius?” tanya Papah lagi.

“Iya Papah,” jawab Ayana.

“Udah deh, pada kepo banget, sih. Papah sama Mamah lagi. Kayak gak pernah jadi pengantin baru aja.” Aku berusaha mengalihkan obrolan. Akhirnya obrolan beralih ke hal-hal lain. Semua aman terkendali, tidak ada seorang pun yang mencoba mengorek-ngorek bagaimana malam pertamaku dan Ayana, hingga

“Aya, nanti ikut mamah khataman di rumah Tante Yana yang rumahnya di blok sebelah ya? Sekalian perkenalan sama para tetangga. Fiqa juga. Nanti kalian ikut baca.”





Bai Nara



“Fiqa gak bisa Mah, Fiqa harus lembur soalnya.
Mungkin sama Aya aja.”

“Ya udah nanti sama Aya ya, Nduk.”

“Ehm ... Aya gak bisa Mah.” Aya berkata lirih.

“Loh kenapa?”

“Ehm ... ehm ... Aya ... Aya ... Aya ada tamu,” ucap
Aya lalu menunduk malu.

“Oh.” Mamah hendak memasukkan nasi ke mulut
namun kemudian berteriak kencang.

“Apa?! Jadi kamu sama Royyan belum gitu-
gituan?” pekik Mamah heboh.

Terdengarlah tawa seisi ruangan kecuali aku, Ayana
dan Fina yang masih kecil.

“Jangan bilang semalaman kamu insomnia,” ledak
Reihan.

“Dan merana.” Kali ini Fiqa yang meledek.

“Sabar ya Nak, kasihan yang gak jadi belah duren.”
Kali ini Papah yang meledekku.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



Mamah hanya tersenyum lalu mengelus-elus punggungku. Duh, Mamah paling terbaik deh. Aku tersenyum tulus pada Mamah hingga perkataannya membuat senyumku memudar.

“Sabar ya Nak, hidup itu ujian. Hihihi,” ujar Mamah. *Huh*, ternyata Mamah sama saja.

Ya Allah, bisa-bisanya aku diledak, pada gak tahu apa, aku ini merana sekali. Ditambah pusing lagi gara-gara gak bisa *uwu-uwu*. Duh. Tuh, kan, peningnya kumat lagi.

“Maaf ya, harusnya aku gak ganggu pengantin baru. Tapi masalah ini penting, pihak kepolisian butuh kesaksian Aya soalnya.”

Aku, Ayana dan Elang baru saja keluar dari kantor polisi.

“Terus gimana sama Mas Arfan, Mas El?” tanya Ayana.





Bai Naura



“Semua bukti sudah kita miliki, pihak kepolisian Jakarta sedang menindaklanjuti laporan kita. Selain itu sepertinya Arfan akan terjerat kasus yang lain,” jawab Elang.

“Kasus apa?” tanyaku.

“Prostitusi. Kemarin salah satu modelnya yang bernama Sinta kedatangan sedang bertransaksi dengan salah satu bos besar di hotel sekitar sini. Sinta dan semua model dari agensi Rajendra memang sudah lama menjadi target incaran pihak kepolisian termasuk” Elang terlihat ragu tetapi aku sudah paham siapa yang dia maksud.

“Naura,” ucapku.

“Iya. Sayang, orang yang sering menggunakan jasa Naura sangat lihai jadi dia selalu bisa lolos.”

“Dengan ditangkapnya Sinta, Mita di Surabaya dan Jessi di Jakarta semua bukti sudah cukup untuk menjerat Arfan dan mungkin juga Amar Rajendra,” lanjut Elang.

“Ditambah lagi percobaan pembunuhan dan penculikan. Iya, ‘kan?’ geramku. Elang mengangguk.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



Aku merasa geram dengan lelaki bernama Arfan. Awas kalau aku ketemu langsung sama si Arfan ini akan kubuat juniornya gak bakalan bisa dipakai selamanya. *Ups. Hadeh*, efek belum bisa belah duren ternyata sampai segitunya menyiksaku.

“Roy. Jaga Aya bener-bener. Aku takut Arfan akan melakukan hal-hal yang membahayakan Ayana. Aya, ingat pesan Mas El, bersikap kalem dan polos seperti biasa aja. Agar musuh tidak mencari cara yang akan membuat kamu gak berdaya.”

“Oke, Mas El.”

Setelah dari kantor kepolisian, aku membawa Ayana pulang ke Sokaraja.

“Pagi Mas Roy,” sapa Ayana dengan senyum semringah.





Bai Nara



Aku yang sudah berpakaian rapi segera menghampirinya. Mencium mesra kening, pipi dan bibirnya. Alhamdulillah, memang kalau sudah halal nikmatnya tak terkira.

Sudah seminggu usia pernikahan kami. Jatah cutiku sudah habis, hari ini sudah harus kembali ke kantor dengan status baru. Kawin di KTP. Tapi belum kawin beneran. *Uhuk*. Ngenes kalau ingat hal itu.

“Masak apa, Sayang?”

“Rica-rica basur kesukaan Mas Roy.”

“Wah, enak ini.”

Ayana dengan telaten meladeniku. Sese kali aku menggodanya, dia akan ikut menggodaku lalu pipinya akan berubah-ubah normal-merah-normal-merah lagi, *duh* gemesin pokoknya. Selesai makan, aku segera bersiap untuk berangkat ke kantor. Ayana mengantarku hingga ke depan.

“Ingat, jangan kemana-mana. Kalau ada apa-apa telepon Mas Roy, jangan menerima tamu sembarangan. Kalau capek istirahat.”





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Iya, Mas.”

Dia mencium tanganku dan kubalas mencium keningnya. Saat aku akan memasuki mobilku, kulihat tetanggaku si Aryo juga mau pergi.

“Mbak Aya ...,” sapanya terlalu ramah. Aku mendelik ke arahnya, mengintimidasi.

“Halo Mas Royyan, hehehe. Selamat ya Mas atas pernikahannya sama Mbak Aya. *Ehm ...* Aryo berangkat dulu ya, mari. Mari Mbak Aya.” Lalu dia segera memacu motornya.

Aku mengumpat pada Aryo begitu orangnya sudah tidak ada. *Dasar, ganjen.* Orang Aya udah punya suami juga, masih saja digodain. Aku melajukan mobilku menuju tempat kerja. Sampai di sana setiap orang meledekku dan beberapa lagi mengucapkan selamat. Kulihat sahabatku si Hendri merengut saat melihatku datang.

“Kenapa kamu?” tanyaku.

“Patah hati.”

“Oh. Sama Dara?”





Bai Nara



“Bukan.”

“Terus sama siapa?”

“Kamu. Bisa-bisanya gebetan aku, kamu rebut?”

“Gebetan? Aya?”

“Iya. Kamu kok tega sih sama aku.”

“Hahaha. Tegalah orang dia gebetan aku duluan
weee.”

Aku memilih langsung menuju ke mejaku dan fokus dengan pekerjaan. Sementara Hendri masih saja *misuh-misuh*. Masa bodo, siapa cepat bertindak dia yang dapat istri dong ya.

“Assalamu ’alaikum.”

“Wa ’alaikumsalam. Sudah pulang, Mas?”

“Iya nih.”





Upik Abuku, Ratu Hartiku



Ayana langsung membawa tas kerjaku. Menyuruhku mandi dan menyiapkan makan untukku. Kami makan sambil sesekali berbincang. Pukul delapan malam, aku sedang selonjoran sambil menikmati acara di televisi.

“Aya pijitin ya Mas.” Ayana memijat pundakmu dari belakang. Sedangkan mataku tetap fokus ke layar TV tanpa melihatnya.

“Oke.”

“Enakan Mas?” Ayana mulai memijat kedua bahu.

“Hemmm ... nyamannya.” Aku jadi merem meleak keenakan. Pijatan istriku enak sekali, wangi lagi bau tubuhnya. Eh, tunggu. Sejak kapan Ayana jadi wangi begini?

Aku membalikkan tubuhku ke arah Ayana. Mataku membelalak, mulutku terbuka. Aku tak mampu bicara karena penampilan Ayana yang begitu ... menggoda.





Bai Nara



Mataku tak berkedip sama sekali, melihat istri cantikku yang memakai baju kekurangan bahan berwarna merah hati. Pakaian yang Aya kenakan tidak sempurna membalut tubuhnya yang mulus. Royyan kecilku bangun *guys*.

“Mas”

Hening.

“Mas”

Masih melongo.

“Mas.”

Mulai sadar.

“Massss!”

Sadar beneran dan mulut segera kukatupkan. Tanpa sadar mataku masih fokus menatap Ayana, tenggorokanku tercekak, sesekali meneguk ludah.

“I-iya, Dek.” Akhirnya aku menjawab panggilan Ayana juga setelah Ayana memanggilku berkali-kali.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Mas mau diem di sini cuma melototin Aya, apa mau buka puasa?” tanya Aya dengan tingkah centil dan senyum menggoda. *Owh*, jangan lupa bahasa tubuhnya yang ... *haish* begitulah.

Tanpa banyak drama aku langsung menghampiri Ayana dan mencium bibirnya dengan rakus. Aya sedikit gelapapan namun akhirnya membalas ciumanku dengan sama ganasnya. Kami saling memagut bahkan lidah kami saling membelit. Decakan akibat aktivitas bibir kami pun menggema dengan merdunya.

Tanganku pun tak kalah aktif. Semua bagian tubuh Ayana tak ada satupun yang lepas dari sentuhan tanganku yang sudah sangat ahli akibat seminggu ini cuma bisa menggerayangi tanpa Royyan kecil bisa masuk ke inti. Tapi malam ini Royyan kecil bakalan buka puasa dengan santapan utama wahai pemirsa hehehe.

Karena tak tahan, aku langsung menggendong Ayana ala *bridal style* tanpa melepaskan pagutan kami. Pokoknya nempel terus gak mau putus. *Hiak*.





Bai Nara



Aku merebahkan Ayana secara perlahan, kuhentikan pagutanku kemudian membaca doa sesuai tuntunan. Ayana mengamini setiap doaku. Lalu aku langsung melanjutkan kembali aktivitas bibir dan tanganku untuk mengeksplorasi semua bagian tubuh Ayana. Sungguh nikmat rasanya. Ternyata senikmat ini, makanya *reader* nikah sono biar tahu rasanya ehem-ehem sama pasangan halal. Udah enak dapat pahala lagi. Jangan sama yang gak halal ya. Dosa tahu!

Oke. Kembali ke laptop. Maksudnya ke aktivitas buka puasaku. Lama aku bermain dengan bagian tubuh atas Ayana. Kini tubuh kami sudah polos *los*, aku sudah tak bisa menahan gairahku lagi. Aku menatap Ayana sayu seolah-olah aku meminta ijin untuk tahap selanjutnya. Tahap puncak asmara kami. Ayana mengangguk walaupun kutahu dia sedikit tegang rupanya. Dengan perlahan Royyan kecil memasuki rumahnya. Wow, seret. Sedikit sakit tapi nikmat. Pelan ... pelan ... *yes*. Akhirnya, selamat berbuka ya Royyan kecil.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



Terdengar rintihan Ayana, aku mencium kedua mata Ayana kemudian beralih ke bibirnya agar dia sedikit melupakan rasa sakitnya. Aku mulai bergerak secara perlahan hingga akhirnya semakin cepat setelah Ayana mampu beradaptasi. Deru napas kami saling memburu.

Kami terus bergerak menuju puncak asmara hingga kemudian erangan nikmat dan kepuasan kami terdengar juga. Setelah cukup beristirahat, aku kembali mengajak Ayana mengarungi samudra cinta, entah berapa kali kami mengalami pelepasan. Pokoknya aku malas menghitung. Yang penting rasa nikmatnya sungguh tak bisa kuucapkan dengan kata-kata.

Aku menggulirkan tubuhku di samping Ayana setelah beberapa kali bergumul sampai batas kemampuan kami. Puas rasanya. Untung besok aku libur. *Yes*. Aku mau *ndekem* di kamar terus pokoknya sama upik abuku yang kini statusnya menjadi ratu alias istriku. Hehehe.





Part 19

Misi



🌸 Ayana 🌸

Aku terkapar, aku gak bisa bergerak sama sekali. Sakit. Bahkan aku kayak bayi yang harus dimandiin. Sholat aja sambil tiduran. Setelah pertempuran semalaman yang begitu menggairahkan, mendebarkan dan membuat kami ketagihan kami terkapar tak berdaya lebih tepatnya aku sih. *Huhuhu*. Sakit *guys*. Hampir semalaman Royyan kecil kesenangan buka puasanya sampe gak mau berhenti, lupa dianya kalau aku kan baru pertama kali gitu-gituan.

“Dek.”

Aku menoleh ke arah Mas Royyan yang datang dengan membawa sarapan.

227





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Makan dulu ya?”

“Iya.”

“Sini mas bantu kamu duduk. Sandaran kek gini aja ya?” ucapnya sambil memposisikan diriku agar bisa duduk bersandar pada tumpukan bantal yang telah dibuatnya.

Mas Royyan memperlakukanku dengan lembut sekali. Duh pengen cium jadinya. Tapi jangan ah, ntar Royyan kecil ngajak perang lagi, akunya yang kerepotan. Kerepotan nolak maksudnya hihhi.

Eh. Udah ah jangan bahas Mas Royyan apalagi adik kecilnya terus, takut ada yang tergoda buat jadi pelakor. Ntar Mas Royyanku diembat lagi. *No. No. No.*

“Sakit?” tanyanya.

Aku mengangguk mengiyakan.

“Maaf ya, Mas Royyan kesenengen buka puasa soalnye hehehe.”

“Gak papa, udah jadi kewajiban Aya kok. Aya juga suka, tapi jangan minta jatah dulu ya Mas. Masih sakiiiit,” rajukku manja.





Bai Nara



“Iya. Tenang, mas gak bakalan minta jatah dulu tapi kalau udah sembuh kasih tahu mas ya? Kayak tadi malem pake baju kekurangan bahan lagi. Ntar mas beliin lagi yang lain.”

“Beneran?”

“Bener.”

“Yes. Maaaassss ... peluk.”

Mas Royyan memelukku dan sesekali mengecup kening dan rambutku. *Duh* bahagianya punya suami.

Butuh dua hari lamanya agar kondisiku membaik. Setelah itu aku berubah menjadi kancil yang centil nan menggoda kalau sudah malam, Mas Royyan juga berubah jadi singa buas yang kelaparan. Ya udah deh, tiap malam yang terdengar cuma desahan dan decitan ranjang.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



Untung kita cuma berdua. Coba kalau di tempat Mamah mertua bisa-bisa geger digrebek massa kitanya. Habis kita kalau lagi tempur, luar biasa bising sih. Tapi tenang, gak ada suara panci, piring atau gelas yang melayang kok. Jadi aman.

Tak terasa sudah satu bulan lamanya aku dan Mas Royyan menikah. Kemarin saat masa menstruasiku harusnya datang, aku sempat terlambat tiga hari dan sakit. Saat konsultasi ke bagian obgyn katanya tubuhku lagi persiapan buat isi calon bayi. Jadi tubuhku sedang beradaptasi katanya.

Masalah momongan kami pasrah, dikasih kapan pun kami siap. Makanya aku sama Mas Royyan santai saja. *Toh* anak itu kan titipan, kalau Allah sudah yakin, pasti titipan itu akan tersemai dalam rahimku.

“Wah. Lihat berita ini Mas,” ucapku saat kami dalam perjalanan menuju Sokaraja.

230





Bai Naura



“Berita apa?”

“Model Naura ditangkap sedang bertransaksi dengan seseorang berinisial Mr. Q.”

“Apa? Naura sepupu Naira?” tanya Mas Royyan tak percaya. Bahkan Mas Royyan sampai menghentikan mobilnya di tepi jalan.

“Mana coba mas lihat.”

Aku menyerahkan koran yang kupegang kepada Mas Royyan.

“Ya Allah, Naura kok bisa kamu terjerumus hal seperti ini?” ucapnya setelah membaca isi koran.

“Aku pikir dia cuma temen kencannya Mas Arfan,” celetukku.

“Maksud kamu?”

“Aku pernah memergoki Naura sama Mas Arfan saat masuk ke kamar hotel. Jadi aku pikir Naura gitu-gitian cuma sama Mas Arfan. Lagi pula selama ini dia udah klarifikasi kalau dia gak ikut dalam prostitusi artis,” terangku.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Hem. Kita tanyakan sama Elang aja, mas yakin dia tahu banyak.”

“Oke,” jawabku.

Kami akhirnya bercerita hal-hal lain. Hingga mobil kami memasuki rumah Mamah dan Papah.

“Assalamu'alaikum.”

“Wa'alaikumsalam.”

“Mamah ... Fiqa ... Fina”

Aku langsung memeluk ketiga wanita keluarga Rayyan. *Duh* kangennya, padahal seminggu sekali kita ketemuan tapi ya kok tetap kangen juga.

“Kamu gak meluk Papah, Roy.”

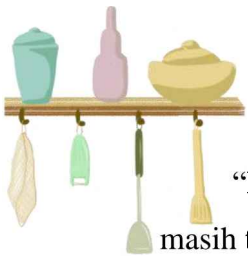
“Idih, ogah! Orang Royyan udah punya Aya buat dipeluk,” sahut Mas Royyan membuat kami semua tertawa.

232

“Iya Naura ditangkap,” ucap Mas Elang.

Saat ini aku, Mas Royyan, Mas Elang dan Fiqa sedang membahas kasus tentang Naura.





Bai Nara



“Beneran dia terlibat?” Mas Royyan nampaknya masih tak percaya.

“Sayangnya iya Roy, aku aja kaget pas tahu.”

“Ya Allah, entah apa yang dia pikirkan. Kok bisa terjerumus dalam hal prostitusi? Iya sih aku tahu dia itu ngebet banget pengen jadi artis tapi gak kayak gini juga kali,” sambung Mas Royyan.

Hening. Masing-masing sibuk dengan pikirannya sendiri.

“Kamu sama Ayana sekarang harus hati-hati.” Tiba-tiba Mas Elang memecah keheningan.

“Kenapa, El?”

“Arfan sepertinya ada di sekitar Barlingmascakep.”

“Apa! Yang benar kamu?” teriak Mas Royyan. Aku juga ikut kaget.

“Iya, kamu sama Aya hati-hati ya terutama kamu Ay, mas takut dia ngincer kamu.”

“Apa kamu di rumah Mamah aja Ay?” Mas Royyan nampak khawatir kemudian memelukku erat dan mencium tanganku mesra sekali.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Gak. Sebagai istri, Aya berkewajiban mendampingi Mas Roy. Insya Allah kita akan baik-baik saja.” Aku berusaha memberikan pengertian untuk Mas Roy.

Dan kulihat senyum pada bibirnya. Tanpa babibuba dia mencium kening, pipi dan terakhir bibirku. Bahkan melumatnya. Aku memukul dadanya berharap agar dia melepaskanku. Tapi ternyata tidak berhasil hingga sebuah suara mampu menghentikan aktivitas Mas Royyan.

“Balik kamar aja sana! Gak usah ngajak aku sama Fiqa bicara kalau ujung-ujungnya mau ciuman di depan kami. Kita juga bisa kali.”

Mas Royyan menghentikan ciumannya kemudian nyengir tanpa dosa ke arah Mas El dan Fiqa. Sedangkan aku? Mukaku sudah merah seperti tomat.

“*Sorry*. Pengantin baru, *Bro*.”

“*Ck*.” Mas Elang mencebik.

Hening.

“Aku sudah minta bantuan pada pihak kepolisian. Pokoknya kalian kalau ada apa-apa segera hubungi aku atau pihak kepolisian. Dan ini, kamu pakai *Ay*.”





Bai Nara



Mas Elang memberikan sebuah kalung untukku.

“Apa ini, Mas?” tanyaku setelah menerima kalung dari Mas El.

“Alat pelacak. Usahakan kamu selalu memakai itu ya. Biar kalau ada apa-apa, kita langsung bisa melacak keberadaan kamu.”

“Oke.”

“Ya sudah, aku sama Fiqa mau pergi dulu.”

“Jangan sampai pulang kemalaman ya. Batas maksimal jam sembilan malam pokoknya,” ucap Mas Royyan dengan seringai jahil.

“*Ckckck*. Udah tahu,” sungut Mas Elang.

“Hahahaha.”

Fiqa dan Mas Elang akhirnya pergi, katanya mereka mau reunion bareng teman kuliah Fiqa.

“Pake ini, Mas?”

“No. Warnanya terlalu kalem.”





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Yang merah.”

“Udah sering tapi emang kamu cantik kalau pake yang itu.”

“Ehmmm ... *pink*?”

“Oke, manis.”

Kami masih menginap di rumah mamah papah. Kami berdua sedang asik memilih *lingerie* yang mau aku pakai, hingga perdebatan kami terhenti ketika mendengar suara mobil.

“Hemmm ... pasti ini Fiqa sama Elang, godain ah.”

Mas Royyan langsung berdiri hendak keluar kamar.

“Mas,” teriakku.

“Pake baju dulu.”

“Males. Gini aja, biar gampang buka tutupnya.” Mas Royyan tidak peduli ucapanku dan langsung saja keluar kamar.

Astaga serius ini, Mas Royyan keluar cuma pake kaos *singlet* sama kolor doang? Aku menggeleng-gelengkan kepalaku lalu fokus memilih baju kurang bahan yang seksi.





Bai Nara



Hihihi. Aha! Warna *pink* ini beneran manis dan wow, menerawang sekali. Okelah aku pake ini terus nunggu Mas Royyan yang tengah menjalankan misi jahilnya.

Sehabis mengganti bajuku, aku rebahan di kasur kemudian menutup tubuhku dengan selimut. Kejutan ceritanya. Sekitar sepuluh menit kemudian Mas Royyan kembali ke kamar.

“Kok senyum-senyum Mas?” tanyaku saat Mas Royyan kembali dan mengunci pintu kamar.

“Hahaha. Mas puas aja habis jahili mereka.”

“Dasar. Daripada Mas ngerjain mereka mending ngerjain Aya aja gimana Mas?” Aku langsung membuka selimutku.

Mata Mas Royyan terbelalak dan mulutnya melongo.

“Wow. Bidadarinya mas memang cantik dan *sexy*.” Mas Royyan langsung rebahan di sebelahku.

“Ayok kita menjalankan misi utama kita membuat duplikat Ayana dan Royyan,” ucapnya disertai kerlingan nakal. 





Upik Abuku, Ratu Hartiku



Tanpa banyak drama kami mulai bergulat, saling serang dan menyerang. Desahan, erangan, dan decitan ranjang berbaur menjadi satu. Kami saling bergumul kemudian menyatu hingga mencapai puncak asmara. Mas Royyan menggulirkan tubuhnya di sampingku setelah pelepasan kami yang entah untuk keberapa kali.

“Selamat malam istriku,” ucapnya sambil mengecup keningku lalu menyelimuti tubuh polos kami.

“Malam juga *my sweat heart*.” Kami pun terlelap menuju lautan impian yang indah.

Keesokan harinya saat aku sedang menyiapkan sarapan, kulihat Fiqa baru turun dengan mata panda yang tampak nyata. Belum lagi wajah kuyunya dan rambut awut-awutan kayak gak ada *shampoo* sama sisir aja.

“Kamu kenapa Fiq? Mukamu jelek tahu,” sindirku.

Fiqa duduk di kursi lalu langsung menatapku tajam dan mengintimidasi.

Glek. Tiba-tiba aku merasa takut. Fiqa itu kadang menakutkan sekali. Lebih menakutkan dari aku tentunya kalau lagi marah. Aku memberikan senyum manis padanya berharap matanya tak mengintimidasi aku lagi.





Bai Nara



“Kusut amat, Fiq.”

Mas Royyan datang dan langsung mencium pipiku.

Blush. Ah, Mas Royyan, selalu saja manis tingkahnya.

Sementara Fiqa terlihat mendengkus kesal.

“Kamu kok kayak begadang, gak tidur semalaman ya? Nonton Drakor kamu?” tanya Mas Royyan.

“Gak nonton drama. Tapi terganggu sama suara mistis di kamar sebelah.”

Aku mengernyit begitu pun Mas Royyan, kami saling pandang, kamar sebelah Fiqa ya milik Fina dan Mas Royyan. Apa hubungannya dengan kami? Oh astaga!

“Hahaha. *Sorry* ya adik jutekku. Hahaha. Mas Royyan khilaf. Makanya cepat nikah sana biar bisa uwu-uwu kayak mas sama Ayana,” kelakar Mas Royyan.

Tuh kan, jadi maksud Fiqa itu kamarnya Mas Royyan. Aku lupa kalau aku sama Mas Royyan itu sukanya berisik kalau lagi perang. *Duh* jadi malu deh aku sama Fiqa.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Lain kali suaranya dikecilin Mas, biar gak digerebeg sama warga.” Fiqa pun berdiri mengambil segelas susu dan nasi goreng, sepertinya mau makan di kamar mungkin.

“Kok gak makan bareng kita aja, Fiq?” ajakku.

“Gak, males kalau pada akhirnya aku cuma disuguhin adegan 17 tahun *plus plus plus*. Aku masih polos ya belum banyak terkontaminasi hal-hal mesum,” jawab Fiqa cuek.

“Astaga kok aku jadi merasa berdosa ya, Mas. Hahaha.”

“Udah gak papa. Biarin. Kita makan berdua aja,” ajak Mas Royyan.

“Iya Mas. Kasihan yah Fiqa. Hihhi. Mas sih ... kalau lagi perang suaranya menggelegar.”

“Loh kok mas sih? Kamu juga sama, apalagi kalau lagi nyebut nama Mas Royyan sambil men— *adaw!* Sakit Ay.” Aku mencubit perut Mas Royyan.

“*Ish*, gak usah dibahas kenapa sih!” Aku bersungut-sungut serta memanyunkan bibirku.





Bai Nara



“Hahaha.” Ya elah malah ketawa dianya.

“Ay”

“Iya.”

“Balik kamar lagi yuk?” ajak Mas Royyan setelah sarapannya selesai.

“Ngapain?” tanyaku sok polos.

“Melanjutkan misi yang tertunda,” ucapnya sambil mengerling genit.

Blush. Aku hanya menurut saja ketika Mas Royyan membimbing tanganku dan kami pun berjalan menuju ke kamar.

“Mas. Tapi jangan keras-keras ya?” bisikku.

“Takut Fiqa dengar?” tanya Mas Royyan.

“Iya, juga takut *reader*-nya pada kepo pengen ngintipin kita.”

“Oke. Mas usahakan gak bersuara keras,” bisiknya.

Cuslah. Maaf ya *reader* kita mau melaksanakan misi bikin duplikat kita dulu ya. Jangan ngintip ntar Aya doain pada bintitan semua. *Bye.*





Part 20

Penculikan



“Kamu jangan kemana-mana pokoknya?”

“Iya Mas.”

“Harus ada yang nemenin kalau mau pergi-pergi.”

“Iya Mas.”

“Kalau ada apa-apa telepon mas.”

“Oke.”

“Jangan lupa makan.”

“Iya.”

“Jangan lupa mimpiin mas.”

“Siap.”

“Love you.”

“Love you too.”

“Muah.”

“Hahaha. Kapan Mas sampainya kalau nelfon

terus?”

242





Bai Nara



"Hahaha. Oke mas tutup ya, Cinta."

"Iya, Mas."

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam."

Aku menutup telepon, dasar Mas Roy. Selalu perhatian, makin cintakan akunya.

"Aya."

"Iya Eyang. Eyang mau makan?" Eyang menghampiriku yang sedang duduk di sofa ruang keluarga.

"Enggak, eyang masih belum lapar. Nanti saja. Royyan yang tadi telepon?"

"Iya."

"Hehehe. Baru juga pergi beberapa jam sudah telepon terus."

"Mas Royyan memang gitu Eyang."

Dua bulan lima belas hari usia pernikahan kami. Dan ini kali pertama aku ditinggal dinas keluar kota sama Mas Royyan. Dia ada kerjaan di Cepu selama tiga hari di sana.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Kamu sepertinya bahagia sekali?” Eyang memperhatikan wajahku dengan seksama membuatku menampilkan senyum termanis yang aku punya.

“Hu’um Eyang, Ayana bahagia.”

“Syukurlah. Eyang senang kamu mendapatkan pria yang baik sebagai pelindung dan penjaga kamu.” Mata Eyang Aditya nampak berkaca-kaca.

“Eyang ... jangan nangis dong? Nanti Aya sedih tahu.” Aku memeluk eyangku.

“Maaf. Eyang senang lihat Aya bahagia, punya suami yang baik, semoga saja eyang bisa lihat buyut eyang lahir.”

“Amin. “

“Ya sudah, eyang mau istirahat saja. Kamu juga jangan kecapean ya.”

“Iya Eyang, Aya mau bikin kue kukis dulu, nanti kalau capek, mesti Aya istirahat.”

“Ya sudah.”





Bai Nara



Eyang kembali ke kamarnya sedangkan aku memutuskan ke dapur untuk segera membuat kukis.

Aku tengah berjalan bersama Eyang, Eyang Adinata, dan Eyang Rukmini. Kami sedang berolahraga di GOR Satria. Hari ini Mas Royyan pulang. Katanya sudah di jalan. Asik. Jadi bisa manja-manja lagi sama suami. Hehehe.

Elang dan Pakdhe Wisnu sedang sibuk, mungkin sedang menyelidiki kasus si Mr.Q itu. Aku benar-benar tak menyangka jika sepupuku itu ternyata selain seorang jaksa dia seorang mata-mata juga. Hanya beberapa orang yang tahu. Bahkan keluarga besar Mas Elang pun tidak tahu. Mungkin hanya Om Wisnu dan Eyang Adinata yang tahu. Pantas daya analisa Mas Elang lebih bagus dibanding Mas Jovan. *Ckckck*. Dasar anaknya Pakdhe Wisnu. Duplikatnya persis.

245





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Eyang mau beli bubur ayam dululah,” ucap Eyang Rukmini.

“Aku temani,” kata Eyang Adinata.

“Eyang mau ikut?” tanyaku.

“Eyang pengen lontong sayur.”

“Ya sudah ayok ke sana.”

Kami akhirnya berpisah. Eyang Adinata dengan Eyang Rukmini sedangkan aku dan Eyang pergi untuk memesan lontong sayur dan menunggu antrian. Sambil menunggu, aku dan Eyang memilih duduk di kursi yang tersedia.

“Mas tolong dong satu dimakan di sini sama bungkusin tiga.” Seorang ibu-ibu main serobot antrean.

“Sabar ya Bu, antri dulu.”

“*Halah* aku duluan.”

“Eh sabar Bu, kita juga lagi antri kok!” seru yang lain.

“*Halah*, sini aku dulu.” Si ibu langsung menyambar mangkok berisi lontong sayur dari penjualnya. Padahal si penjual akan menyerahkan pada mas-mas yang dari tadi sudah menunggu. ~ ~ ~





Bai Nara



Byur!

“Aaaaa.” Aku menjerit karena kuahnya mengenai kaosku dan sedikit panas.

“Eh, Bu. Sabar kenapa? Kan kena mbaknya.” Salah satu pembeli menghardik ulah si ibu.

“Salahin mbaknya dong ngapain duduk di situ. Sini Mbak tak antar ke kamar mandi buat dibersihkan,” tawarnya.

“Gak papa Bu, gak usah.” Aku menolak halus.

“Sini saya bersihin.”

“Gak usah, Bu. Saya gak papa.”

“Kalau gak mau ya sudah. Dasar. Orang sayanya sudah mau bantu kok,” gerutu si ibu.

Ckckck. Dasar ibu-ibu rempong. Situ yang salah situ pula yang ngambek.

“Sana bersihin dulu Ay, biar eyang nunggu di sini.”

“Eyang gak papa Aya tinggal?”

“Gak papa, kan rame di sini. Kalau kamu takut telepon Mas Adi sama Rukmini biar nemeni eyang.”

“Okelah.”





Upik Abuku, Ratu Hartiku



Setelah memastikan Eyang Adinata dan Eyang Rukmini sedang menuju ke tempat Eyang, aku segera menuju ke kamar mandi.

Sesampainya di kamar mandi ternyata semua pintu tertutup. Akhirnya aku menunggu salah satu pintu terbuka. Tiba-tiba, ada dua orang wanita yang berpakaian hijabers dan menggunakan cadar berada di kedua sisiku. Aku refleks sedikit melirik ke arah mereka. Tunggu, mana ada cewek tangannya kasar kayak gitu. Jangan-jangan?

Salah satu dari mereka akan membekapku refleks aku melayangkan tinju memukul kedepan dan kakiku menendang ke belakang hingga kedua orang itu tersungkur. Aku cepat berlari keluar mencari tempat yang ramai.

Tanpa menoleh aku terus berlari dan tujuanku kali ini adalah tempat Eyang Aditya. Sampai di tempat penjual lontong sayur, aku melihat Eyang Adinata dan Eyang Rukmini terlihat panik.

248

“Ayana. Mana Aditya?” tanya Eyang Adinata panik.

“Apa?! Bukannya di sini tadi. Mas, Eyang saya mana?” tanyaku pada bapak penjual.





Bai Nara



“Pergi sama wanita tadi, Mbak.”

“Apa?!” Aku dan kedua eyangku yang lain saling pandang. Gawat. Aku segera menghubungi Mas Elang. Mas Elang memintaku untuk tetap di sana.

Sedang kami menunggu, ada telepon masuk pada HP-ku. Nomer asing. Aku mengernyit tapi kemudian mengangkatnya.

“Halo.”

“Halo Ayana. Masih inget suaraku?”

“Arfan,” desisku.

“Benar. Kamu kangen sama aku gak, Ay?”

“Dimana eyangku?!” bentakku.

“Hahaha. Kamu ingin eyangmu? Jika kamu ingin eyangmu selamat, temui aku. Sendirian. Aku akan mengirimkan lokasinya. Ingat! Jangan beritahu yang lain atau eyang kamu akan menjadi mayat. Hahaha.”

“Brengsek!” umpatku. Telepon telah diputus. Tanganku mengepal.

“Kenapa, Nduk?” tanya Eyang Rukmini khawatir.

“Eyang diculik.”





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Apa?! Tapi siapa yang nyulik?”

“Arfan.”

“Kita tunggu Elang dan Wisnu,” titah Eyang Adinata.

Ting. Sebuah pesan mampir ke nomerku. Foto eyangku yang sedang diikat dan lokasi dimana aku harus kesana.

“Eyang, Ayana harus pergi menyelamatkan Eyang Aya.”

“Nduk. Tunggu!”

Aku segera melesat menuju tempat yang diminta oleh Arfan.

Awas kamu Arfan, kalau kamu menyakiti eyangku, kamu akan merasakan amarahku. Amarah seorang Ayana, gumamku dalam hati.





Bai Nara



🌸 Royyan 🌸

Akhirnya, selesai juga. Aku bisa pulang. Duh, aku sudah kangen banget sama istri cantikku, benar-benar siksaan yang berat. Tiga hari puasa tanpa berbuka sungguh sangat menyiksa ternyata.

Aku tersenyum karena sebentar lagi akan sampai di rumah Elang, dimana istriku tiga hari ini menginap di sana. Aku sedang berhenti karena lampu merah. Sekitar lima belas menit lagi aku pasti sampai.

Kring. Kring. Nomer asing. Siapa? Tapi akhirnya aku angkat juga.

“Assa”

“*Halo Royyan.*”

“Siapa ini?” tanyaku.

“*Hahaha. Arfan.*”

“Arfan. Apa mau kamu?”

“*Mauku? Mauku adalah mengambil Ayana dari kamu.*”

251





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Kurang ajar, awas kamu kalau berani menyakiti Aya!”

“Hahaha. Justru kamu yang sudah berani mengambil gadisku. Cinta pertamaku. Aku sudah mengincar Ayana sejak usianya 15 tahun. Tapi kamu dengan kurang ajarnya mengambil dia.”

“Brengsek!” umpatku.

“Hahaha. Coba saja. Apa kamu bisa menyelamatkan Ayana?”

“Apa maksud kamu?!” bentakku.

“Hahaha. Istrimu sedang menuju kepadaku untuk menyelamatkan eyangnya. Sendirian. Hahaha.”

“Apa?” Aku tak percaya Ayana bertindak gegabah.

“Bagaimana hah? Dia bahkan memilih datang sendirian tanpa seorang pun hahaha. Aku akan bersenang-senang dengan istrimu. Tak apa tak dapat gadisnya, aku yakin rasanya akan sama saja.”

“Brengsek. Jangan kamu sentuh istriku atau kamu akan kubunuh!”

“Hahaha.”





Bai Nara



Klik. Telepon terputus, aku mengumpat sambil memukul-mukulkan keningku pada gagang stir.

“Sial!” umpatku.

Aku masih memukulkan keningku pada stir mobil. Brengsek. Rupanya Arfan mau bermain-main denganku.

Ting.

[Ikuti arah ini, aku menyusul segera]

Itu bunyi pesan dari Elang. Aku bernapas lega. Untung tadi ditengah kekalutanku, aku sempat menghubungi Elang. Baiklah, sepertinya ada yang telah salah mencari musuh. Belum tahu si Arfan sedang berhadapan dengan siapa.

Aku segera menuju tempat persembunyain Arfan melalui alat pelacak yang menempel pada kalung Ayana. Rupanya Arfan membawa mereka ke daerah hutan Kawungbanteng yang sepi. Aku harus hati-hati.

Aku menghentikan laju mobilku setelah sampai di hutan dan bergerak masuk ke sebuah gudang tak terpakai di sana. Pasti Ayana sudah di dalam sana. Semoga dia gak papa.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



Beberapa orang bayaran Arfan rupanya sudah menungguku. Mereka menodongkan senjata ke arahku. Aku pasrah saja karena memang hanya itu jalan satu-satunya.

Aku dibawa menuju ke dalam gedung. Kulihat Ayana sudah di sana sedang berdiri menatap marah ke arah Arfan. *Hiii ...* entah kenapa aku takut dengan tatapan Ayana kali ini. Sedangkan eyang terduduk lemas dengan kedua tangan dan kaki diikat pada kursi.

Prok. Prok. Prok.

“Selamat datang Tuan dan Nyonya Royyan. Senangnya bisa bertemu kalian. Selamat datang di neraka yang aku ciptakan. Hahaha.”

“Aku benar-benar terkejut, rupanya kamu bisa dengan cepat menemukan tempatku membawa Ayana. Hei kalian, jaga baik-baik di depan. Jangan sampai kecolongan, siapa tahu laki-laki ini membawa bala bantuan,” titah Arfan pada anak buahnya.

254

Baik aku dan Ayana saling menatap. Melalui tatapan mata, kami saling menguatkan.

Bismillah. Lindungilah kami semua ya Allah. Doaku dalam hati.





Part 21

Pengalaman



“Aya ... Roy ...,” lirik Aditya. Dia merasa bersalah karena dirinya, kedua cucunya sedang dalam bahaya.

Aditya ingat, saat Aya sedang ke toilet wanita itu menghampiri Aditya sambil menekankan pistol ke perutnya. Memintanya untuk ikut atau Ayana akan terluka. Sehingga mau tak mau Aditya mengikuti wanita itu menuju sebuah mobil. Sampai di sana, dia disekap dan dibawa jauh entah kemana.

“Jangan lakukan apapun atau eyang kamu akan aku tembak. Hahaha.” Arfan mengancam Ayana dan Royyan.

“Mau kamu apa Arfan? Lepaskan eyangku. Kalau kamu ada masalah denganku, jangan bawa-bawa Eyang,” ucap Ayana penuh kemarahan.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Kamu. Masalahku adalah kamu. Aku mencintai kamu dari dulu tapi kamu malah mau dinikahkan sama Amir. Aku meminta opaku agar aku yang menikah denganmu. Tapi Amir yang manja itu merengek menyebalkan sekali. Aku kalah hanya karena aku bukan berasal dari menantu yang berdarah konglomerat. Namun perkataanmu tentang Amir bahwa Amir buaya darat membuatku melakukan tindakan untuk mempermalukan Amir dan membuat pernikahan kalian batal,” ucap Arfan penuh amarah.

“Hehehe. Tapi apa yang kudapatkan. Saat pernikahan kalian batal, kamu justru kabur dan begitu aku melihatmu lagi, seperti ada harapan untuk memilikimu kembali karena semua aset eyangmu sudah aku kuasai. Dan dengan itu aku bisa menekan eyangmu dan menikahimu. Tapi apa? Kamu malah mau nikah sama dia? Hahaha.”

Baik Royyan dan Aya tidak bicara, mereka memang sengaja mengulur waktu, mereka yakin Elang dan yang lain sedang mencari keberadaan mereka lewat kalung milik Ayana.

256





Bai Naura



“Kalau bukan Naura yang memberitahuku, gak mungkin aku tahu kamu akan nikah. Karena itu aku bermaksud menculik kamu dan membunuh laki-laki itu.” Amarah sudah menguasai hati Arfan.

“Tapi gagal dan kalian tetap nikah. Karena terlalu fokus dengan kalian, aku sampai melupakan tugas yang lainnya. Aku kurang mengawasi para modelku sehingga beberapa tertangkap. Sungguh sial. Bahkan aku harus bersembunyi. Tapi” Arfan menyeringai penuh amarah kepada Ayana dan Royyan.

“Tapi kali ini aku akan membalas kalian. Tono!” teriak Arfan memanggil nama seseorang.

Seorang lelaki berperawakan tinggi besar dan kekar menghampiri bosnya.

“Iya, Bos.”

“Hajar dia!” Arfan menunjuk Royyan.

Tono menuju ke arah Royyan dan langsung melancarkan pukulan yang tidak sempat dihindari oleh Royyan. *Bugh*. Kali ini Royyan mencoba menghindar namun postur tubuh Tono yang besar dan kekar membuat elakan Royyan sia-sia.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Mas!” pekik Aya khawatir, ingin rasanya menolong sang suami namun Royyan memberi kode untuk diam sehingga mau tak mau Aya tetap diam di tempat. Tono masih memukuli Royyan dengan membabi buta.

Bugh. Perut.

Bugh. Muka.

Bugh. Perut lagi.

Bugh. Muka lagi dan seterusnya secara berulang ulang. Tono menghajar semua bagian tubuh Royyan tanpa perasaan. Sementara itu, Elang cs sudah sampai di sekitar lokasi. Dengan gerakan hati-hati dan terarah mereka sudah mengelilingi area gudang tak terpakai. Jovan melihat situasi. Kurang lebih ada delapan penjaga yang tengah berjaga-jaga. Jovan menginstruksikan delapan anak buahnya menyiapkan senjata yang di dalamnya berisi obat bius.

Dengan aba-aba:

1, 2, 3. Eksekusi.





Bai Nara



Kedelapan polisi itu menembakan obat bius bersamaan dan satu persatu tumbang. Meski sedikit berisik namun rupanya tidak menarik perhatian para manusia di dalam gudang. Karena di sana mereka sibuk dengan Royyan yang masih terus dipukuli.

Para penjaga segera diseret dan diikat lalu dikumpulkan menjadi satu di suatu tempat dan ada yang menjaganya. Elang cs bergerak maju melalui beberapa celah seperti pintu belakang ataupun jendela. Sedangkan Jovan akan masuk lewat pintu depan tapi nanti menunggu aba-aba dari Elang.

Aya menangis melihat sang suami dipukuli. Hatinya remuk namun tak bisa berbuat apa-apa. Nyawa sang eyang berada di tangan Arfan soalnya. Aya menatap Royyan dan eyangnya bergantian hingga dia sadar Elang bersembunyi di balik tumpukan barang dan memberi kode pada Ayana.

“Hentikan! Aku mohon. Hentikan! Jangan pukuli Mas Roy ... hiks ... hiks,” pinta Ayana dengan wajah sedih dan memelas.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Eyang ... Eyang” Ayana berusaha mendekati eyangnya.

“Hahaha. Menangislah Aya. Menangislah.”

Arfan membiarkan Aya mendekati eyangnya. Dia benar-benar senang bukan main. Melihat Royyan terluka, Ayana yang menangis dan Aditya yang tidak berdaya.

“Eyang. Hiks ... hiks.” Ayana memeluk eyangnya, tatapan Aya tertuju pada Elang dan mengangguk. Elang memberi kode pada Jovan. Jovan memberi aba-aba pada bawahannya:

1, 2, 3. Mulai.

Brak! Pintu depan terbuka. Jovan dan bawahannya langsung menembak ke arah mereka. Ayana menarik kursi eyangya. Beberapa penjaga yang menyadari hal itu berniat mencegahnya namun langsung terkena tembakan Elang yang memang sudah siap.

Terjadi adegan tembak-tembakan yang seru sekali. Tono berniat lari, namun langkah kakinya dicegah oleh sebuah tangan dan dengan sekali sentakan Tono langsung ambruk. *Gedebuk!*





Bai Nara



Tono merintih kesakitan. “Kurang ajar siapa yang menarikku,” umpat Tono.

Matanya kemudian fokus menatap Royyan yang tengah berjongkok, senyum dingin nan sadisnya tampak nyata. Tono dan Royyan saling menatap dingin, tanpa babibuba mereka saling menerjang.

Tono mengarahkan pukulan mautnya ke arah Royyan, namun kali ini Royyan mengelak dengan lihai bahkan membalas dengan kekuatan yang sangat kuat.

“Sial. *Cuh!*” Tono mengumpat karena bibirnya berdarah.

“Awat kau. Mati kau!” teriak Tono hendak menyerang Royyan kembali.

“Hem ... coba saja,” sinis Royyan.

Sekali lagi adu jotos terjadi. Royyan dengan gerakan gabungan tinju, Muang thai dan Judo dengan sigap Royyan bertahan, meninju, bertahan, menendang, menjegal bahkan terakhir membanting Tono dengan sangat keras. Padahal badan Tono dua kalinya badan Royyan.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



Ayana menatap takjub sang suami dengan pandangan terpesona dan memuja. Mas Royyannya yang romantis, humoris, perhatian, buas kalau di ranjang ternyata begitu garang menghajar lawan dan sungguh Aya semakin jatuh cinta.

“Aya!” teriak Elang membuat tatapan Ayana menjadi fokus lagi.

“Buka ikatan Eyang Aditya!” teriak Elang sambil menembaki lawan.

“Owh ... iya Mas.”

Ayana pun sekarang membuka ikatan eyangnya.

“Aya ...,” ucap eyangnya dengan nada lemah.

“Gak papa Eyang, kita akan selamat.”

Arfan merasa terpojok, sebagian besar anak buahnya telah tumbang. Bahkan Tono tampak kewalahan menghadapi Royyan. Dia hanya punya senjata namun tak bisa menggunakannya. Walau dia terjun ke dunia prostitusi karena meneruskan usaha opanya serta berhubungan dengan Mr. Q namun Arfan tak pernah belajar memegang senjata.

Aghk sial...





Bai Nara



Arfan menatap ke sekeliling, dan dia melihat Ayana yang sedang jongkok mengelap keringat sang eyang.

Arfan menyeringai jahat. Arfan melihat sekeliling lagi, tak ada yang menjaga mereka begitu pikir Arfan. Semua orang sedang sibuk. Arfan segera berlari ke Ayana dan mengarahkan pistolnya ke dahi Ayana.

“Jangan bergerak!” titah Arfan.

“Aya” Aditya ketakutan melihat cucunya dotodong senjata oleh Arfan.

“Berdiri Ayana, ikut aku, dan kalian jangan mendekat atau pistol ini akan segera menembus kepala wanita ini!” gertak Arfan. Dia dan Aya berjalan menuju pintu keluar.

“Jangan ada yang bergerak, diam di tempat!”

Arfan sedikit ketakutan karena hampir semua bawahannya tak berdaya, ada yang mati, mengerang kesakitan bahkan tergeletak tak sadarkan diri. Dia tak peduli dengan mereka. *Toh*, mereka itu anak buah Mr. Q. Sekarang yang penting dia harus pergi dari sini menggunakan Ayana sebagai sandera.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



Arfan menatap Royyan dengan senyum mengejek sambil tetap berjalan menodongkan senjata di belakang Ayana. Arfan merasa ada yang janggal, bukannya takut istrinya terluka bahkan mati, si Royyan malah duduk santai di atas perut Tono yang sudah pingsan sambil berkaca untuk melihat lukanya melalui HP. Royyan kemudian menatap ke arah Arfan dan Ayana. Lalu tersenyum manis sekali.

“Its your time, Sweetie.”

Apa? Apa maksudnya?

Sebelum Arfan sempat menduga-duga maksud dari Royyan, Ayana melakukan gerakan memutar dan menangkas tangan kanan Arfan sehingga pistolnya terlempar jauh. Pistol itu diambil oleh Angga.

“Apa?!” kaget Arfan.

“Sudah kubilang jangan menyakiti mereka, Arfan.”

Ucapan Ayana terdengar kejam dengan seringai menakutkan yang baru pernah dilihatnya ada di wajah Aya. Tanpa aba-aba Ayana langsung menghajar Arfan.

Bugh. Muka

Bugh. Perut ~ ~ ~





Bai Nara



Bugh. Muka

Bugh. Perut.

Dengan tanpa berperikemanusiaan yang adil dan beradab, Aya menghajar Arfan tanpa memberikan kesempatan pada Arfan untuk membalas balik. Hampir semua cowok di sana kecuali Elang dan Royyan tentu saja begitu terpesona dengan apa yang dilakukan Ayana.

“Waduh. Bonyok tuh muka,” cicit Angga.

“Wadaw. Tuh perut dikira samsak apa ya,” cicit Vino.

“Aw ... ugh ... wadaw. Ugh ... hiiii ... gila! Istrimu kejam juga ya Roy,” ucap Jovan.

“Tapi seksi, ‘kan?’ ucap Royyan sambil mengerling centil.

“Kalian suami istri yang menakutkan, jadi penasaran kalau lagi adu gulat di ranjang. Aku boleh jadi penonton gak?” gurau Jovan.

“Nih! Kalau berani.” Royyan menunjukkan kepalan bogemnya.

Elang sendiri menghampiri Aditya yang masih *shock* melihat cucu cantiknya bisa sebuah itu.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Eyang gak papa?”

“Eh ... El, Ayana?”

“Nanti El jelaskan, sekarang kita pergi dari sini.”

“Iya.”

Brukkk. Arfan terkapar tak berdaya. Salah satu polisi langsung memborgolnya dan menyeretnya menuju mobil polisi.

“Kamu gak papa, Sayang?” tanya Royyan dan memeluk istrinya.

“Gak papa, Mas.” Aya balas memeluk sang suami.

“*Ekhem,* kalian bisa melanjutkan drama romantisnya nanti saja kalau sudah berdua gak? Soalnya kebanyakan dari kita ini jomblo,” pinta Jovan tapi tidak digubris oleh Royyan maupun Ayana.

Mereka pun akhirnya kembali. Sepanjang perjalanan, Royyan dan Ayana berpelukan. Tingkah pasutri itu membuat Elang, Angga dan Vino yang satu mobil dengan pasutri merasa ngenes. Ya ampun kasihan.





Part 22

Hari Yang Baru



🌸 Ayana 🌸

Aku tengah menangis di depan sebuah pusara ditemani para eyang, Pakdhe Wisnu dan suamiku, Mas Royyan. Suaraku sampai sesenggukan rasanya. Ya Allah, umur manusia memang tidak ada yang tahu. Mas Royyan menghampiriku lalu mengelus kepalaku penuh kasih sayang.

“Setiap yang bernyawa pasti akan mati, sudah jangan ditangisi lagi. Bukankah lebih baik didoakan agar diterangi alam kuburnya.”

“Iya, Mas.”

“Udah ayok balik.”

“Iya.”

267





Upik Abuku, Ratu Hartiku



Kami akhirnya memutuskan pulang, sedangkan Pakdhe Wisnu masih ingin menemani pusara orang terkasihnya. Kami akhirnya meninggalkannya dengan ditemani oleh Bon dan Bin yang berada tak jauh dari makam, tentu dengan menyamar.

Setelah melalui berbagai masalah dan cobaan akhirnya kami sedikit merasa tenang. Berita penggerebegan di rumah elit di daerah Purwosari masuk koran dan menjadi trending topik. Arfan dan kakeknya ditetapkan sebagai tersangka kasus prostitusi. Karena kakeknya sudah tua dan sakit-sakitan maka dikenakan hukuman sebagai tahanan rumah. Sedangkan Arfan akan dihukum 20 tahun kurungan karena dikenai pasal berlapis, yaitu pembunuhan, penculikan, prostitusi dan narkoba. Naura sendiri dikenakan hukuman dua tahun penjara pun dengan model lainnya. Mr. Q alias Athala sendiri, mati oleh Mas Elang. Ngomong-ngomong Mas Elang, ah aku jadi ingat dia sedang apa ya?

268

Ceklek. Aku tersenyum manis sekali lalu menghampiri dan duduk di sisinya yang sedang menyandar pada sofa di dalam kamar.





Bai Nara



“Gimana Mas El? Udah mendingan?”

“Lumayan.”

“Syukurlah.”

“Baru pulang dari makam?”

“Iya.” Aku menunduk sedih.

“Sudahlah, memang sudah takdir kedua orangtuamu meninggal dengan cara seperti itu, makanya para eyang memutuskan menguburkan kedua orangtuamu dalam satu pusara.”

“Aya sedih aja, Mas.”

“Udah jangan sedih lagi. Kalau kedua orang tuamu masih hidup belum tentu kamu ketemu Royyan. Semua memang sudah digariskan seperti ini. Seperti mamahku juga.”

Aku menatap Mas Elang. Benar, semua sudah takdir Allah bahkan karena takdir Allah juga Mas Elang masih hidup hingga saat ini. Kami sempat khawatir waktu itu karena tiba-tiba Mas El mengalami henti jantung lagi, astaga pokoknya kalau inget waktu itu jadi merinding. Untung Mas El, masih bisa tertolong.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Kok udah mainan laptop sih Mas? Kan Mas masih harus istirahat.”

“Gak papa Ay, mas cuma ngecek kerjaan aja, kok. Lagian mas bosan dua minggu gak ngapa-ngapain.”

“Dasar Mas El, aku doain anaknya ntar kayak Mas El gak bisa diem, dinginnya kayak Fiqa.”

“Hahaha. Gitu yah. Terus anak kamu kayak apa?”

“Cantiklah kayak aku, tapi matanya kayak Mas Roy. Hihhi.”

“Udah isi?” tanyanya.

“Udahlah.”

“Serius?”

“Isi nasi. Hahaha.”

Pletak. Sebuah jitakan, mampir di keningku membuatku memberengut sebal.

“Mas El, sakit tahu? *Ish.* Jahat sama adek sendiri.”

“Hahaha.”





Bai Nara



Lihatlah, malah aku diketawain. Kulirik sebuah benda yang ada di pangkuan Mas El, refleks aku merebutnya. Oh, ternyata dia baru saja melingkari kalender mini, mungkin dia sedang nyari tanggal cantik buat pernikahannya kali. Aku terkikik lalu menatap jahil ke arah Mas El.

“Mas.”

“Iya “

“Katanya belum bisa nikah sama Fiqa ya?”

“Iya. Gak papa, toh cuma nunggu tujuh bulan lagi sampai pengalih tahun. Gak masalah buat mas. Pernikahanku harus sekali seumur hidup makanya harus dipersiapkan dengan matang. Lagian perhitungan weton mas sama Fiqa bagus, kok. Cuma memang kita harus menunggu pengalih tahun soalnya Royyan, kan nikah tahun ini jadi Fiqa baru bisa nikah tahun depan.”

“Ribet amat Mas, di Jakarta nikah ya nikah. Gak sampe segitunya. Kita juga nyarinya hari minggu pas semua pada libur.”





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Jakarta ya Jakarta Dek, kita orang Jawa ya kita pake adat kita. Dan sebagai muslim kita tetap yakin dan percaya bahwa rejeki, jodoh dan maut itu sudah ditentukan. Sebagai manusia kita hanya berusaha melakukan yang terbaik.”

“Wow. Begitu ya Mas. Aya pikir orang Jawa ribet Mas.”

“Gak ribet, Dek. Kalau kita bisa mencari jalan tengah untuk sebuah tradisi dan sebagai muslim, semuanya mudah kok kalau kita mau bersabar dalam mencari jalan tengahnya.”

“Iya juga sih. Yakin ini Mas El bisa nunguin Fiqa?”

“Insya Allah, kuncinya kami saling percaya dan setia.”

“Amin. Pokoknya Aya doain yang baik-baik ya Mas.”

“Makasih. Sekarang kamu fokus sama keluarga kamu dan semoga dimudahkan buat hamilnya.”





Bai Nara



“Amin. Oh iya Mas, niatnya minggu depan aku sama Mas Roy mau balik ke Cilacap. Kasihan Mas Roy kalau dilaju setiap hari kerjanya dari Purwokerto ke Cilacap.”

“Iya. Insya Allah udah aman sekarang. Rumah kalian juga udah dipasang CCTV jadi mas bisa tenang juga ngelepas kalian.”

“Hehehe. Kita juga udah tenang lihat Mas El udah sehat kayak gini. *Huh*, waktu itu Mas bikin kita takut, tahu. Fiqa yang biasanya cuek bin jutek sampai nangis kayak gitu. Hiiii. Ngeri rasanya.”

“Iya. *Duh* ngomongin Fiqa, Mas El jadi kangen. Kok dia belum dateng ya?”

“*Ck*, dasar bucin!”

“Kayak suamimu bukan golongan bucin aja. Tuh buktinya.” Aku menoleh ke arah Mas Roy yang datang menghampiri kami lalu duduk di sampingku. *Cup*. Sebuah kecupan mampir di dahiku.

“Mas Roy, *iiih*.” Pipiku merona karena malu.

“Kenapa? Orang kita suami istri kok,” jawabnya santai. 





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Sana balik kamar aja! Malas aku dengerin gombalan suamimu itu.” Mas Elang mengusir aku dan Mas Royyan.

“Hahaha. Jangan lupa istirahat ya Mas. Jangan kecapean!” pesanku. Lagian kasihan juga kalau Mas El harus melihat keromantisan kami.

“Hahaha. Sabar ya *Bro*. Hidup ini ujian. Hahaha.” Mas Royyan malah semakin menggoda.

Mas El, menimpuk Mas Roy dengan bantal lalu dengan gerakan tangannya mengusir kami agar segera keluar. Ya ampun lucunya. Aku dan Mas Royyan akhirnya keluar dan menuju ke kamar kami.

“Sayang,” panggil Mas Roy mesra.

“Iya.”

“Adu gulat yuk. Mas kangen.”

Mukaku memerah karena malu. Mas Royyan tertawa lalu segera menggendongku menuju peraduan kami. Dia langsung memagut bibirku mesra. Kami saling memagut dan tangan kami refleks mencari titik-titik sensitif tubuh lawan.





Bai Nara



Selanjutnya hanya suara desahan dan erangan nikmat yang keluar dari bibir kami yang sedang berusaha menuju puncak kenikmatan dan menjadi ladang ibadah bagi pasangan halal.

Tak terasa usia pernikahan kami sudah mendekati sebelas bulan. Fiqa dan Mas Elang juga sudah menikah seminggu yang lalu.

Sekarang mereka tengah berbulan madu ke Lombok. Katanya mereka belum ingin ke luar negeri. Tapi di Indonesia aja ke tempat-tempat yang bagus dan menantang uji adrenalin katanya. Terserahlah.

Sedangkan aku dan Mas Royyan tengah menikmati waktu bersantai kami di Hawaii. Padahal aku gak minta tapi Mas Royyan sendiri yang memang pengen *honeymoon* ke Hawaii.

“Nyamannya.” Aku menikmati udara pantai sambil menyandar manja di dada Mas Royyan.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Kamu suka.”

“Suka banget.”

“Alhamdulillah kalau kamu suka.”

Suara musik khas Hawaii pun tengah ditabuh dan para penarinya pun mengiringi. Banyak wisatawan yang ikut menari.

“Ikut yuk, Mas.”

“Ayuk.”

Aku dan Mas Royyan akhirnya ikut menari bersama para wisatawan lainnya. Sesekali aku tertawa melihat tingkah Mas Royyan yang lucu sekali. Gerakan tarinya itu loh mengocok perut sekali, benar-benar kewes tapi gokil.

Malam harinya, kami menghabiskan malam romantis baik di *swimming pool* maupun di ranjang. Mas Royyan menyewa kamar dengan fasilitas kolam renang pribadi.

“Mas masukin ya?”





Bai Nara



“Hem ... iya.” Aku sudah tak fokus menjawab karena rasanya luar biasa, Mas Royyan selalu bisa membuatku terbang dengan perlakuan romantisnya. Entah sudah ke berapa kalinya kami menyatu malam ini hingga suara erangan keluar dari kedua bibir kami pertanda kami telah mencapai klimaks.

Mas Royyan masih belum menarik tubuhnya, sengaja dia membenamkan Royyan kecilnya lebih lama. Sebuah bantal pun menyangga tubuhku agar posisi rahimku di bawah sehingga mempermudah perjalanan bagi benih Mas Royyan agar segera bertemu pasangannya di *oviduk* atau *tuba falopi*.

Kami sudah berkonsultasi ke bagian obgyn, katanya posisi rahimku terlalu jauh makanya sperma Mas Royyan mungkin sudah dilibas habis duluan sama antibodi tubuhku sebelum sampai oviduk. Makanya tiga bulan ini aku dan Mas Royyan tengah mengikuti program kehamilan. Bahkan aku mengikuti saran Eyang Rukmini untuk dipijat ke dukun beranak agar rahimku didekatkan katanya. Aku sih nurut saja. Toh aku juga pengen hamil.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



Mas Royyan menggulirkan tubuhnya. Menarik selimut dan memelukku. Bantal masih menyangga tubuhku.

“Semoga cepat jadi ya, Dek.”

“Amin. Kayaknya nanti aku hamil barengan Fiqa deh Mas.”

“Amin. Semoga ngidamnya pada gak aneh-aneh aja.”

“Hahaha.” Aku cuma tertawa, kami bercerita banyak hal sampai akhirnya kami tertidur.

Satu bulan setelah *honeymoon* ke Hawaii.

“*Hoek. Hoek. Hoek.*” Suara orang muntah terdengar menggema di kamar mandi dekat dapur. Aku memijat tengkuk Mas Royyan dengan sabar.

“Mas.”





Bai Nara



Mas Royyan menyandar pada tembok. Kemejanya sudah basah dan sedikit kotor karena noda muntahannya.

“Mas. Apa mau ke dokter?”

“Lemes, Dek.”

“Ya udah ayok Aya papah.”

Aku memapahnya ke arah sofa di ruang tengah. Mas Royyan nampak pucat sekali. Aku segera menghubungi Mamah Nasha dan bertanya obat apa yang harus aku berikan untuk Mas Royyan.

“*Apa? Royyan muntah-muntah?*” pekik Mamah di seberang sana.

“Iya Mah, masuk angin apa ya? Soalnya seminggu ini kerjaan Mas Royyan lagi banyak-banyaknya.”

“*Berapa hari sakitnya?*”

“Udah tiga hari ini, Mah. Mas Royyan gak mau ke dokter maunya dibuatin wedang jahe atau kalau enggak teh manis. Tapi anehnya kalau udah siang Mas Royyan jadi seger, Mah. Tapi pas paginya kayak gitu lagi. Muntah lagi lemes lagi.”





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Coba nanti sore kamu ke bidan atau obgyn ya Nduk. Diperiksa, duh kayaknya Mamah mau punya cucu ini.”

“Hah? Aya ... Aya hamil Mah?” tanyaku tak percaya.

“Coba aja di cek. Kamu telat udah berapa lama?”

“Lima hari, Mah.”

“Kok belum kamu cek, Nduk?”

“Takut gagal Mah, makanya gak Aya cek.”

“Cek gih. Jangan lupa kasih tahu mamah hasilnya ya? Kalau beneran hamil alhamdulillah, kalau belum berarti disuruh sabar dulu.”

“Iya, Mah.”

Klik. Aku memutuskan sambungan setelah cukup lama mengobrol.

“Gimana Dek? Mamah bilang apa?”

“Kata Mamah, Aya disuruh ke bidan atau obgyn.”

“Owh. Apa?!” Mas Royyan langsung terduduk.





Bai Nara



“Beneran Mamah suruh ke bidan atau obgyn, gitu?”

Mas Royyan menatapku dengan binar bahagia. Aku mengangguk.

“Yes. Eh, pantesan bulan ini jatahnya mas lancar ya Dek. Astaga kok mas gak nyadar ya. Oke kita janjiin dengan Dokter Farah ya.”

“Oke, Mas.”

“Bisa dilihat ini. Kantung rahimnya sudah terbentuk. Dan titik ini calon anak kalian.” Begitulah isi penjelasan Dokter Farah.

Aku sudah menangis haru, Mas Royyan sendiri tampak berkaca-kaca.

“Berapa minggu usia kehamilan istri saya, Dok?”

“Delapan minggu.”

“Alhamdulillah,” seru kami berdua.

“Dijaga ya Pak, Bu. Tiga bulan pertama itu masa-masa yang masih beresiko soalnya.”

231





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Iya Bu.”

Kami akhirnya pulang. Selama perjalanan Mas Royyan sesekali mengelus perutku dan mencium tanganku.

“Sudah kasih tahu Mamah?”

“Sudah, Eyang juga dan coba Mas tebak.”

“Apa?”

“Fiqa hamil.”

“Apa? *Ckckck* gercep amat Si Elang, *duh* adikku pasti dilemburin terus sama dia.”

“Hahaha. Kayak Mas Roy gak beda jauh.”

“Hehehe. Iya sih. Kok mereka cepat banget ya. Berapa minggu katanya?”

“Lima. Seingatku pas mau nikah, Fiqa baru saja *mens* makanya langsung gercep. Mungkin juga kondisi rahimnya bagus dan dekat makanya cepet jadinya.”

“Iya. Rejeki memang sudah ada yang ngatur. Sehat terus ya Dek, anak gadisnya papi sama mami sehat-sehat ya di sana.”

“Kok gadis?”





Bai Nara



“Feeling aja, soalnya kamu pengen anak kamu yang pertama cewek. Mas juga. Biar cepet dapat cucu. Hehehe.”

“Astaga Mas.”

Aku hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala mendengar ucapan Mas Royyan. Namun, dalam hati aku mengamini setiap doa Mas Royyan.



Part 23

Ngidam Horor



🌸 Royyan 🌸

“Mau tambah lagi gak?” tanya Mamah.

“Gak Mah cukup,” sahut Elang.

“Kamu mau nambah gak Roy?”

“Gak Mah tapi kalau boleh mangganya tambahkan dong.”

“Okeh.”

Mamah dengan sepenuh kasih menuruti apapun kemauan kami. Siapakah kami? Jawabannya adalah calon bapak yang lagi ngidam pengen rujak buah buatan Mamah Nasha.

Udah tahu kan kalau Ayana hamil delapan minggu sedangkan Fiqa lima minggu. Yes, mumpung ini sabtu minggu jatahnya pada libur, aku pulang dong ke Sokaraja.

234





Bai Nara



Alhamdulillah kondisi kandungan Ayana bagus.

Juga gak mabokan, lah orang yang mabok aku. Aku *guys*.

Bahkan aku lagi kena sindrom ngidam pengen makan rujak buah buatan Mamah. Gak nyangka ketemu calon bapak yang satu lagi. Dia juga sama ngidam pengen tidur di rumah mertua katanya. *Ck*. Ngidam apa itu? Waktu tadi ditawari bikin rujak dianya gak mau, tapi pas rujaknya jadi, dia malah yang paling semangat makan. Aku juga sih hehehe.

“Kayaknya dulu mas gak kayak gitu ya, Dek.”

Papah mulai geleng-geleng kepala melihat tingkah anak sama mantunya. Sedangkan aku dan Elang fokus makan namun kuping kami masih menangkap setiap obrolan.

“Iya Mas. Gak jauh beda,” sahut Mamah.

“Masa sih?”

“Gak inget malam-malam ke rumah Mamah Helena alasannya kangen. Padahal ngincer mangga tetangga sebelah.”

“Hahaha. Kok inget sih?”

“Ingetlah.”





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Masa sih, Pah?” tanya Ayana.

“Iya gitu. Mamah kalian malah lebih nyebelin. Setiap hamil, sebel banget sama papah. *Noh*, akibatnya. Keempat anaknya mirip papah semua.”

“Gitu ya. Berarti aku harus sebel sama matanya Mas Roy, biar anakku matanya mirip dia. Tapi wajahnya cantik kayak aku,” sahut Ayana semringah.

“Kalau kamu gimana Fiq? Pengen anakmu kayak kamu apa Elang?” tanyaku.

“Yang jelas mirip *mommy daddy* lah orang bikinnya berdua,” sahut Fiqa cuek sambil makan bihun goreng dengan nikmatnya.

“Hihihi. Bener juga ya Fiq. Orang kita yang bikin ya kalau gak mirip kita sendiri ya suami kita. Hihihi,” tutur Ayana sambil memakan seblaknya.

Aku dan Elang saling bertatapan horor melihat nafsu makan istri-istri kami yang *wow*. Bukannya takut mereka gendut ya. Kalau gendut malah semakin asik buat dipeluk. *Ginuk-ginuk* empuk pokoknya. Cuma apa itu perutnya muat dengan makanan sebanyak itu?





Bai Nara



“Gak usah pada heran. Bumil itu memang gitu. Untung kalian masih dapat jatah. Coba jadi papah, baru bisa dikasih jatah selewat tiga bulan. Belum lagi drama sebelum ngasih jatah.” Celetuk Papah ketika melihat tatapan kami ke arah para istri.

“Sabar ya. Banyakin puasanya. Bukan puasa yang itu tapi yang *onoh*,” ucap Papah lagi dengan seringai jahil.

Aku dan Elang saling bertatapan nelangsa. Andai Papah tahu kalau nasibku dan Elang tak jauh beda dengan beliau sewaktu muda.

Akhirnya aku dan Elang memutuskan kembali menikmati rujak daripada mikirin jatah malam kami yang saat ini mulai berkurang.

“Dek.”

Belum ada respon.

“Sayaaang.”

287





Upik Abuku, Ratu Hartiku



Ayana cuma melirik sekilas lalu sibuk kutekan pakai pacar instan dari Arab katanya.

“*My sweat heart,*” panggilku sambil memasang mimik merajuk.

“Gak usah macem-macem deh, Mas. Mau tidur ya tinggal tidur.”

“Kamu gak ngantuk? udah malem loh.” Aku berusaha melancarkan aksi.

“Ayana lagi sibuk Mas,” ucapnya sambil melanjutkan mewarnai kukunya.

“Dekkk ...,” panggilku dengan sedikit merajuk.

“Bawel. Tidur ya tidur!”

“Masa pisahan, Dek?”

“*Ish.* Ayana lagi sebel tahu. Badan Mas Roy bau.”

“Ya Allah, Dek. Mas Roy habis mandi loh. Wangi nih. Cium aja,” ucapku sambil mendekatinya.

“Eeee. *Stop!* Diem di situ. Pokoknya jarak harus radius tiga meter boleh lebih gak boleh kurang.”





Bai Nara



Duh. Ngenesnya. Sebulan ini Ayana penuh dengan drama. Masalah minta makan itu menurutku biasa aja, gampang nyarinya. Tapi ini loh yang bikin nelangsa. Gak pernah mau bobo bareng lagi. *Huhuhu.* Gak tahu apa dia, lelaki yang udah berkeluarga dan biasa meluk guling hidup gak bisa diginiin. Untung aku cowok bucin yang setia kawin. Eh. Setia pada satu istri maksudnya.

Mana tidurnya harus di sofa, peluknya guling lagi. Semoga nasibmu sama El. Gak rela aku di sini menderita sementara di sana kau bahagia. Doaku penuh pengharapan pada Tuhan.

Akhirnya saking lelahnya aku pun merebahkan diriku di sofa lebar. Setelah berjuang selama satu jam-an aku pun tertidur juga.

Aku menggeliat, eh tunggu kok? Aku melihat istri cantikku yang tengah memelukku, mana sebelah kakinya menggapit kakiku lagi. Kayak meluk guling posenya.

239





Upik Abuku, Ratu Hartiku



Aku terharu, rupanya istri cantikku tetep gak bisa tidur tanpa memelukku dan mencium bau ketekku. Tuh kan adem lihatnya yang tidur *ndusel* ke ketek. Wangi ya sayang. *Ckckck*. Kayaknya Ayana lebih suka aku bau ketek daripada bau wangi deh. Berarti aku harus jarang mandi mulai hari ini. Hahaha. Oke Royyan sepertinya kamu harus sabar. Drama bumil masih panjang sekali episodenya.

Ayana tengah menekuk mukanya, bibirnya manyun tanda lagi ngambek karena keinginannya gak mau kupenuhi.

“Dek ... yang lain aja ya.”

“Gak mau.”

“*Please*, kamu mau apa aja, mas kabulin. Beneran?”

“Pokoknya gak mau.”

“Kamu mau makan apa? Seblak, mie ayam, bakso, opor, *seafood*, atau yang lain? Mas Cariin ya.”





Bai Nara



Ayana masih memasang wajah cemberut bahkan lekukan mukanya makin nambah.

“Atau mau baju baru, sepatu baru, mobil baru? Mas kasih deh. Hehehe.”

Kini, tiga lekukan tampak di muka Ayana. Aduh gawat.

“Harus gitu ya, Dek.”

“Harus. Mas Roy sayang, kan sama anaknya?”

“Ya sayanglah Dek, orang mas papinya.”

“Berarti gak mau anaknya ileran, ‘kan?’”

“Ya enggaklah. Maunya cantik kayak adek, ganteng kayak aku.”

“Makanya turutin permintaan Aya. *Please ...* ya Mas. *Please*,” rajuk Ayana dengan memasang mimik penuh damba.

“Tapi janji aib mas jangan disebar ya? Cukup hanya kita berdua yang tahu.”

“Iya. Lagian Eyang lagi di tempat Eyang Rukmini kok.”

“Oke. Tapi beneran jangan difoto ya?”





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Iya.”

“Yang lain gak boleh tahu. Terutama Reihan sama Elang *plus* semua saudara sepupu kita.”

“Iya Masss. Cepetan ih!”

“Beneran gak boleh kesebar aib mas ini. Nanti mas turun harga kegantengannya.”

“Iya. Cepetan ih!”

Aku akhirnya pasrah dengan semua hal yang dilakukan Ayana padaku. Ya Allah Dek, kamu kok ngerjain papi banget sih. Awas loh kamu harus cantik kayak mami atau papi. Biar pengorbanan papi terbayarkan pokoknya.

Setelah satu jam Ayana berkulat dengan wajahku, Aya menyuruhku berganti baju. Aku keluar dengan muka ditekuk berbanding terbalik dengan sikap Aya saat melihatku yang telah berganti baju sesuai keinginannya. Dia malah menjerit kesenangan.

“Mas. Muah. Muah.” Dia malah nyium pipiku bertubi-tubi.

“Mas ... cantik sekali. Muah ... muah.”





Bai Nara



Aku tersenyum akibat ulah Ayana ini. Gak papa deh yang penting istri senang, anak gak ileran dan dapat ciuman. Hohoho.

“Foto ya Mas?”

Gubrakkkk!

“Dek. Kamu udah janji loh.”

Ayana memasang wajah sendu dan hampir menangis. Ya Allah ini beneran ngidam paling horor buat seorang Royyan. *Hiks.*

“Oke,” sahutku lirih.

“Yeay. Aku ambil HP dulu ya Mas. Ayok senyum.”

Cekrek.

“Senyum lagi.”

Cekrek.

“Mana senyumnya.”

Cekrek.

Please ya para cowok di luar sana jangan kalian pikir aku salah satu penghuni perempatan yang suka bawa kicrik-kicrik. Sambil nyanyi ‘aku tak mau kalau aku di madu’ ya. Ini Royyan, lelaki tulen yang lagi berkorban demi ngidamnya sang istri.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Lihat deh Mas. Cantik,’kan?”

Ayana memperlihatkan hasil jepretannya. *Huwaaaaa*. Aku terharu, ternyata aku cantik juga. *Fix* nanti anakku kalau cewek bakalan cantik kalau menurun garis wajahku.

Mau rambut panjang ataupun pendek anak gadisku tetep cantik kayak bapaknya.

“Foto bareng, yuk Dek!”

“Ayok.”

Kini aku justru sangat antusias berfoto dengan Ayana. Berbagai pose kulakukan bahkan sampai gaya *girly* ala-ala penyanyi grup musik cewek dari Korea pun kulakukan.





Part 24

Papi Mami



🌸 Ayana 🌸

Hihihi. Aku tengah ketawa ngakak karena melihat suamiku lagi nari-nari dengan diiringi lagu 'Gee' dari SNSD. Kami berdua menari dengan energik sekali ketambahan pernak-pernik bando lucu berhentuk telinga kelinci bertengger di atas kepala kami. Yeah. Kompak kan kami. Kompak absurd maksudnya. Pasangan absurd adalah julukan kami.

Kami masih menari-nari dengan bahagianya. Pokoknya senengnya hidupku, si upik abu yang dapat suami majikannya sendiri. Majikan yang mukanya blasteran tampan, baik hati, humoris, sayang dan rajin menabung pula. Dan tambah satu lagi bucin. Tapi Ayana suka.

295





Upik Abuku, Ratu Hartiku



Salah satu bentuk kebucinannya ya ini, selama aku hamil semua ngidam anehku diturutinya. *Duh* Mas Roy, Aya makin cinta kan jadinya.

“Yeah. Akhirnya. Makasih suamiku.” Aku mengecup sayang pipi Mas Roy setelah kami selesai menari. Aksiku dibalas pagutan maut olehnya. Yap, malah ganti posisi dari menari jadi gulat kan jadinya. Gakpapa. Ibadah halal tahu, sekalian stimulus buat dedek bayi yang udah masuk sembilan bulan lebih. Menurut perhitungan dokter, jadwal lahiranku kurang lebih tiga minggu lagi bisa maju bisa mundur. Harus sering ditengoki sama bapaknya kalau Dokter Farah bilang.

“Kamu mau posisi mana? Di atas, nyamping apa nungging?” Bisik Mas Roy disela-sela aktivitas tangan dan bibirnya.

“Aku mau di atas.”

“Sip. Mas suka. Kamu nampak seksi kalau pose itu.”

“Hihihi.” Aku terkikik soalnya bibir Mas Roy lagi melakukan invasi pada leherku. Geli-geli merinding kan jadinya.





Bai Nara



Yes. Untung Eyang Aditya lagi gak ada. Takut kaget dia, lihat cucu sama cucu mantu lagi adegan yang iya-iya ditonton sama TV pula hahaha.

Aku dan Mas Royyan mengarungi samudera cinta. Kami saling memuaskan melalui ibadah halal. Aku merebahkan badanku di atas tubuh Mas Royyan setelah pertempuran kami berakhir. Capek tapi puas.

“Makasih Sayang. Mas cinta kamu.”

“Aya juga Mas.”

“Mandi bareng yuk?”

“Ayok.”

Kami pun mandi bersama dengan sesekali saling menggoda akhirnya tergoda lagi untuk menyatukan diri baru setelah itu beneran mandi.

“Kenapa? Sakit?” tanya Mas Royyan.

“Iya Mas. Kenceng-kenceng.”





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Iya memang gitu, makanya mending aku ngalah nyari supir pribadi daripada biarin kamu sendirian di Cilacap.”

“Makasih ya, Mas.”

“Untukmu apa yang enggak sih.”

“Duh. *So sweet*-nya suamiku. Jadi makin cinta, ‘kan akunya.”

“Mas juga makiin cinta.”

Kami tengah berjalan-jalan di sekitar kompleks rumah Mamah Nasha. Seminggu ini kami tinggal di sini. Mas Royyan akhirnya menyewa supir pribadi untuk membawanya pulang pergi dari Sokaraja ke Cilacap. Bagaimanapun dia harus kerja, untung lagi gak ada jadwal ke luar kota.

Setiap hari aku jalan-jalan pagi ditemani mertua atau Fina. Sedangkan Mas Royyan hanya menemani setiap sabtu dan minggu seperti minggu ini. Mas Royyan tengah mengajakku jalan-jalan.





Bai Nara



Fiqa sendiri tidak mau menginap, soalnya kalau pagi dia harus melakukan rutinitas manjat pohonnya di belakang rumah Mas El. Dia gak mau pohon yang lain. Tuh pohon kata Om Wisnu juga tempat mamahnya Mas El dulu suka manjat pas hamil Mas Elang. Hahaha. Ya ampun si bapak sama si anak sama aja.

Jadi, Fiqa udah gak pernah mau lagi nginep di rumah Mamah. Ya Allah perasaan aku sama Fiqa ngidamnya aneh-aneh ya. Untung suami kita berdua golongan bucin coba kalau dapet suami kayak Mas Reihan si muka datar. *Hadeh!* Makan hati kayaknya. Tapi ... gak tahu juga sih. Jangan-jangan Mas Reihan juga sebenarnya tipe pria bucin hanya saja belum nemu pawangnya. Jadi penasaran sosok wanita idaman kembaran suamiku ini kayak apa.

“Wah. Wis mudun banget kuwe wetenge. Gari mbrojole.” (Wah, sudah turun sekali itu perutnya, tinggal nunggu lahiran).





Upik Abuku, Ratu Hartiku



Itu ucapan salah satu tetangga Mamah yang sering nyinyir padaku dari dulu. Bahkan waktu aku belum hamil hamil nyinyirnya makin menjadi. Maklum dia punya anak gadis yang suka sama Mas Royyan tapi gak pernah dikasih hati sama Mas Royyan.

“Alhamdulillah Bu Parti. Mohon doanya saja,” ucap Mas Royyan.

“Oh ya ya. Itu si Diah juga mau lamaran. Dapat calon suami yang pernah kerja di Korea. *Duh*. Orangnya ganteng, tinggi, putih dan banyak duitnya juga.”

“Alhamdulillah Bu. Rejeki Mbak Diah,” sahutku kalem.

“Hehehe. Iya, gak dapat Mas Royyan malah rejekinya dapat orang yang pernah kerja di luar negeri bertahun-tahun jadi pulangnya sukses dia.”

“Amin. Kami duluan ya Bu Parti. Ayok, Dek.” Mas Royyan segera menarik tanganku untuk berjalan lagi.

“*Ish*. Dasar tetangga julid,” sungutku.





Bai Nara



“Itu perut jangan lupa diusap mami. Sambil ngomong *amit-amit jabang bayi* atau istighfar ya gak papa. Gak mau aku, anakku nantinya ikutan nyinyir kayak dia.”

“Hahaha. Gitu ya Mas.”

“Iya. Dia harus niru kita aja. Yang baik-baik jangan yang buruk-buruk.”

Sekali lagi aku tertawa mendengar ucapan Mas Royyan. Kami pun melanjutkan acara jalan-jalan sambil sesekali bercanda dan tertawa.

“Ehmm ... aduh! *Sshhh*”

“Kamu kenapa, Dek?”

“Sakit, Mas.”

“Dari kapan sakitnya?”

“Sehabis maghrib.”

“Aw. Aw. *Hiks. Hiks. Aw ... aw....*”

“Udah sini aku usap-usap punggungnya.”





Upik Abuku, Ratu Hartiku



Aku memiringkan tubuhku berharap mendapat elusan hangat di punggungku demi meredakan rasa sakitnya.

“Ay ... Dek. Kamu ngompol?”

Hah? Ngompol?

“Aya gak ngompol Mas. Beneran? Aw ... aw ... ssshhhh ... sakit.” Aku mengerang kesakitan.

“Ya Allah, Ay. Bentar aku panggil Mamah dulu.”

Mas Royyan keluar kamar, aku gak tahu dia lagi ngapain karena rasa sakit pada perutku kentara sekali. Kulirik jam menunjukkan pukul dua dini hari. Aku merintih lagi. Ya Allah sakitnya. Tak berselang lama, Mamah masuk ke kamarku.

“Ya Allah, ini ketubannya udah pecah. Cepet kita bawa ke rumah sakit. Roy mana tas yang udah Mamah suruh persiapkan.”

“Ini Mah.”

“Cepet bopong Ayana, tasnya biar urusan mamah sama papah. Lah papahmu mana ini?”





Bai Nara



“Dek, mobil udah mas siapkan.” Suara Papah Rayyan terdengar tenang dan tidak khawatir namun terlihat beliau sangat sigap.

“Ya Allah Mas, tahu aja yang kita butuhkan,” seru Mamah Nasha.

“Lupa ya kalau aku udah pengalaman dengan kelahiran Fiqa sama Fina.”

“Hehehe. Iya deh. Ayok semuanya kita harus cepet.”

Mas Royyan menggendongku dan memasukkanku ke jok tengah. Papah Rayyan yang akan mengendarai mobil. Sedangkan Mamah dan Mas Royyan ikut di tengah mendampingiku dan memberiku semangat untuk bertahan.

“Mas ... sa-kiiiit,” regekkku.

“Sabar ya. sebentar lagi. Baru pembukaan lima. Kurang lima lagi.”

303





Upik Abuku, Ratu Hartiku



Aku hanya merintih dan menangis bahkan sesekali menggigit tangan Mas Royyan untuk menghilangkan rasa sakit. Hingga pukul setengah lima pagi pembukaan jalan lahirku lengkap.

“Sudah lengkap ayok mengejan.” Perintah Dokter Chleo temennya Dokter Farah.

Aku mengejan sesuai instruksinya. Tiga kali mengejan akhirnya putri pertamaku lahir juga. Aku menangis apalagi ketika si kecil dibaringkan di atas dadaku untuk melakukan IMD sedangkan dokter dan perawatnya tengah membersihkan rahimku dan menjahit jalan lahirku. Terlihat suamiku sebentar-sebentar memalingkan muka. Wajahnya menyiratkan ketakutan. Aku hanya tersenyum dan meringis menahan rasa perih.

Satu jam kemudian, bayiku sudah dibersihkan. Aku pun sudah selesai mendapat tindakan dan perawatan. Kulihat wajah Mas Royyan yang kini selalu tersenyum. Tadi, Mas royyan sempat meneteskan air mata saat putri kami lahir. Bahkan setelah mengazaninya pun dia menangis lagi saking bahagianya.





Bai Nara



“Makasih.”

Cup kepala.

“Makasih.”

Cup Kening.

“Makasih.”

Cup bibirku sekilas.

Aku hanya tersenyum lebar kearahnya.

Auristela Royya Faranisa adalah nama yang disematkan kepada putri kami. Berharap dia menjadi anak perempuan yang selalu bergembira dan menjadi bintang dimana pun dia berada. Kami memanggilnya Royya. Gabungan dari namaku dan Mas Royyan.

“Cantiknya,” sahut Fiqa.

“Iya dong Tante. Kapan ini jagoan kamu lahir?”

“Sekitar sebulan lagi. Doakan lancar ya.”

“Amin.”





Upik Abuku, Ratu Hartiku



“Besok kalian hamil barengan lagi ya? Tapi gantian jenis kelaminnya,” celetuk Tante Rania pada kami berdua.

“Hahaha. Amin,” jawabku dan Rafiq kompak.

Hari ini tepat tujuh hari usia Royya, kami sedang menyelenggarakan acara aqiqah. Seluruh keluargaku dan Mas Royyan hadir kecuali Mas Reihan. Tapi dia sudah berjanji, libur semesteran pulang untuk mengunjungi dua keponakannya. Insya Allah.

Senyum tak pernah lepas dari wajahku. Royya sejak tadi digendong sana sini. Jadi bintang pokoknya dia. Eyang Aditya tersenyum semringah. Harapannya untuk bisa melihat cicitnya terwujud juga.

Kedua mertuaku pun paling antusias. Maklum cucu pertama. Rengkuhan tangan hangat menghampiri perutku. Aku tersenyum pun bibir orang yang merengkuhku selalu tersenyum sejak tadi.

“Terima kasih Sayang, upik abuku yang cantiknya macam ratu. Yang udah bikin Mas Royyan klepek-klepek karena terpikat sama pesonanya.”





Bai Nara



“Makasih juga suamiku Sayang, majikan gantengku yang gantengnya gak ketulungan. Bikin Ayana terpesona sehingga gak bisa mengalihkan pandangan mata dan hati. Maklum semuanya udah diisi sama Mas majikan. Hahaha.”

“*Ish*. Istri siapa ini?”

“Istri Mas Royyan.”

“*Ish*. Cantik bener.”

“Iyalah. Biar Mas Royyan gak memalingkan pandangan.”

“*Duh*. Makin cinta, kan Mas Roy.”

“Aya juga.”

Kami saling berpelukan dengan sayang, tidak peduli sama suitan apalagi gerutuan para jomblo macam Fino dan Fano. Pun remaja SMP yang dari tadi manyun melihat keuwuan kami. Siapa lagi kalau bukan si bungsu Rafina. Sedangkan pasangan yang lain masa bodoh *toh* mereka juga punya pasangan yang lain buat sayang-sayangan. Malah ikutan aksi kami lagi.





Upik Abuku, Ratu Hartiku



Lihat bagaimana Mas El memeluk manja Fiqa yang lagi makan. Lihatlah bagaimana Papah Rayyan melingkarkan tangannya di bahu Mamah Nasha yang lagi menggendong Royya.

Aku bersyukur dengan semua yang terjadi dalam hidupku. Semua yang terjadi memang sudah atas ketentuan Allah. Sebagai manusia kita hanya bisa menjalaninya bukan? Beruntunglah aku pernah kabur hingga bertemu Mas Royyan, menjadi upik abunya kemudian kini bergelar istri dan ibu dari anak-anaknya. Semoga rumah tangga kami selalu samawa ya Allah. Amin.

TAMAT



Tentang Penulis



Bai_Nara adalah nama pena seorang mamah muda kelahiran tahun 1988. Pernah menempuh S1 Pendidikan Kimia di Universitas Negeri Semarang dan lulus tahun 2010. Setiap hari disibukkan dengan kegiatan di sekolah dan mengurus suami beserta dua buah hati jika berada di rumah. Menulis menjadi salah satu hobinya.

Melalui hobinya itu, Bai_Nara sudah melahirkan beberapa karya cetak seperti *Bukan Calon Kakak Ipar*, *Pelabuhan Terakhir*, *Tetanggaku Bukan Mantanku*, *Mr. Kulkas Itu Suamiku* dan *Bukan Mantan*.

Jika ingin mengetahui beberapa cerbung lainnya, pembaca bisa mengunjungi penulis pada akun sosial media milik Bai_Nara.

Wattpad : @Bai_Nara
KBM aplikasi : @Bai_Nara
Instagram : @Bainarabookstore
Facebook : Mamak Bainara
Innovel/Dream : @Bai_Nara
Good Novel : @Bai_Nara
Ceriaca : @Bai_Nara

